

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah wilayah Tanjung Priok

Tanjung Priok tercatat sebagai salah satu kecamatan dalam lingkup administratif Kotamadya Jakarta Utara. Asal nama dari Tanjung Priok berasal dari kata *tanjung* yang memiliki arti daratan yang menjorok ke laut, dan *priok* (*periuk*) adalah semacam panci masak tanah liat yang merupakan komoditas perdagangan sejak zaman prasejarah. Kawasan *tanjung priok* sudah menjadi pelabuhan prasejarah sejak zaman penyebaran agama Hindu di Indonesia, kemudian saat pemerintah kolonial Belanda berkuasa Tanjung Priok dikembangkan menjadi kawasan pelabuhan komersial pada akhir abad ke-19.

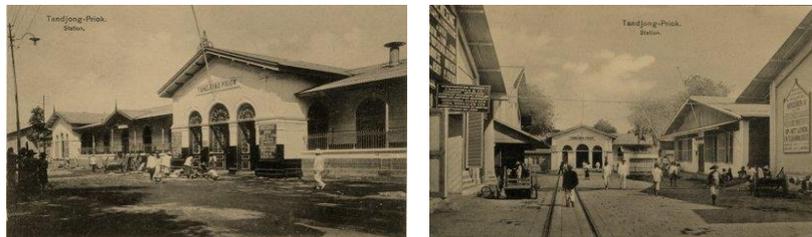
Awalnya pelabuhan Tanjung Priok dikembangkan karena sejak pertengahan tahun 1630 lumpur mengendap di muara Ciliwung dan menjadi masalah bagi kapal-kapal untuk berlabuh di pelabuhan Sunda Kelapa, kemudian ditambah pembukaan Terusan Suez yang meningkatkan lalu lintas perdagangan jalur laut dan Sunda Kelapa tidak dapat lagi menampung kapal-kapal besar yang bersandar. Pembangunan pelabuhan baru dimulai pada tahun 1877 oleh Gubernur Jenderal Johan Wilhelm van Lansberge dan mengalami perluasan pada tahun 1912 karena semakin banyak penanam modal yang datang ke Batavia. Pengembangan kolam Pelabuhan II dilakukan bersamaan dengan didirikannya Stasiun Tanjung Priok pada tahun 1914 untuk mendukung mobilitas fungsi pelabuhan baru. Keberadaan Stasiun Tanjung Priok tidak dapat dipisahkan dengan ramainya Pelabuhan Tanjung Priok yang merupakan pelabuhan kebanggaan masa Hindia Belanda, bahkan berperan sebagai gerbang penghubung Hindia Belanda dan kota Batavia. Stasiun ini dibangun untuk mengakomodir perdagangan dan wisatawan eropa di Batavia melalui Batavia Centrum (Stasiun Jakarta Kota).

4.1.2. Sejarah Stasiun Tanjung Priok

Sejarah terkait Stasiun Tanjung Priok dibagi atas 2 periode, pertama stasiun yang dibangun diatas dermaga pelabuhan Tanjung Priok, dibangun pada tahun 1883 dan diresmikan bersamaan dengan peresmian pelabuhan Tanjung Priok di tahun 1885. Kemudian aktifitas pada pelabuhan terjadi peningkatan yang pesat sehingga dilakukan

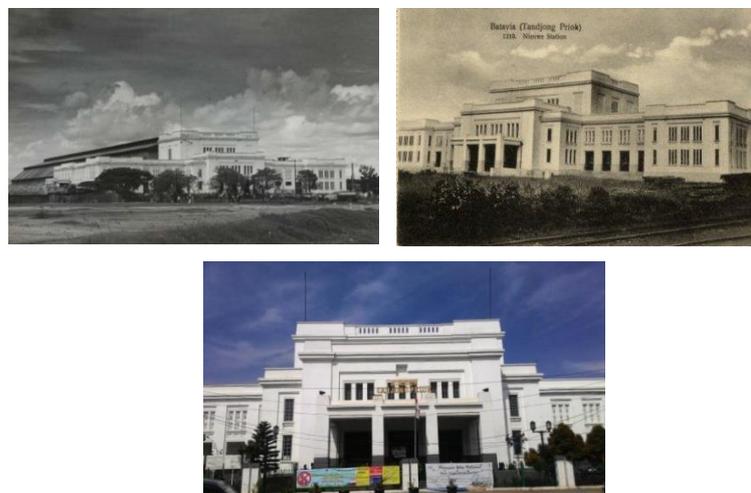
perluasan lahan bagi pelabuhan yang berdampak penggusuran stasiun Tanjung Priok, digantikan dengan stasiun Tanjung Priok periode kedua yang dibangun pada tahun 1914 dengan penambahan fasilitas penunjang bagi penumpang dari pelabuhan yang ingin beristirahat maupun menginap.

Stasiun Tanjung Priok periode kedua terletak 2,1 km di selatan Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Dibangun pada tahun 1914 dengan arsitek Ir.C.W Koch seorang insinyur utama dari Staats Spoorwegen, salah satu perusahaan kereta api hindia belanda. Alasan pembangunan ini karena pada masa lalu wilayah Tanjung Priok sebagian besar adalah hutan dan rawa-rawa yang berbahaya sehingga dibutuhkan sarana transportasi yang aman pada saat itu (kereta api). Meskipun bukan merupakan stasiun pusat, stasiun Tanjung Priok dibangun di atas tanah seluas 46.930 m² dengan luas bangunan 3.768 m² serta memiliki delapan peron sehingga membuat stasiun Tanjung Priok hampir sebesar stasiun Jakarta Kota. Fungsinya pada masa itu tidak hanya untuk stasiun saja tetapi juga menyediakan bar, ruang dansa dan penginapan bagi penumpang yang akan menunggu kedatangan kapal laut untuk melanjutkan perjalanan. Kamar-kamar penginapan tersebut terletak di sayap kiri bangunan yang khusus disediakan untuk penumpang Belanda dan orang Eropa, serta dilengkapi dengan ruang di bawah tanah yang diperkirakan berfungsi sebagai gudang logistik.



Gambar 4. 1 Stasiun Tanjung Priok Periode Pertama

Sumber: www.media-kitlv.nl

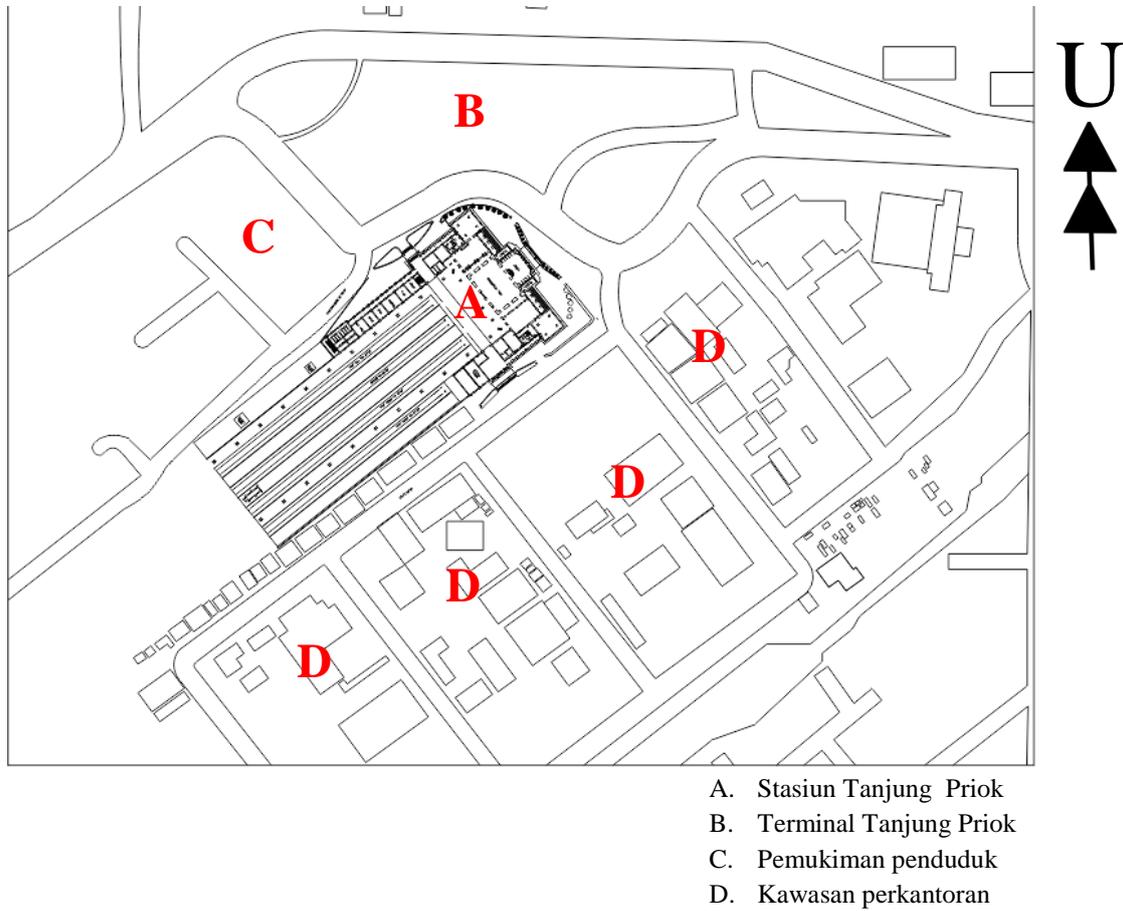


Gambar 4. 2 Stasiun Tanjung Priok Periode Kedua

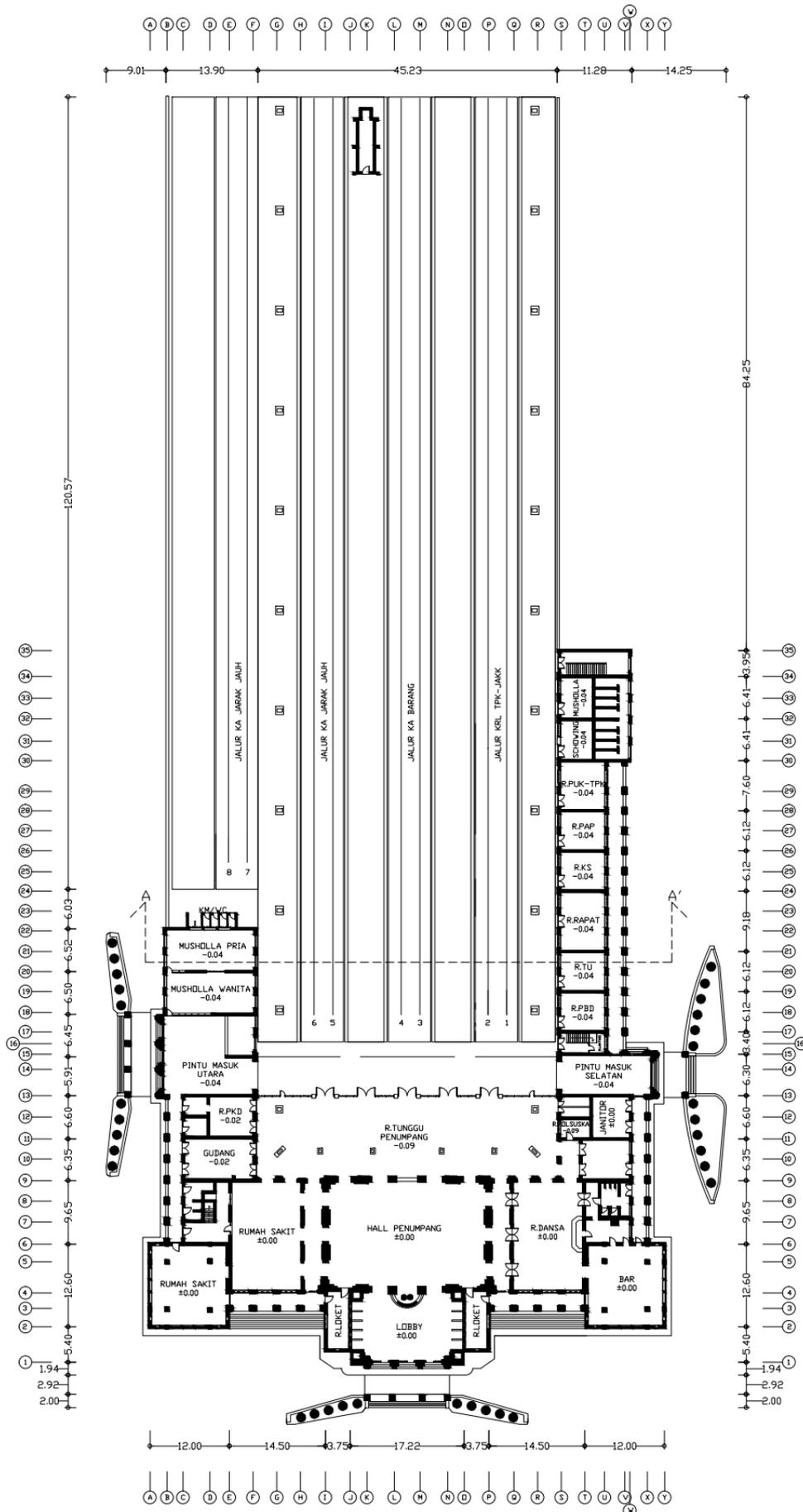
Bangunan telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya berdasarkan Peraturan Daerah No. 9 Tahun 1999 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Cagar Budaya, namun Stasiun Tanjung Priok mengalami kemunduran fisik pada awal Januari 2000 dikarenakan stasiun tidak berfungsi lagi sebagai stasiun penumpang, hal ini berdampak pada pemasukan dana dari tiket peron semakin berkurang. Hingga pada akhirnya PT Kereta Api Indonesia memutuskan untuk membuka kembali stasiun Tanjung Priok sebagai stasiun penumpang, kemudian mengadakan renovasi besar-besaran terhadap bangunan stasiun pada bulan November-Desember 2008 dilanjutkan dengan proyek rehabilitasi fasilitas rel serta pembangunan perangkat sinyal elektrik. Kemudian pada tanggal 28 Maret 2009, stasiun Tanjung Priok dapat kembali difungsikan dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Setelah peresmian stasiun ini kembali melayani kereta ekonomi jarak jauh, lokal Purwakarta dan Commuter line/KRL rute Tanjung Priok-Bekasi namun kembali dihentikan dan seluruh keberangkatan kereta penumpang dipindah ke Stasiun Pasar Senen dengan alasan stasiun ini akan difokuskan pada pelayanan kereta angkutan barang. Namun sejak tanggal 21 Desember 2015 Stasiun Tanjung Priok kembali melayani 6x perjalanan KRL dengan rute Jakarta Kota-Tanjung Priok setiap harinya dan pihak PT.KCJ menambahkan jadwal layanan KRL menjadi 9x dengan rute yang sama sejak 13 Februari 2017.

4.1.3. Data fisik bangunan Stasiun Tanjung Priok

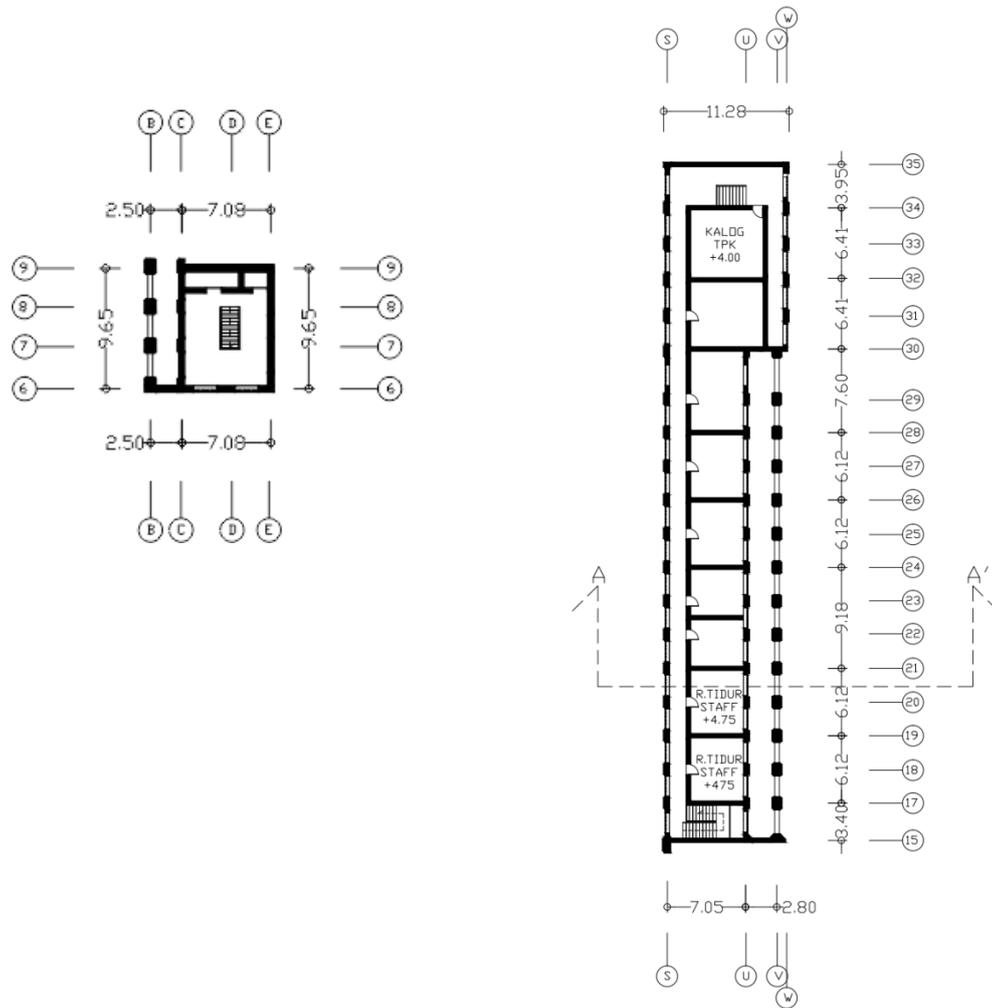
Data fisik bangunan eksisting yang tertera berupa siteplan, layout plan, denah, dan tampak bangunan. (Gambar 4.3 s/d Gambar 4.10)



Gambar 4. 3 Layout Plan Kawasan



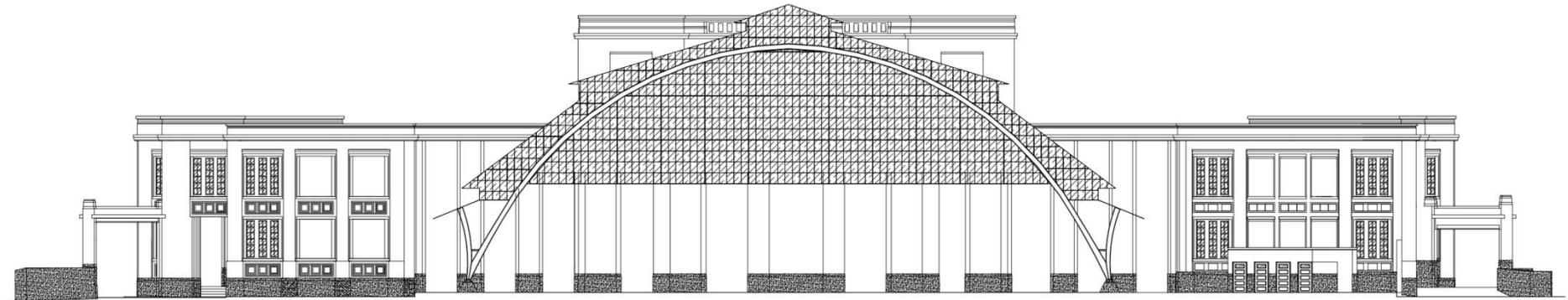
Gambar 4. 4 Denah Lantai 1



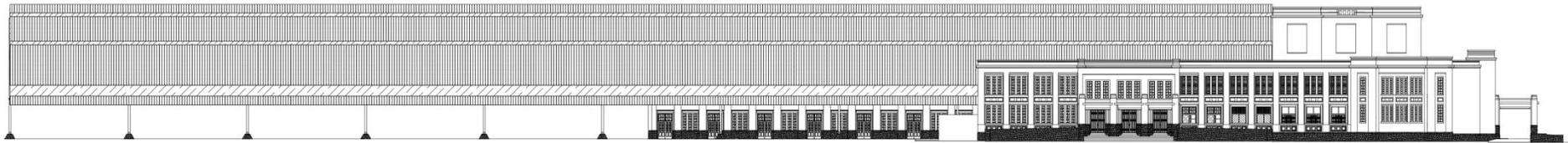
Gambar 4. 5 Denah Lantai 2



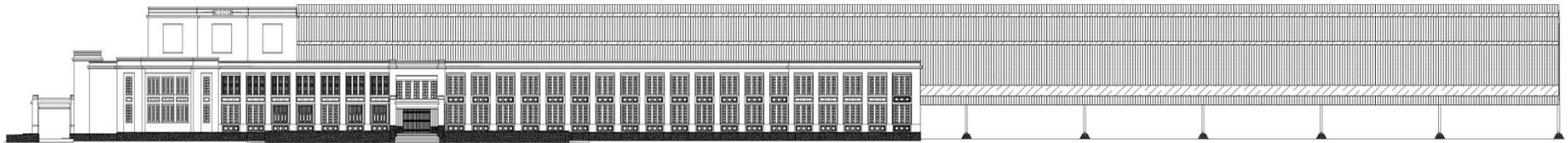
Gambar 4. 6 Tampak Depan



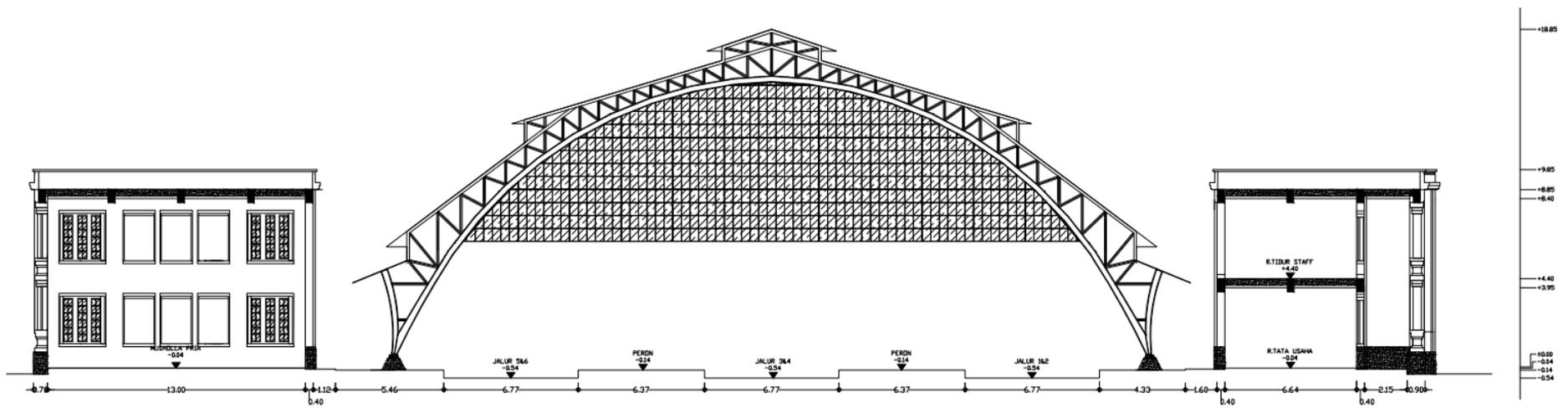
Gambar 4. 7 Tampak Belakang



Gambar 4. 8 Tampak Selatan



Gambar 4. 9 Tampak Utara

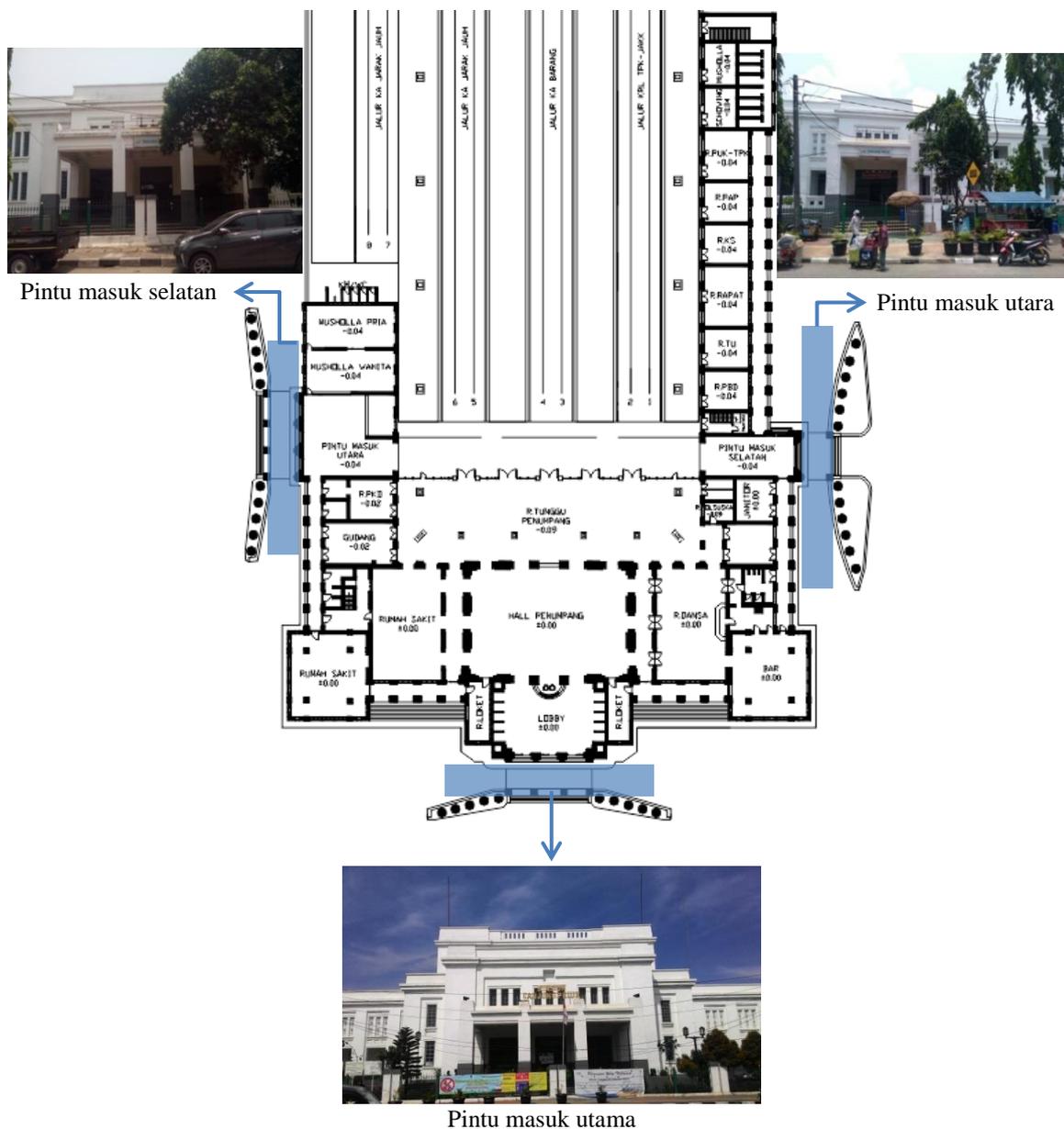


Gambar 4. 10 Potongan A-A'

4.2. Karakter Spasial Bangunan Stasiun Tanjung Priok

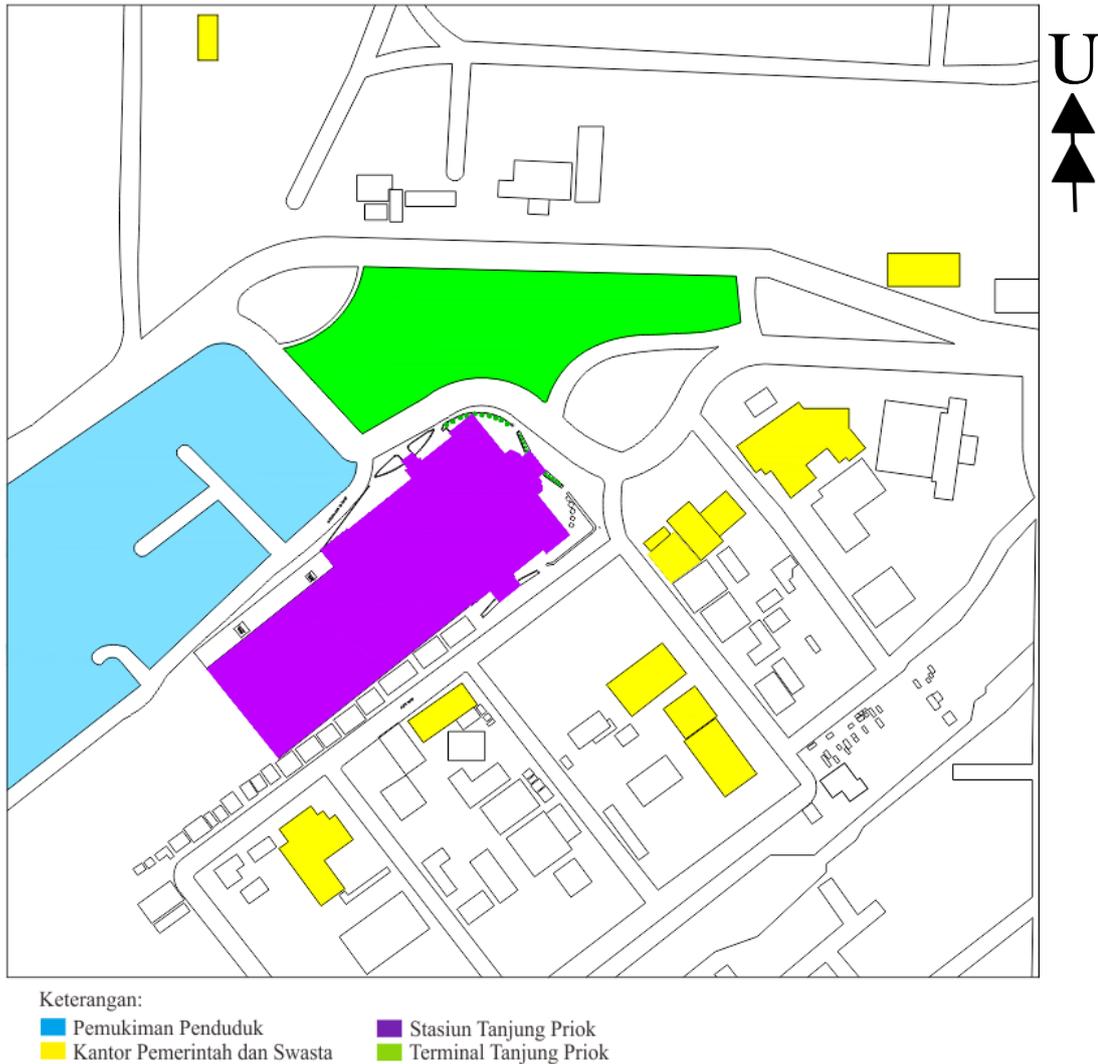
4.2.1. Orientasi bangunan

Stasiun Tanjung Priok terletak di Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok, Jakarta Utara dengan ketinggian +4 meter diatas permukaan laut. Bangunan memiliki massa tunggal berbentuk garis linier dengan orientasi bangunan menghadap timur laut dengan sisi panjang menghadap selatan dan utara. Pada bangunan terdapat tiga pintu masuk namun sejak dilakukannya renovasi pada tahun 2009, pintu masuk yang aktif digunakan saat ini hanya pintu masuk utama yang berada di timur laut bangunan. Pencapaian bangunan Stasiun Tanjung Priok saat ini pun hanya menggunakan pintu masuk utama yang dapat diakses langsung dari Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok. (Gambar 4.11)



Gambar 4. 11 Pintu Masuk Bangunan

Karena fungsi awal saat dibangun adalah sebagai mobilitas perdagangan menuju Jakarta Kota maka Stasiun Tanjung Priok hanya berjarak 2,2 km dari Pelabuhan Tanjung Priok. Pada pintu masuk utama, bangunan stasiun berhadapan langsung dengan Terminal Tanjung Priok. Dalam radius 500 meter dari stasiun terdapat beberapa kantor pemerintah dan perusahaan swasta seperti, PT. Pelni Persero, Kejaksaan Negeri Jakarta Utara, Kantor Pajak KPP Tanjung Priok, Bank BNI, Bank Mandiri, Kantor Imigrasi Kelas I, Kantor Pos Indonesia, dan pemukiman penduduk. (Gambar 4.11)



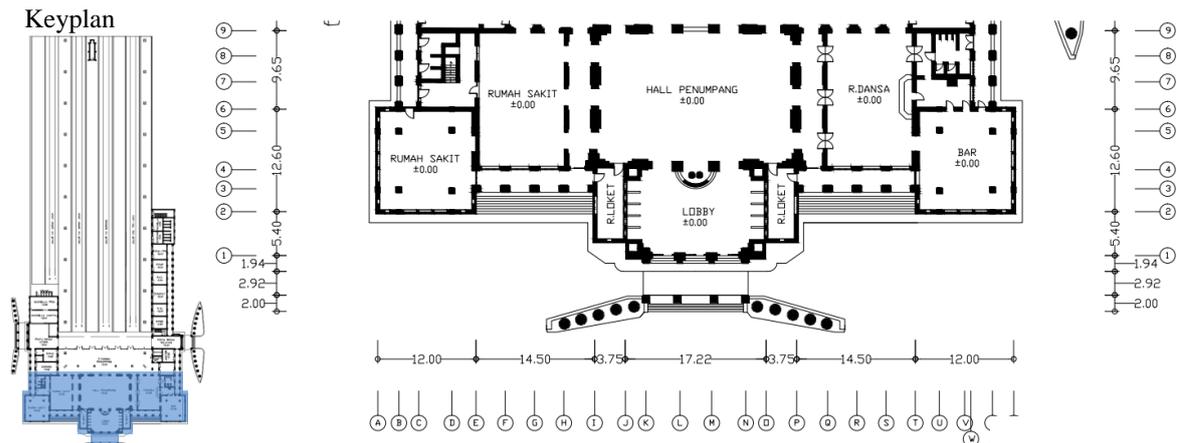
Gambar 4. 12 Layout Kawasan Stasiun Tanjung Priok

1. Lantai 1

Berikut spesifikasi ruang yang terdapat pada lantai 1 stasiun Tanjung Priok berdasarkan peletakannya:

a. Bagian Timur

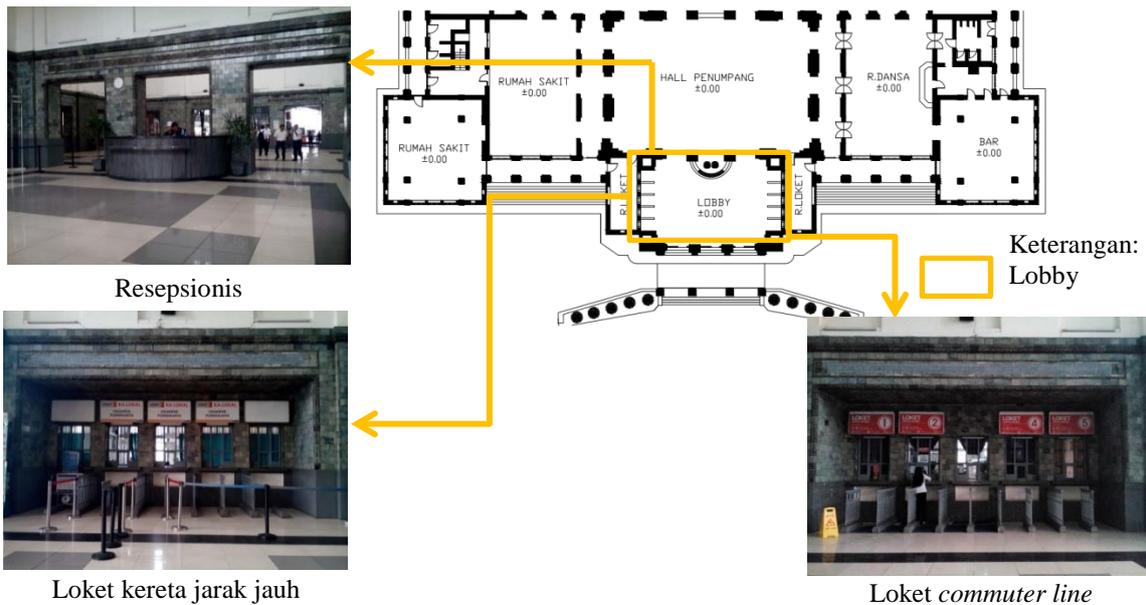
Bagian timur bangunan merupakan area pintu masuk utama, ruang yang terdapat pada bagian timur adalah lobby, hall penumpang, ruang loket, ruang dansa, bar, dan rumah sakit. (Gambar 4.14)



Gambar 4. 14 Fungsi Ruang Bagian Timur Bangunan

- Lobby

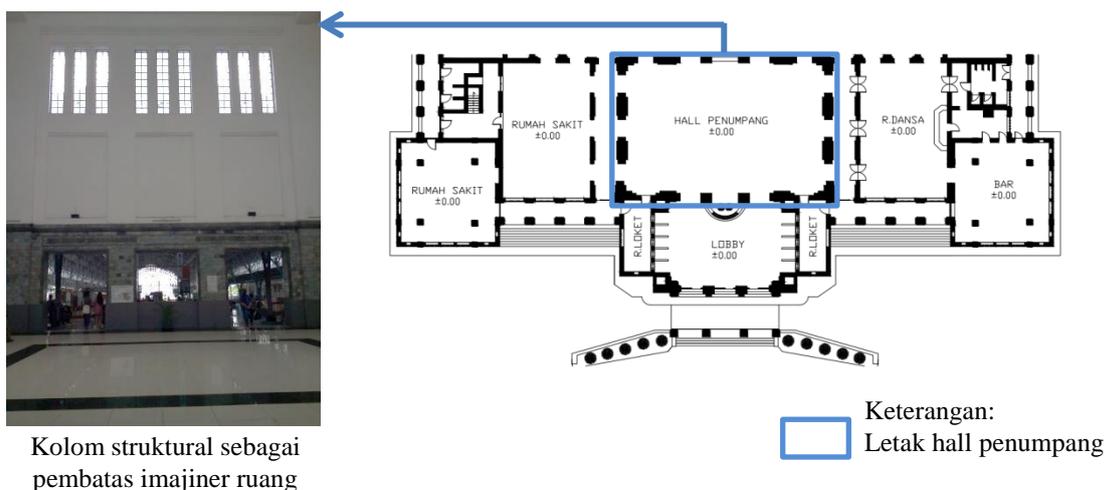
Peletakan lobby berada di tengah bangunan dan langsung menghadap pintu utama. Lobby memiliki ketinggian plafon 9 meter, di sisi kanan dan kiri lobby terdapat loket penjualan tiket kereta jarak jauh Cikampek Purwakarta dan loket *Commuter line* yang dapat diakses sejak pukul 5 pagi. Terdapat pula meja resepsionis yang dijaga oleh PKD (petugas keamanan dalam) setempat. (Gambar 4.15)



Gambar 4. 15 Letak Lobby Terhadap Bangunan

- Hall penumpang

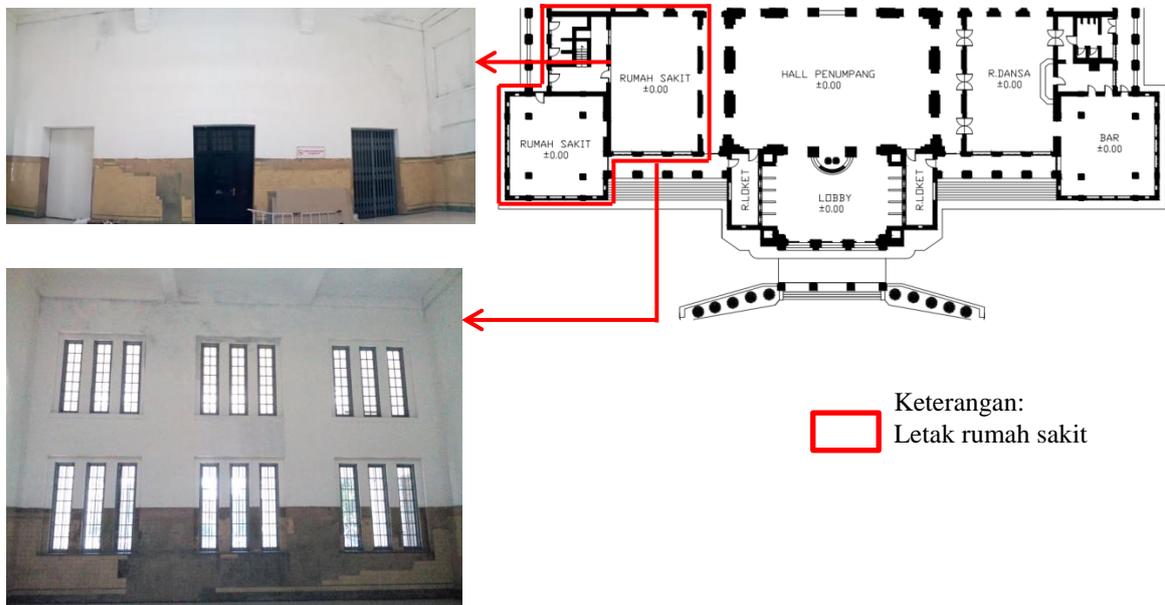
Hall penumpang merupakan ruang transisi dari lobby menuju ruang tunggu penumpang. Pada saat ruang dansa, bar, dan rumah sakit yang berada di sisi kanan dan kiri hall masih berfungsi, hall penumpang juga berfungsi sebagai ruang transisi untuk mencapai ketiga ruang tersebut. Hall penumpang memiliki ketinggian plafon tertinggi pada bangunan stasiun Tanjung Priok yaitu 15 meter. Tidak ada dinding pembatas antara hall dan ruang disekitarnya, pembatas ruang imajiner berupa kolom struktural dengan finishing cat, plester dan batu alam. (Gambar 4.16)



Gambar 4. 16 Letak Hall Penumpang Terhadap Bangunan

- Rumah sakit

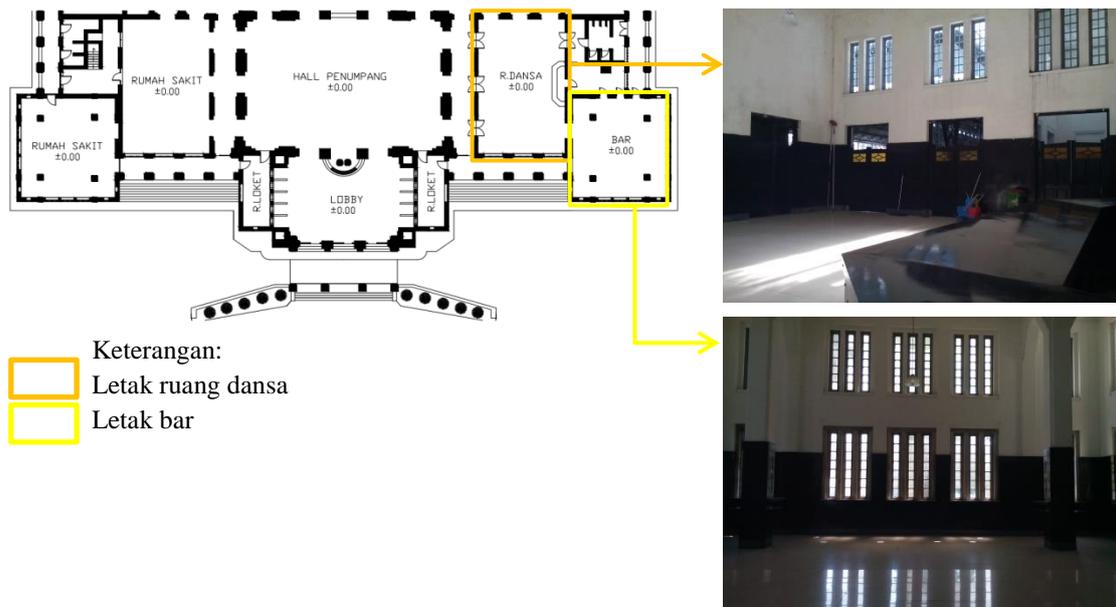
Area rumah sakit berada di sisi kanan bangunan stasiun, memiliki ketinggian plafon 8 meter, terdapat akses menuju lantai 2 dengan fungsi ruang yang sama namun saat ini seluruh fungsi rumah sakit tersebut sudah dinon-aktifkan dan sudah mengalami kerusakan karena kurangnya perawatan. (Gambar 4.17)



Gambar 4. 17 Letak Rumah Sakit Terhadap Bangunan

- Ruang dansa dan bar

Ruang dansa dan bar merupakan bentuk *mirroring* dari area rumah sakit stasiun Tanjung Priok. Terletak di kiri barat bangunan juga memiliki tinggi plafon 8 meter. Keterawatan ruang ini lebih terjaga dibanding area rumah sakit, terlihat dari kondisi ornamen yang terdapat pada ruang tersebut. Pada meja bar terdapat pintu yang menghubungkan ke dalam area servis yang digunakan sebagai ruang preparasi menu pada bar. Pada ruang preparasi terdapat shaft yang berfungsi sebagai lift makanan dari dapur di lantai 2, terdapat pula tangga putar dengan lebar 70cm yang digunakan untuk menuju dapur dan disebelahnya terdapat tangga sejenis mengarah ke bawah bangunan menuju bunker. (Gambar 4.18 dan Gambar 4.19)



Gambar 4. 18 Letak Ruang Dansa dan Bar Terhadap Bangunan



Ruang preparasi menu bar



Tangga menuju dapur di lantai 2



KM/WC Bar



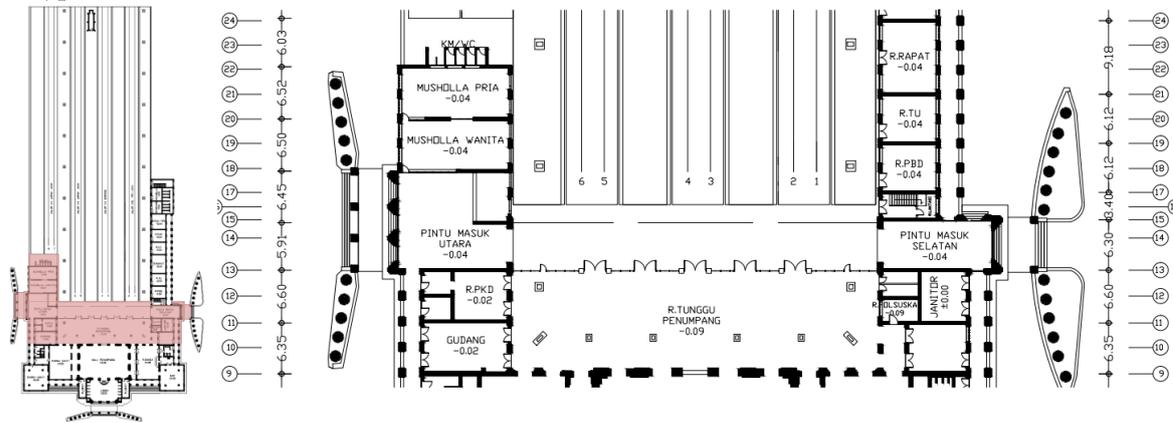
Dapur

Gambar 4. 19 Ruang Servis Penunjang Ruang Dansa dan Bar

b. Bagian Tengah

Bagian tengah bangunan terdapat ruang tunggu penumpang, km/wc penumpang, ruang Polsuska, ruang PKD, gudang, janitor, musholla, dan pintu utara serta selatan stasiun. (Gambar 4.20)

Keyplan



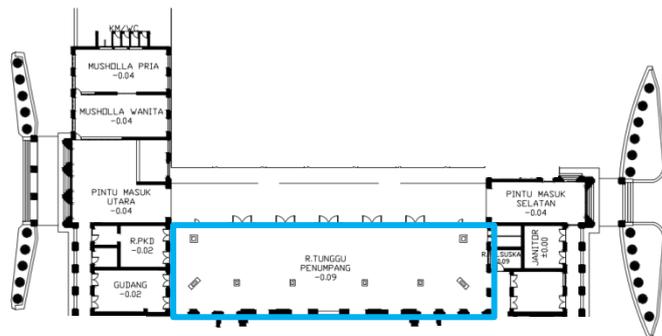
Gambar 4. 20 Fungsi Ruang Bagian Tengah Bangunan

- Ruang tunggu penumpang

Ruangan ini memiliki luas 598,55 m², berfungsi sebagai tempat calon penumpang kereta menunggu kereta yang akan ditumpangi datang. Terletak di barat daya hall dan tidak pernah mengalami perubahan fungsi. Terdapat kursi tunggu yang dapat menampung 72 calon penumpang. (Gambar 4.21)



Kursi duduk yang disediakan pada ruang tunggu



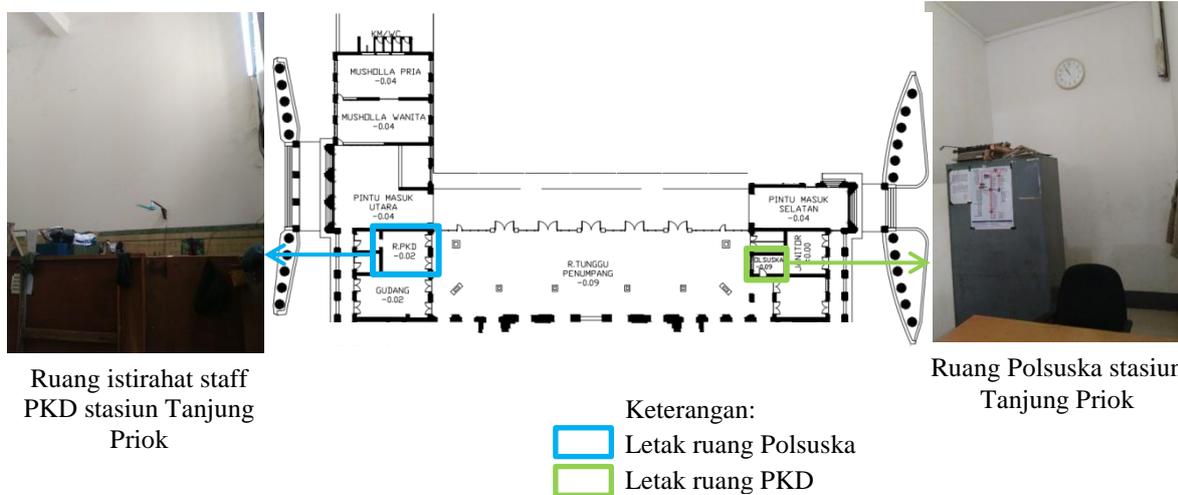
Keterangan:
 Letak ruang tunggu

Gambar 4. 21 Letak Ruang Tunggu Penumpang Terhadap Bangunan

- Ruang Polsuska dan PKD

Ruang Polsuska dan PKD (Petugas Keamanan Dalam) terletak di sisi kanan dan kiri bagian tengah bangunan, mengapit ruang tunggu penumpang. Merupakan ruang kerja bagian keamanan yang menjaga ketertiban dan keamanan pada ruang lingkup stasiun.

Polsuska difokuskan untuk keamanan kereta dan stasiun, sedangkan PKD ditugaskan untuk menjaga ketertiban pada lingkup *commuter line*. (Gambar 4.22)



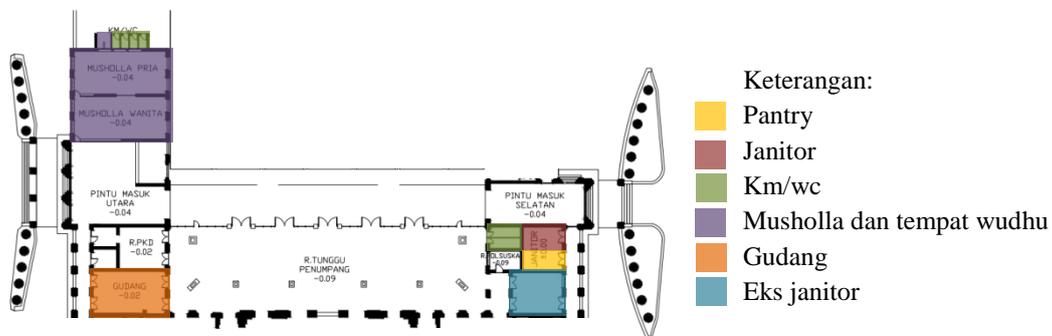
Ruang istirahat staff PKD stasiun Tanjung Priok

Ruang Polsuska stasiun Tanjung Priok

Gambar 4. 22 Letak Ruang Polsuska dan PKD Terhadap Bangunan

• Area Servis

Area servis yang dimaksud mencakup janitor, km/wc, musholla, dan gudang. Berfungsi sebagai fasilitas penunjang bagi pengguna bangunan stasiun. Ruang janitor yang semula terletak di sisi barat ruang Polsuska dipindah ke sisi barat pintu masuk selatan bangunan, kemudian ruang eks janitor direncanakan sebagai ruang KALOG yang semula berada di lantai 2. (Gambar 4.23)



Gambar 4. 23 Letak Ruang Servis Terhadap Bangunan



Janitor dan Pantry



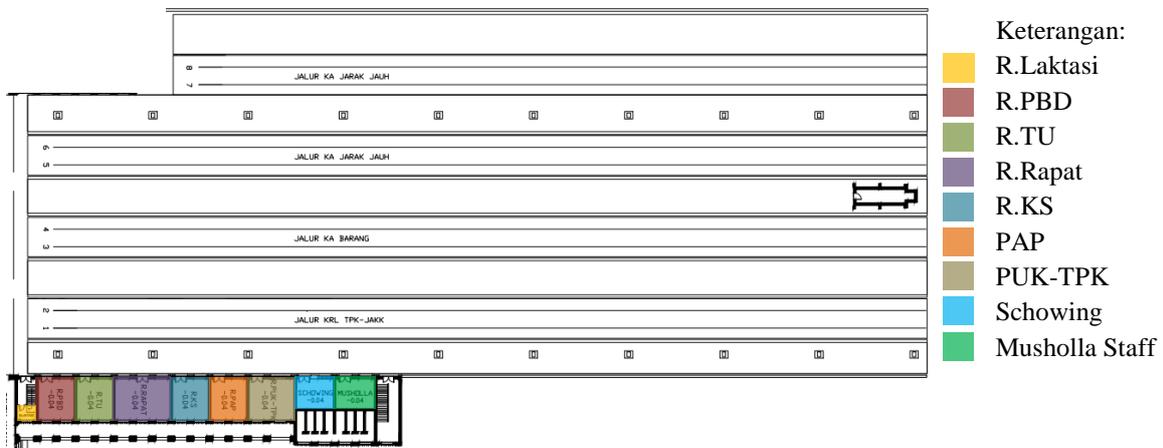
Ruang eks Janitor



Km/wc dan Area Wudhu

Gambar 4. 24 Ruang Servis Stasiun Tanjung Priok

- 8. Schouwing, merupakan ruang inspeksi dan bengkel untuk perawatan rel dan kereta,
- 9. Musholla staff, fasilitas tambahan bagi staff melakukan aktifitas sholat, juga terdapat kamar mandi dan tempat wudhu di ruangan tersebut. (Gambar 4.26 dan Gambar 4.27)



Gambar 4. 26 Letak Ruang Staff Terhadap Bangunan



Ruang rapat



Ruang laktasi



PUK-TPK (Pengawas Urusan Kereta Tanjung Priok)



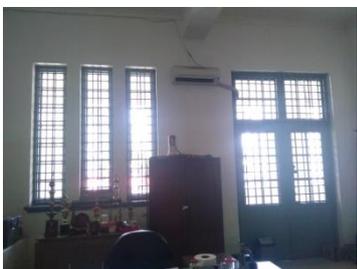
PAP (Pengawas Peron)



Ruang Kepala Stasiun



Musholla Staff



Ruang PBD



Ruang Tata Usaha

Gambar 4. 27 Ruang Staff Stasiun Tanjung Priok

- Peron dan Ruang Eks PPKA

Jenis peron yang terdapat di stasiun Tanjung Priok berdasarkan letaknya adalah peron pulau, yaitu peron yang posisinya diapit oleh dua jalur kereta atau lebih. Terdapat delapan jalur kereta yang dimiliki oleh stasiun ini dengan kegunaan antara lain, jalur 1 untuk menyimpan gerbong, jalur 2 untuk jalur *commuter line* dan pada saat malam hari berfungsi sebagai jalur kereta barang, jalur 3 sebagai jalur kereta barang, jalur 4 untuk menyimpan gerbong, jalur 5 hingga 8 untuk kereta jarak jauh Cikampek Purwakarta. Pada peron tengah yang diapit dengan jalur 4 dan 5 terdapat bangunan tunggal yang dulunya berfungsi sebagai ruang PPKA namun saat ini sudah tidak digunakan lagi. (Gambar 4.28)

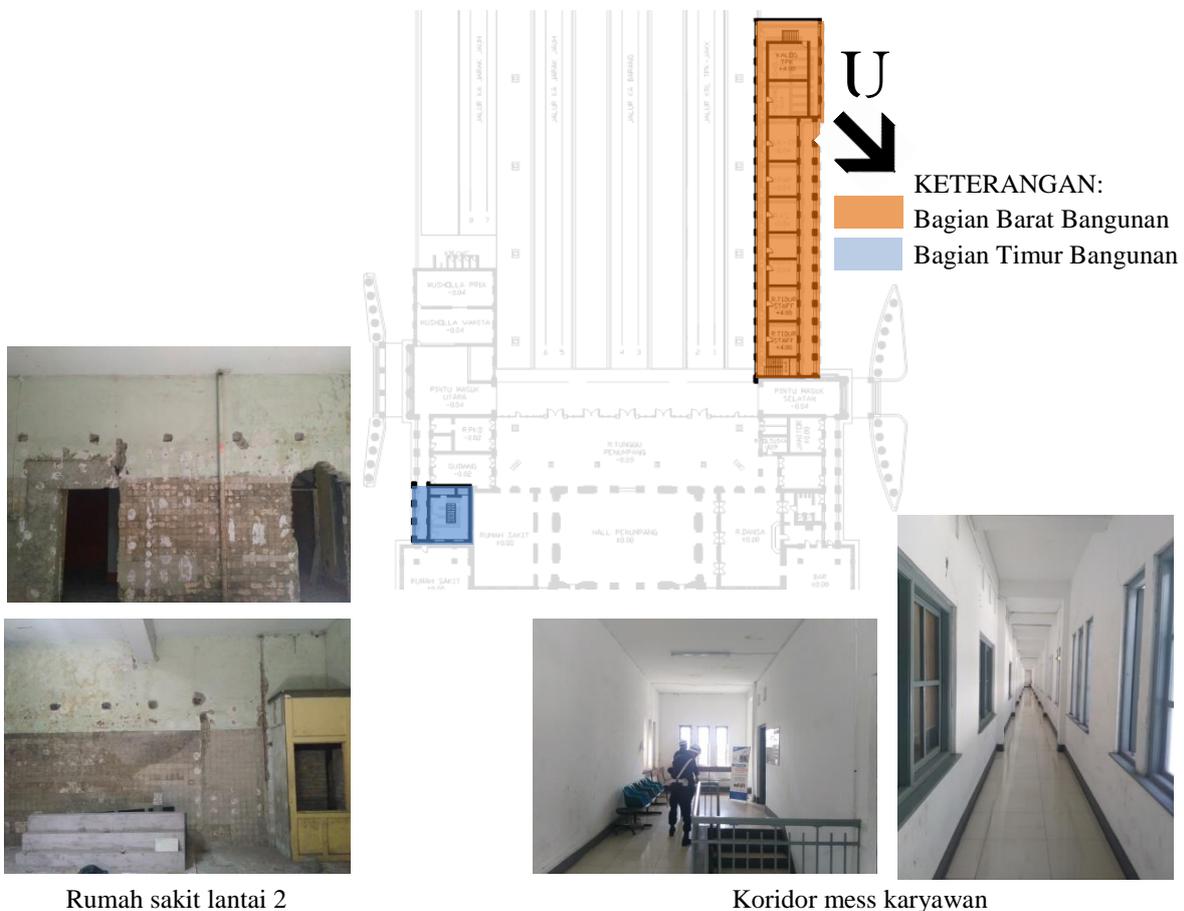


Eks ruang PPKA stasiun Tanjung Priok

Gambar 4. 28 Letak Peron dan Eks PPKA Terhadap Bangunan

2. Lantai 2

Hanya sedikit bagian bangunan yang terdapat tambahan lantai 2 yaitu, bagian timur bangunan persis diatas ruang staff dan area rumah sakit di bagian barat kanan bangunan. Pada bagian timur lantai 2 digunakan sebagai mess karyawan, berfungsi sebagai ruang istirahat staff dan masinis, kemudian terdapat ruang KALOG yang merupakan kantor pusat bagian operasional dari PT. Kereta Api Logistik, terletak di area paling timur dari seluruh lantai 2, namun fungsi ruang KALOG yang berada di lantai 2 ini akan dipindah tempat ke eks ruang janitor di bagian tengah lantai 1 bangunan dan ruangan akan dioptimalkan sebagai tambahan mess karyawan. (Gambar 4.29)



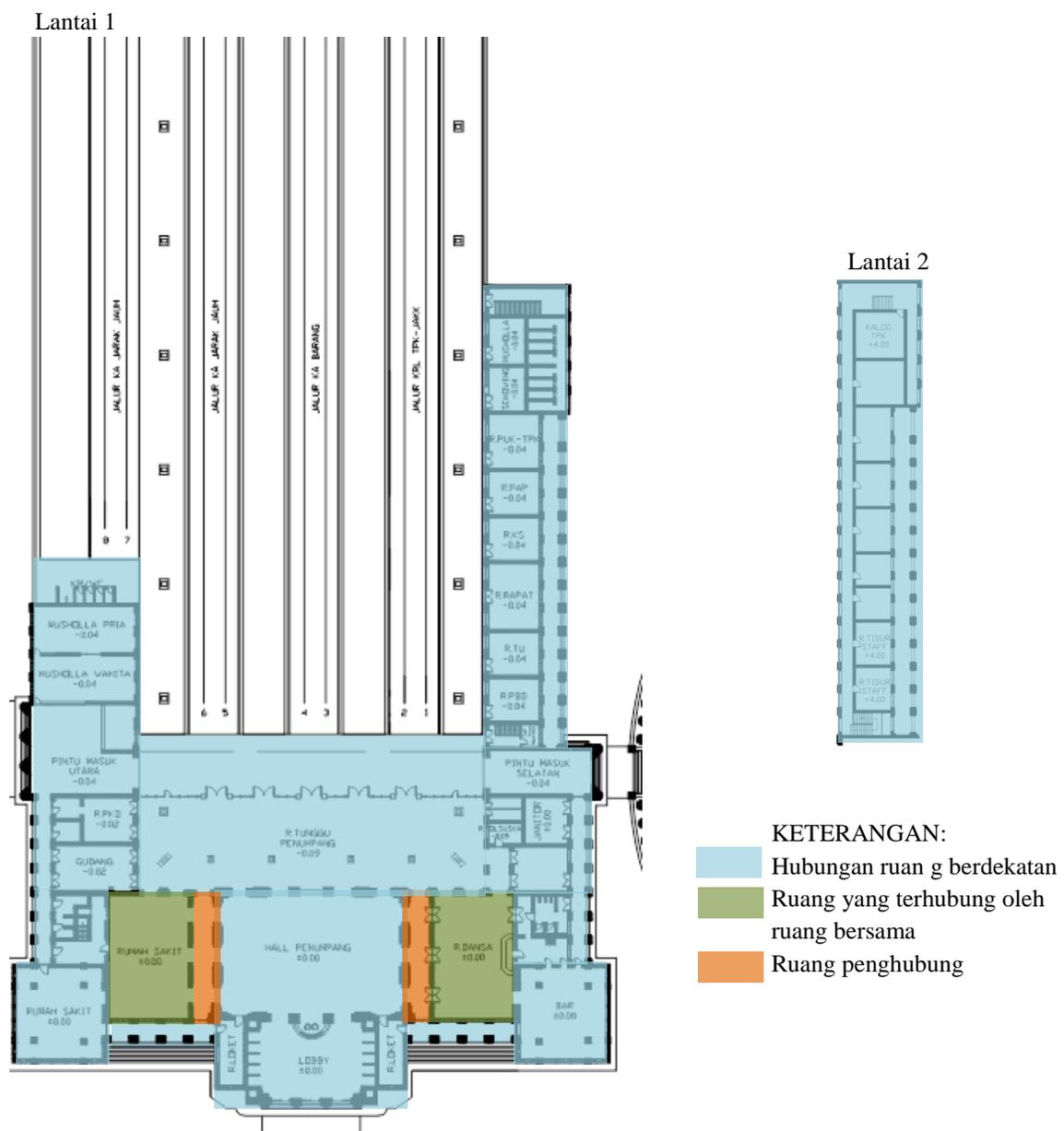
Rumah sakit lantai 2

Koridor mess karyawan

Gambar 4. 29 Fungsi Ruang Lantai 2

4.2.3. Hubungan ruang

Hubungan ruang adalah cara yang digunakan dalam menghubungkan satu ruang dengan ruang yang lain. Stasiun Tanjung Priok merupakan bangunan yang memiliki bentuk persegi panjang dengan susunan ruang yang membentuk pola linier dilihat dari susunan ruang yang berjejer sehingga membentuk persegi panjang vertikal, mayoritas hubungan antar ruang yang terbentuk adalah hubungan ruang berdekatan dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama yaitu ruang dansa dan rumah sakit. Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan merupakan asli tanpa perubahan karena tidak ada penambahan ruang yang menyebabkan perubahan pada hubungan ruang asli. (Gambar 4.30)



Gambar 4. 30 Hubungan Ruang Stasiun Tanjung Priok

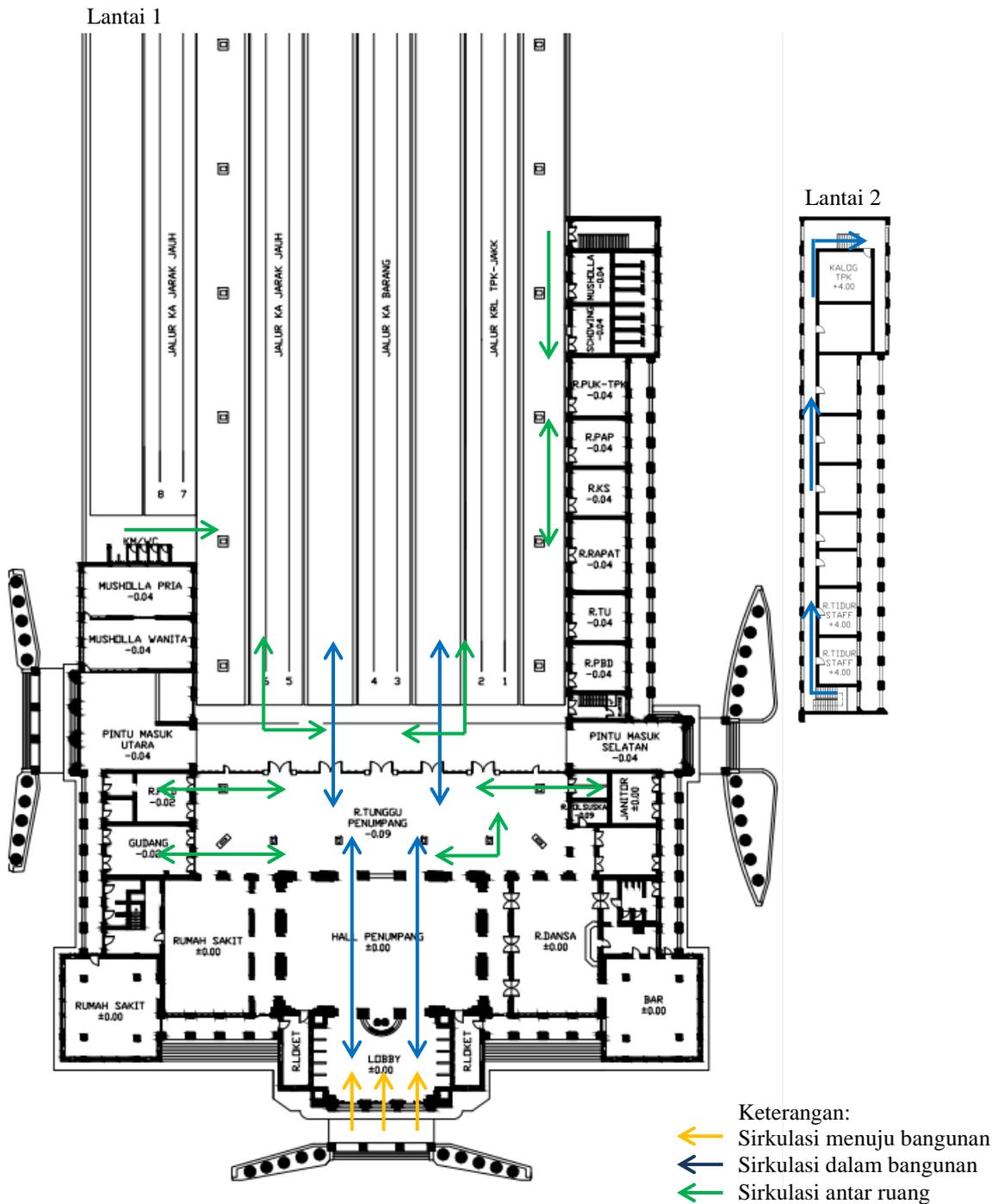
4.2.4. Alur sirkulasi

Pencapaian menuju bangunan stasiun merupakan pencapaian langsung, hal ini dapat terlihat dari posisi Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok terhadap gerbang pintu masuk bangunan, serta posisi gerbang menuju pintu masuk utama. Terdapat 2 pintu masuk dari selatan dan utara bangunan yang juga memiliki jenis pencapaian langsung namun keduanya saat ini dinonaktifkan untuk umum, pintu masuk selatan masih dapat diakses khusus staff stasiun Tanjung Priok. (Gambar 4.31)

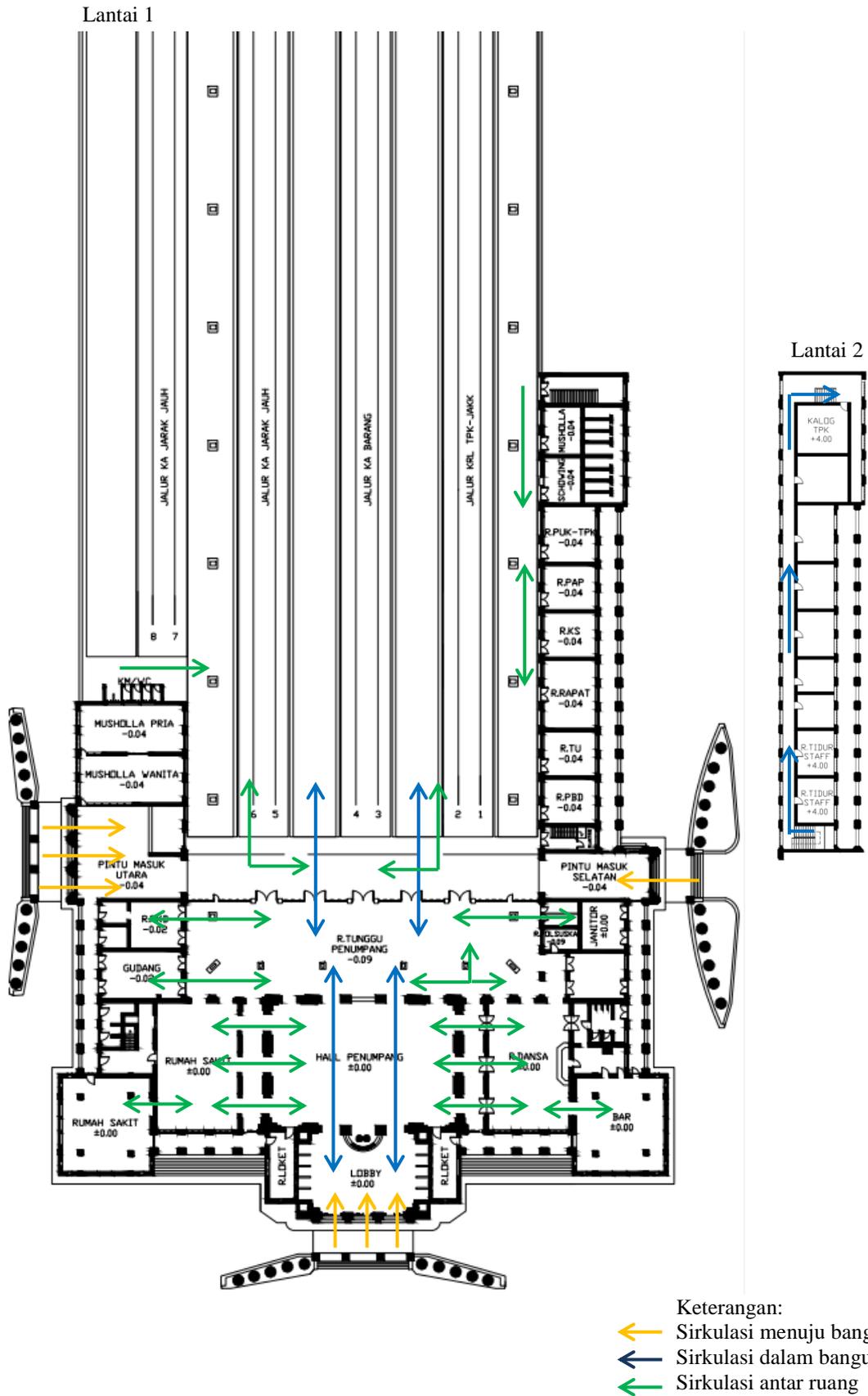


Gambar 4. 31 Pencapaian Menuju Bangunan

Alur sirkulasi pada bagian dalam bangunan dimulai dari pintu masuk utama menuju lobby tempat penjualan tiket menuju hall penumpang dan ruang tunggu, sirkulasi bangunan saat ini berbentuk linier dan sudah mengalami perubahan pola alur dari awal dibangun yang mulanya membentuk pola central karena pintu masuk samping serta ruang di sisi kanan dan kiri bangunan yang dulu merupakan bar, ruang dansa, dan rumah sakit saat ini sudah tidak difungsikan lagi. (Gambar 4.32 dan Gambar 4.33)



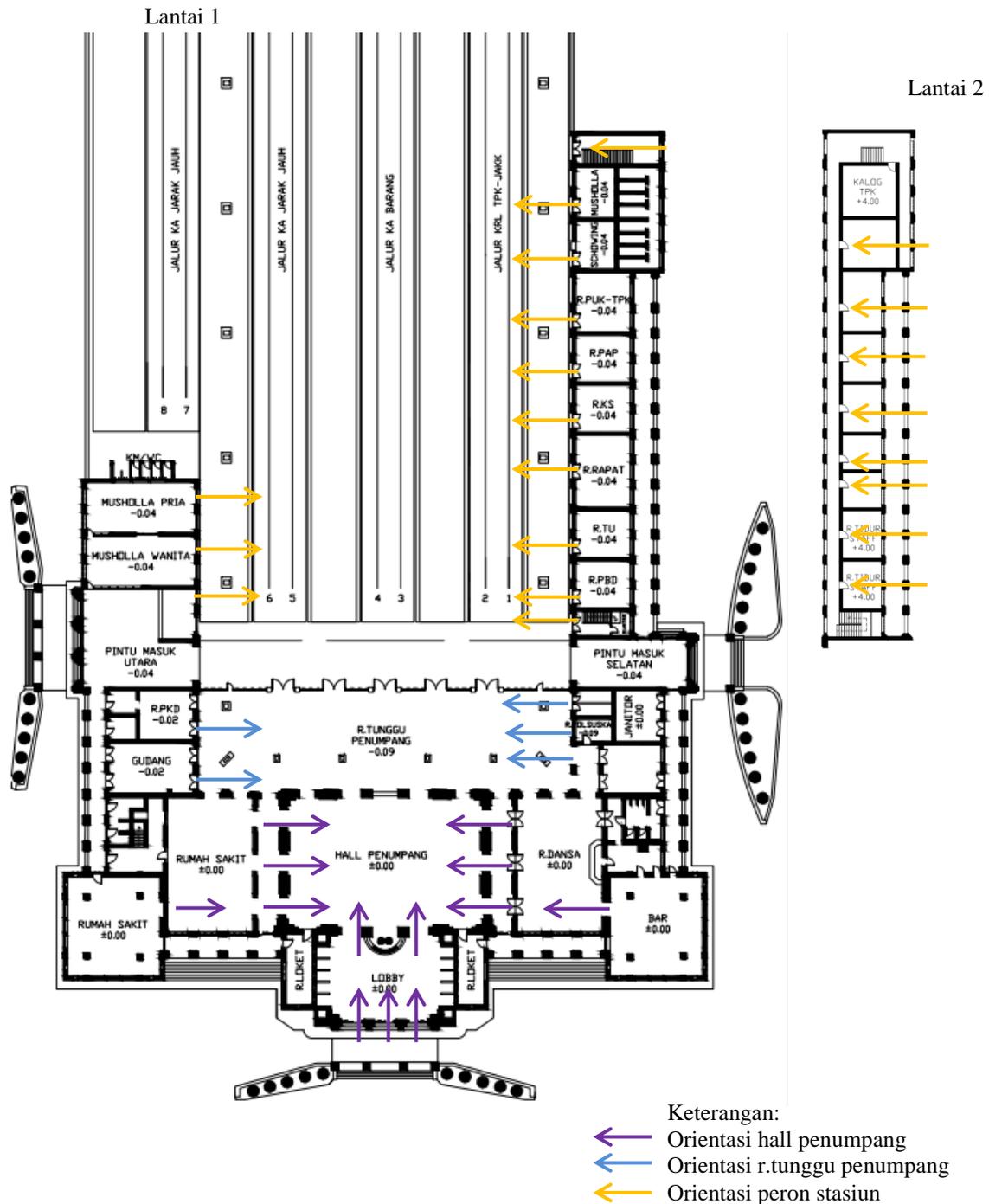
Gambar 4. 32 Alur Sirkulasi Bangunan Pada Tahun 2017



Gambar 4. 33 Alur Sirkulasi Bangunan Pada Tahun 1914-an

4.2.5. Orientasi ruang

Orientasi ruang tercipta dari letak posisi bukaan dari tiap ruang. Ruang-ruang yang terdapat pada stasiun Tanjung Priok memiliki bukaan pintu yang mengarah ke hall penumpang, r.tunggu, dan peron. Untuk bukaan jendela, tiap ruangnya memiliki jendela yang bukaannya menghadap arah luar stasiun. Letak orientasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan sejak awal dibangun karena tidak adanya perubahan ataupun penambahan elemen bukaan pada bangunan. (Gambar 4.34)



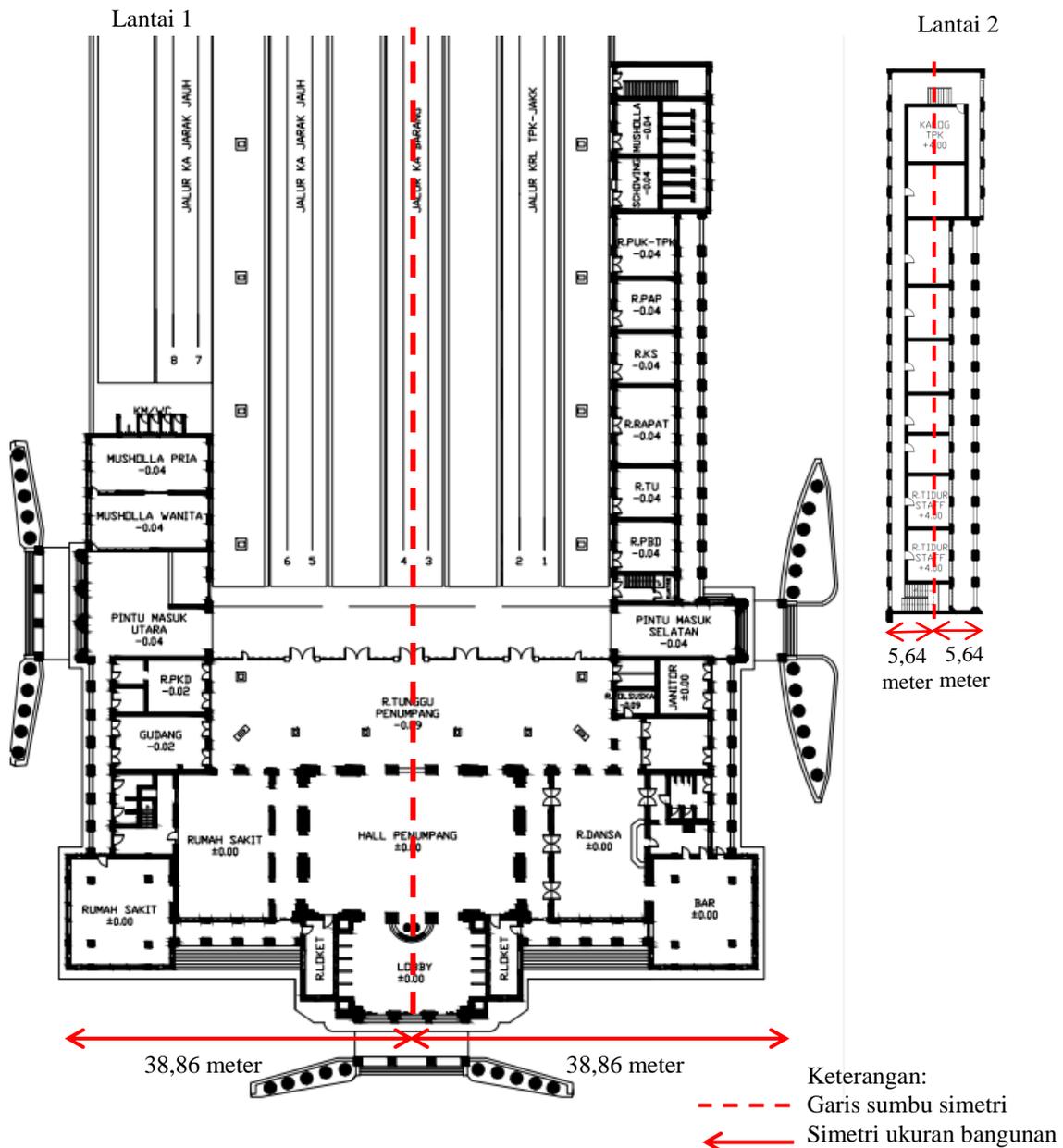
Gambar 4. 34 Orientasi Pada Bangunan

4.2.6. Komposisi Spasial Bangunan

4.2.7. Kesimpulan karakter spasial Stasiun Tanjung Priok

1. Simetri

Bangunan memiliki ukuran dan pola bentuk yang simetri bilateral jika ditarik garis membujur pada area lobby hingga peron. (Gambar 4.35)



Gambar 4. 35 Simetri Pada Bangunan

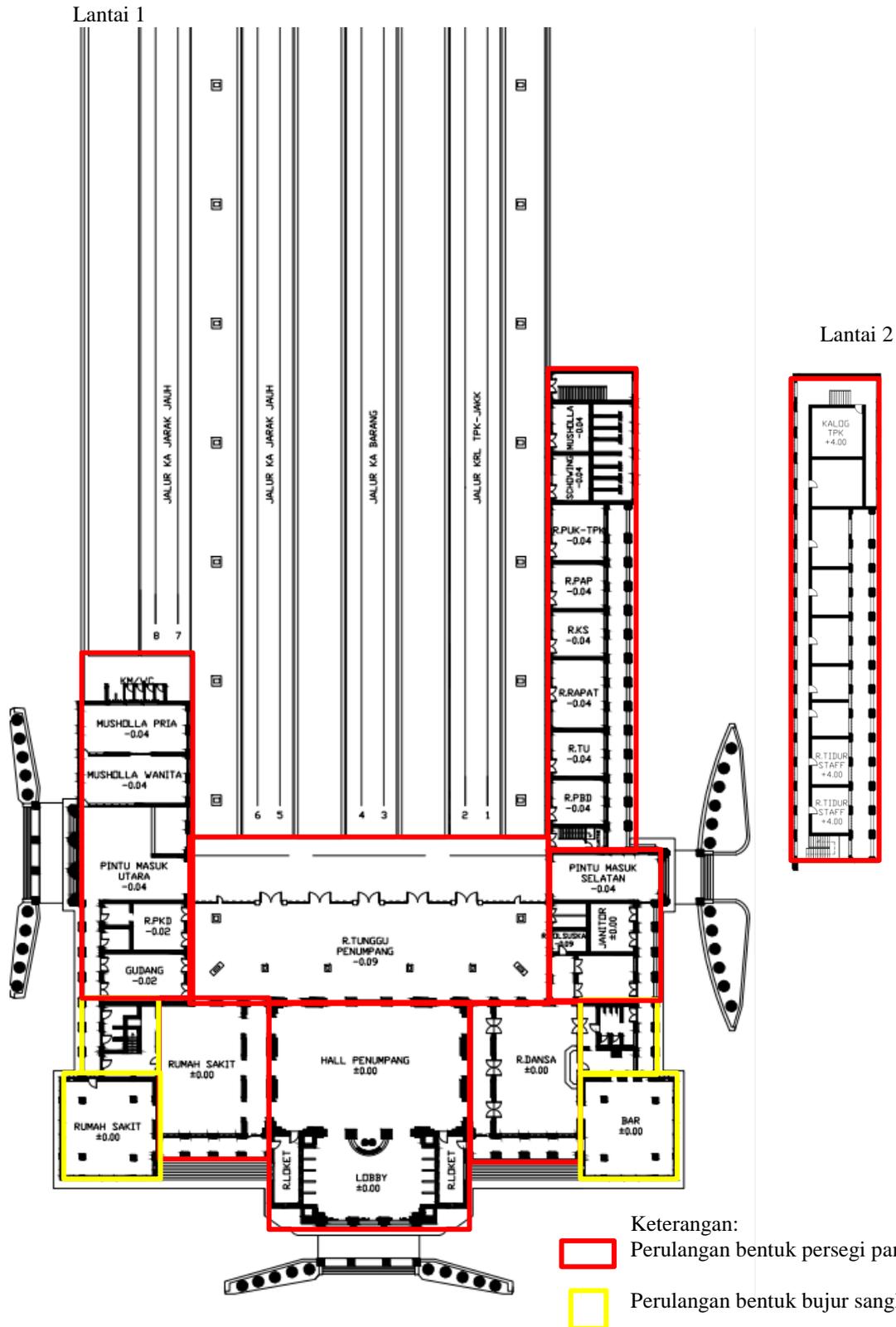
2. Proporsi

Jika digunakan proporsi panjang dan lebar, lebar bangunan lantai 1 adalah 77,72 meter, kemudian panjang bangunan dari area drop off utama hingga ujung bangunan adalah 115,19 meter, lalu panjang bangunan dari drop off utama hingga tepi ujung peron adalah 199,44 meter. Dari data yang didapat, dapat ditemukan bahwa lantai 1 bangunan stasiun

Gambar 4. 36 Proporsi Panjang dan Lebar Pada Bangunan

3. Perulangan

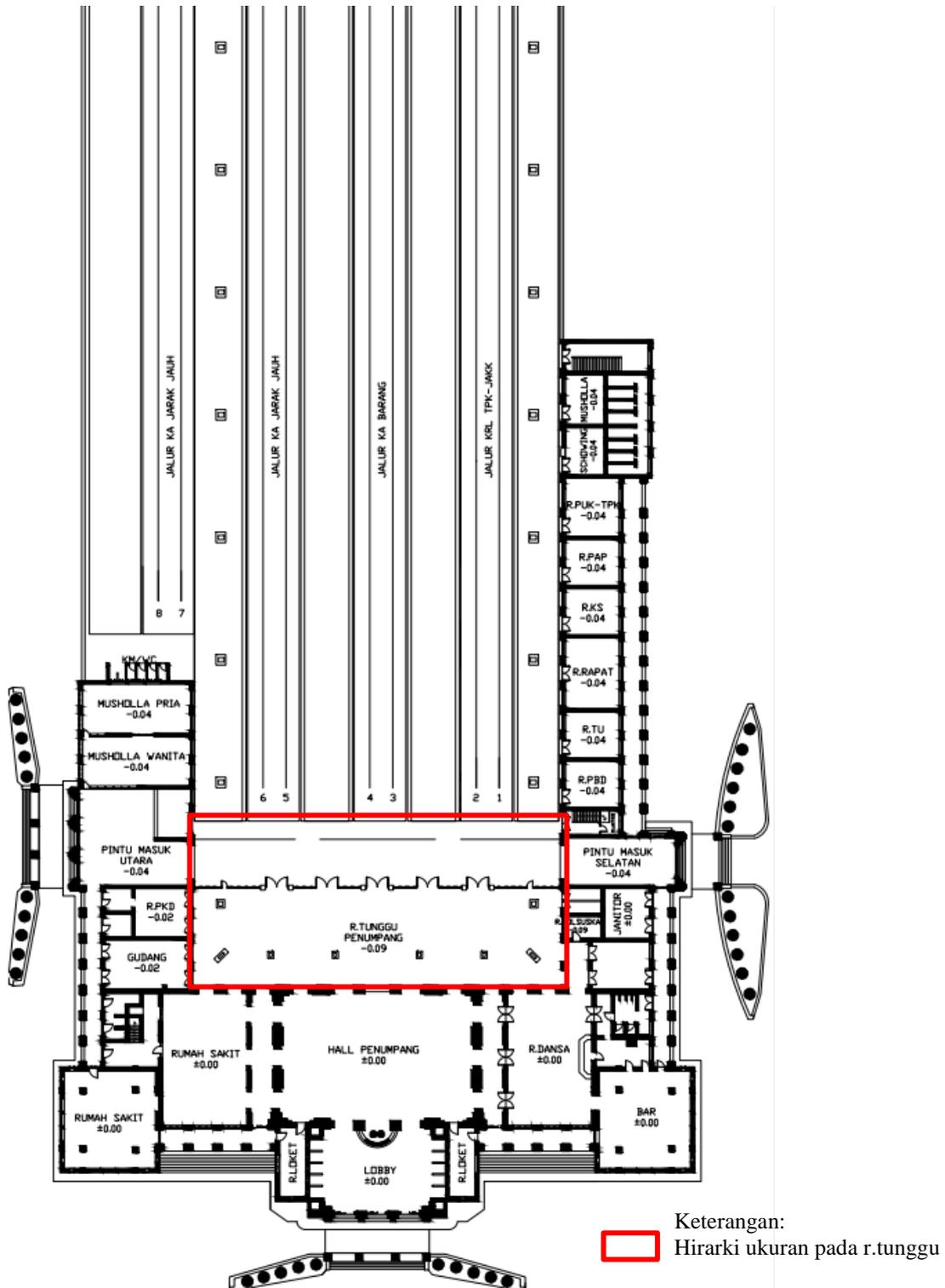
Perulangan bentuk yang muncul dari hasil pengelompokan ruang berdasarkan letaknya pada bangunan adalah perulangan persegi panjang dan bujur sangkar. (Gambar 4.37)



Gambar 4. 37 Perulangan Bentuk Pada Bangunan

4. Hirarki

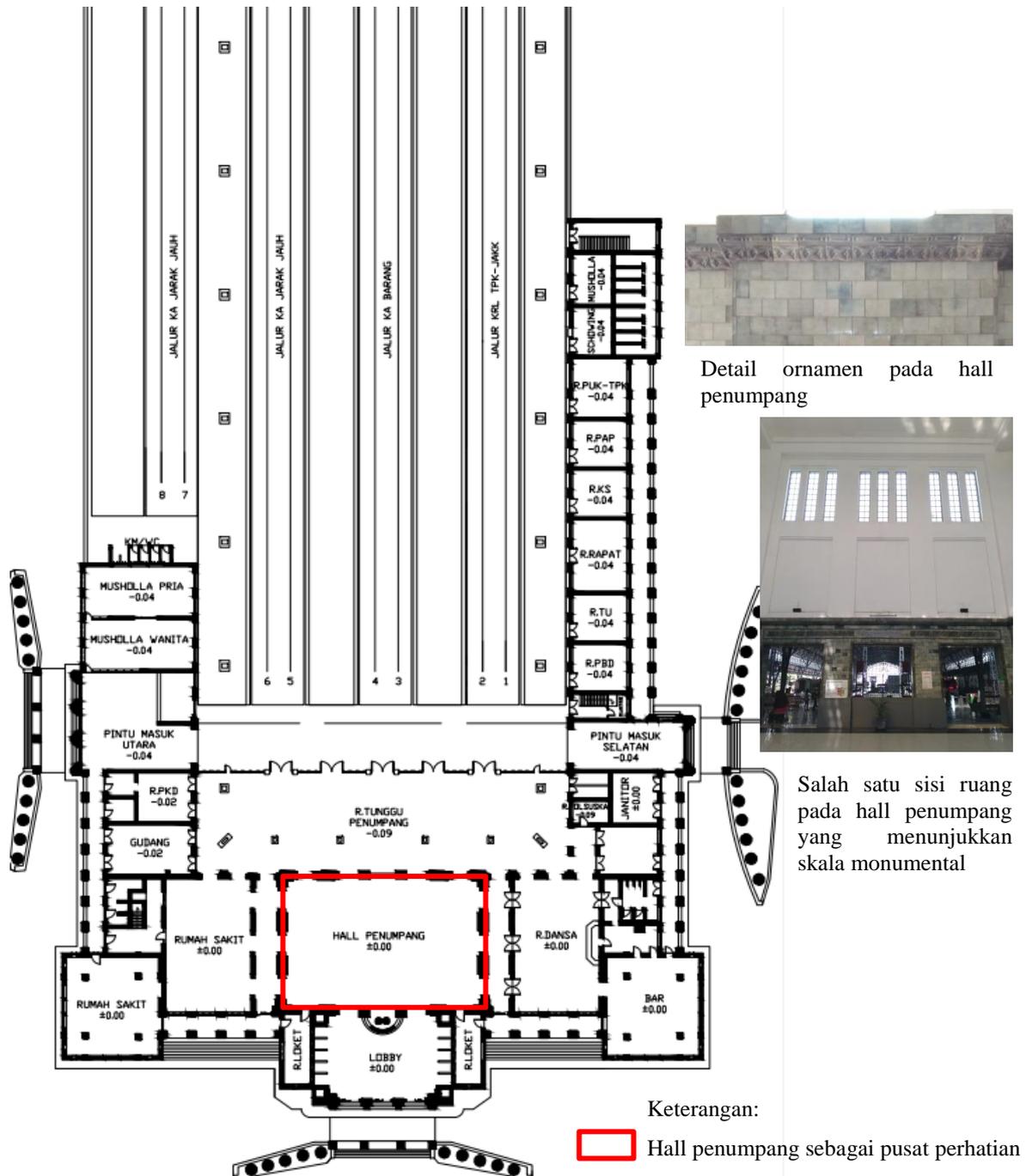
Hirarki ukuran yang muncul dari bangunan stasiun Tanjung Priok terdapat pada ruang tunggu penumpang karena luas ruangnya yang paling besar dari seluruh ruang yang ada pada bangunan. (Gambar 4.38)



Gambar 4. 38 Hirarki Ukuran Pada Bangunan

5. Pusat Perhatian

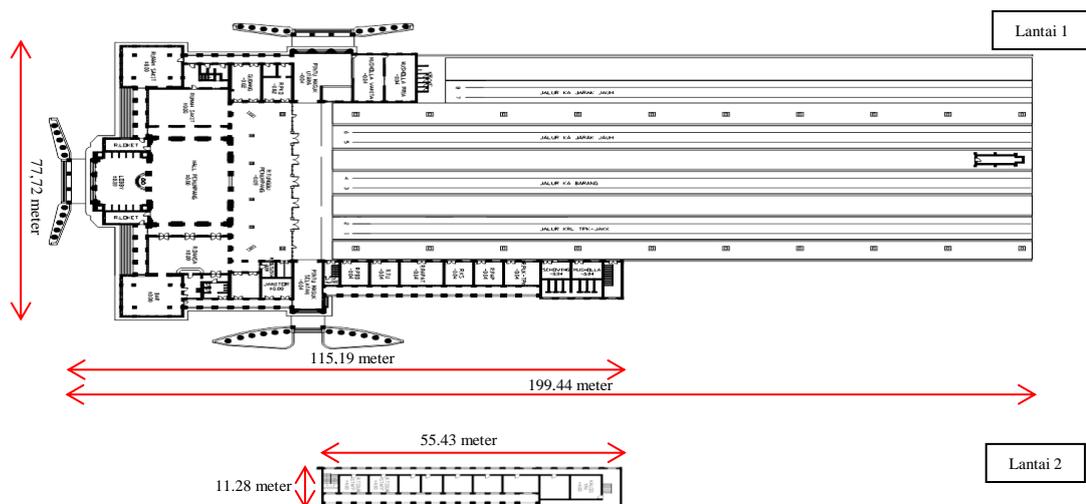
Pusat perhatian yang muncul pada bangunan stasiun Tanjung Priok terdapat pada hall penumpang karena ketinggian plafonnya yang mencapai 15 meter menunjukkan skala monumental dan munculnya ornamen pada kolom di ruang tersebut. (Gambar 4.39)



Gambar 4. 39 Pusat Perhatian Pada Bangunan

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dibahas dalam aspek spasial, diperoleh kesimpulan karakteristik spasial bangunan stasiun Tanjung Priok sebagai berikut:

1. Orientasi bangunan menghadap timur laut memanjang ke arah barat daya membentuk garis linier, sejajar dengan Jalan Taman Stasiun Tanjung Priok dan dapat dicapai langsung dari jalan tersebut.
2. Hubungan ruang yang terbentuk adalah hubungan ruang berdekatan dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama yaitu ruang dansa dan rumah sakit.
3. Pencapaian yang terdapat pada bangunan merupakan pencapaian langsung dengan alur sirkulasi linier dan sudah mengalami perubahan dari yang awalnya alur sirkulasi bangunan berupa pola central.
4. Karena pola ruang pada bangunan adalah linier, maka orientasi ruang yang terbentuk dari susunan ruang pada sisi kiri dan kanan bangunan adalah hall penumpang, ruang tunggu, dan peron.
5. Bangunan memiliki keseimbangan simetris terlihat dari susunan ruang yang memiliki bentuk yang sama setelah ditarik garis sumbu simetri.
6. Proporsi ruang lantai 1 yang didapat berdasarkan panjang dan lebar adalah 1 : 1,5 : 2,5 dan proporsi lantai 2 adalah 1,5:7 (Gambar 4.30).



7. Perulangan bentuk yang terbentuk pada bangunan adalah perulangan persegi panjang dan bujur sangkar.
8. Dominasi ukuran yang muncul pada bangunan stasiun didapatkan dari ruang tunggu penumpang dengan luas ruangan yang terbesar dari seluruh ruang yang ada.
9. Pusat perhatian yang terbentuk pada bangunan terdapat pada hall penumpang karena memiliki skala monumental dengan tinggi plafon mencapai 15 meter dan munculnya ornamen pada kolom di ruang tersebut.

4.3. Karakter Visual Bangunan Stasiun Tanjung Priok

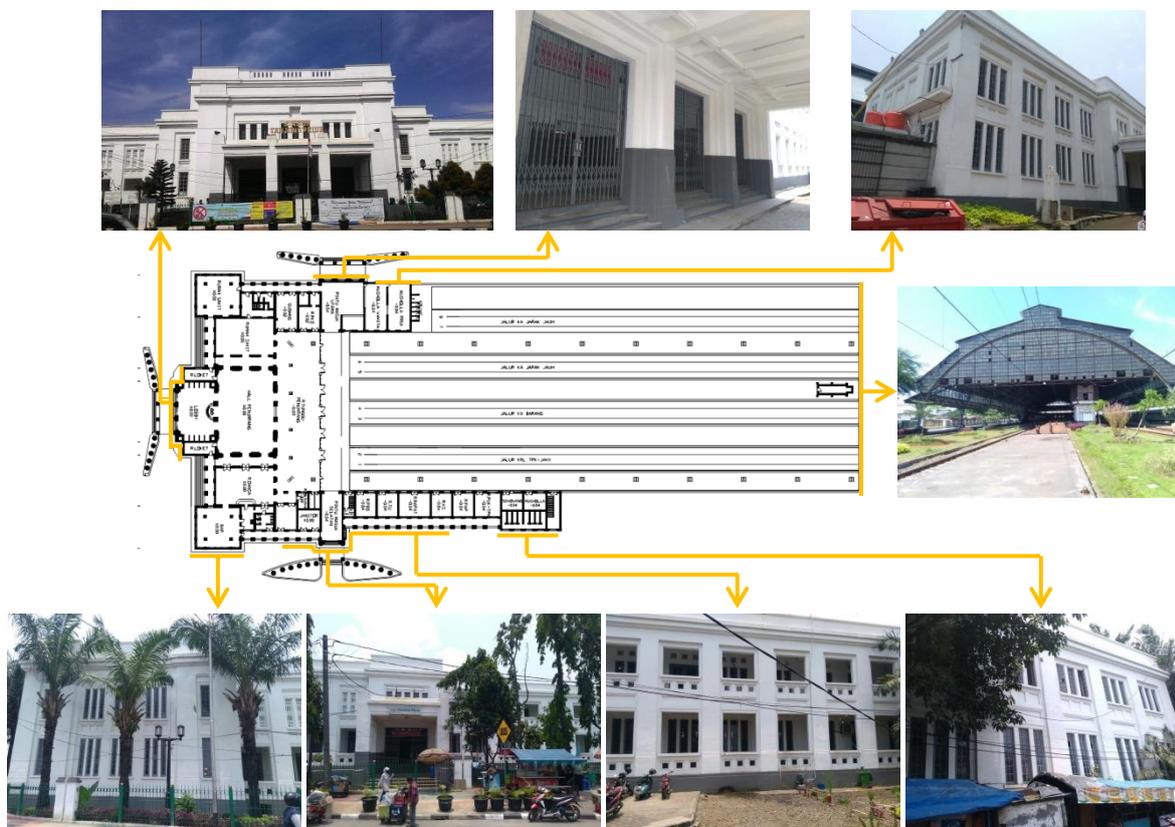
4.3.1. Elemen pembentuk fasade bangunan

Fasade adalah bagian muka yang merupakan selubung dari suatu bangunan. Pada stasiun Tanjung Priok, secara garis besar fasade bangunan tidak mengalami perubahan kecuali warna cat yang sebelum dilakukan renovasi di tahun 2015 menggunakan warna putih, list oranye, dan abu abu. Saat ini fasade bangunan dicat menggunakan warna putih dan abu abu. (Gambar 4.40 dan Gambar 4.41)



Gambar 4. 40 (kiri) fasade bangunan tahun 2015, (kanan) fasade bangunan tahun 2017

Sumber: (kiri) beritatrans.com

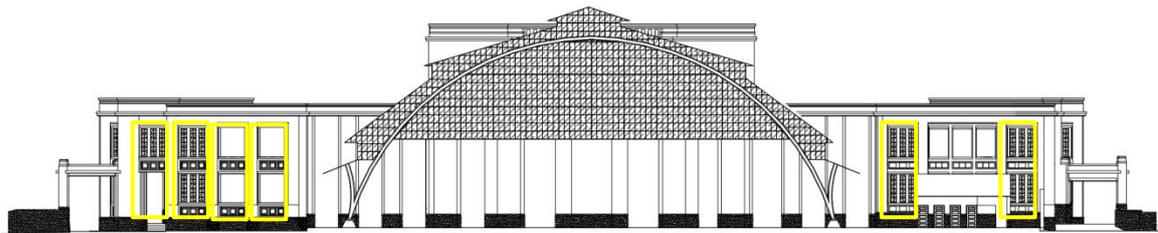


Gambar 4. 41 Kondisi Eksisting Bangunan Tahun 2017

Stasiun Tanjung Priok merupakan bangunan tunggal yang memiliki bentang panjang diimbangi oleh bidang vertikal yang juga tinggi sehingga kesan yang muncul pada bangunan adalah kesan monumental. Meskipun tampak depan bangunan memiliki kesimetrisan yang tinggi, keseluruhan selubung bangunan yang terdiri dari empat sisi memiliki tampilan yang berbeda menyesuaikan fungsi yang dimiliki oleh setiap sisi bangunan namun tetap menunjukkan suatu kesatuan yang terbentuk dari pola dan perulangan elemen pembentuk fasade berupa pintu, jendela, dinding dan jalusi. (Gambar 4.42)



Tampak depan



Tampak belakang



Tampak utara



Tampak selatan

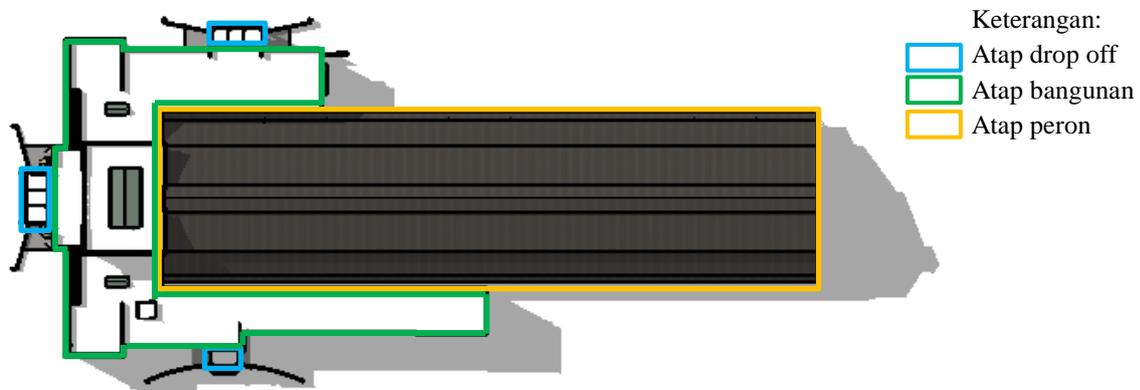
Keterangan:

- Pola 1
- Pola 2
- Pola 3

Gambar 4. 42 Pola Pembentuk Elemen Fasade Bangunan

1. Atap

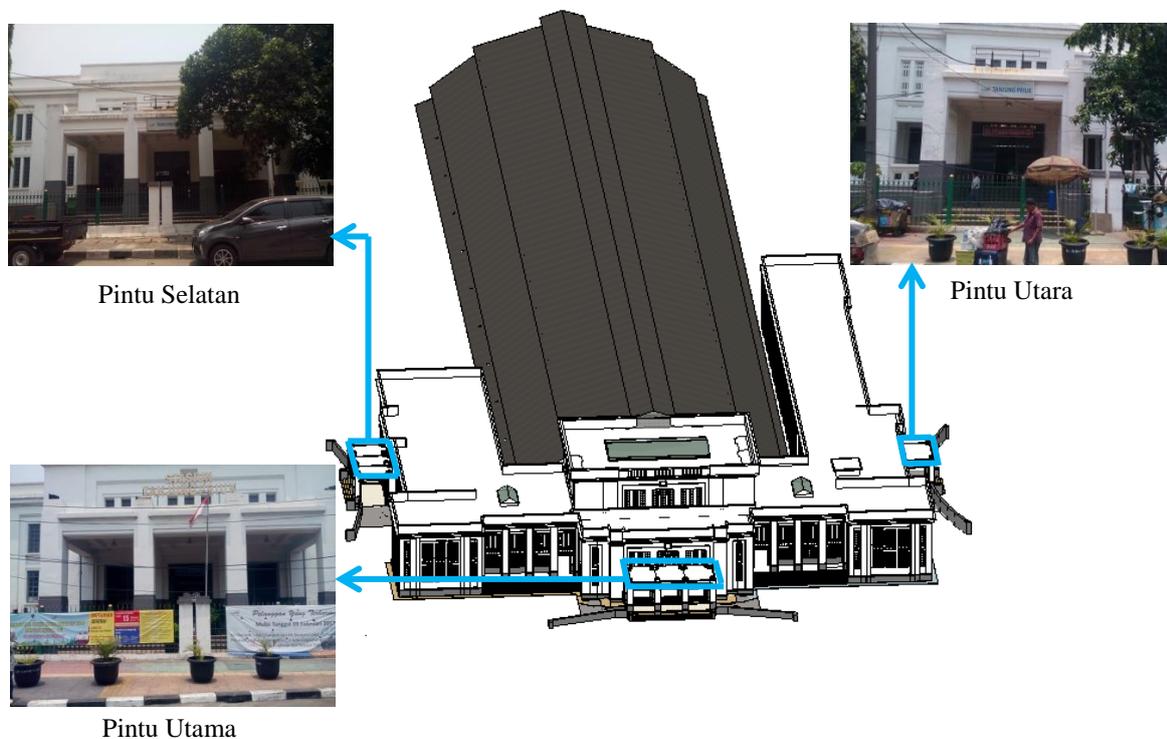
Bangunan stasiun Tanjung Priok memiliki dua jenis bentuk atap yang digunakan, atap datar dan atap pelana bertingkat. Keseluruhan atap merupakan atap asli yang tidak mengalami perubahan pada bentuk maupun material. (Gambar 4.43)



Gambar 4. 43 Atap Stasiun Tanjung Priok

- *Atap drop off*

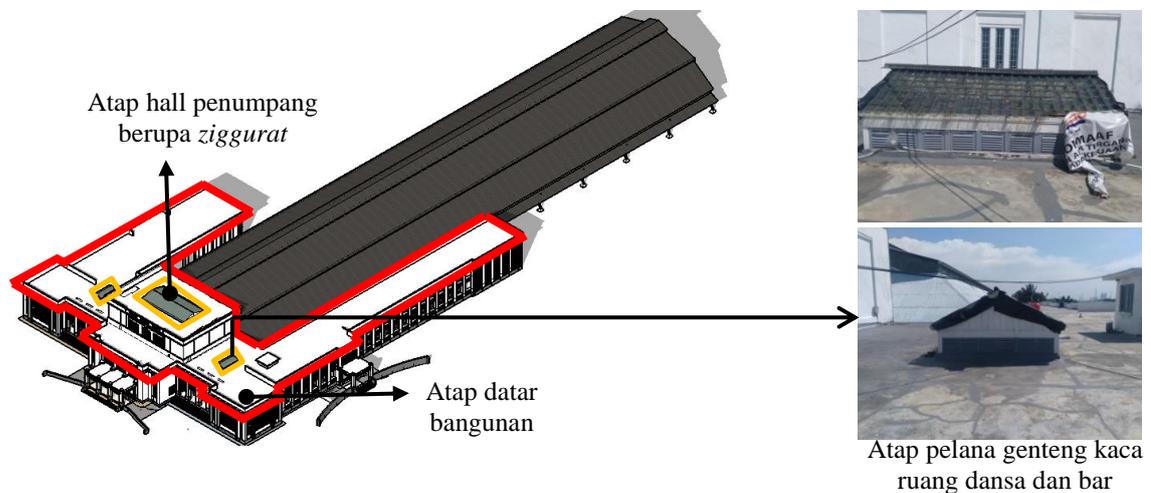
Atap drop off berupa atap datar yang menggunakan material beton dengan finishing cat putih serta memiliki ketinggian plafon 5 meter dari lantai *drop off*. Masing-masing atap memiliki ukuran yang berbeda, atap *drop off* pada pintu utama berukuran 5,5x13 meter, atap *drop off* pintu selatan berukuran 5,75x13 meter, dan atap *drop off* pintu utara berukuran 5,75x7,1 meter. (Gambar 4.44)



Gambar 4. 44 Atap *drop off* Stasiun Tanjung Priok

- Atap bangunan

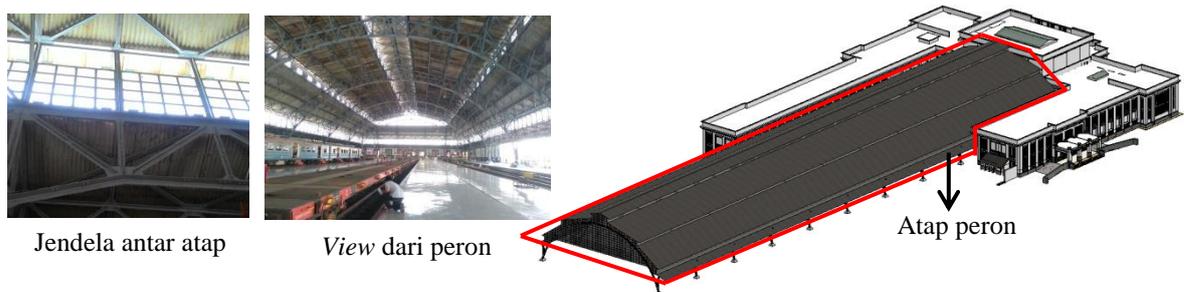
Atap bangunan utama stasiun Tanjung Priok menggunakan atap datar yang juga menggunakan material beton dengan finishing plester aci. Pada area atap yang menaungi bar dan rumah sakit terdapat atap pelana berukuran 2,5x5 meter dengan penutup atap genteng kaca. Pada area atap yang menaungi hall penumpang terdapat atap pelana serupa dengan ukuran 7x15 meter. Terdapat *ziggurat* yang muncul di area hall penumpang, berupa perbedaan ketinggian dari keseluruhan atap bangunan dan atap hall penumpang dikarenakan mayoritas ruang pada stasiun Tanjung Priok memiliki ketinggian plafon berkisar antara 7 hingga 9 meter sedangkan atap hall penumpang memiliki ketinggian plafon 15 meter. (Gambar 4.45)



Gambar 4. 45 Atap Bangunan Stasiun

- Atap peron

Atap peron merupakan atap pelana bersusun, membentang dari ruang tunggu penumpang hingga batas barat daya bangunan. Dengan lebar bentang 34,5 meter, atap peron yang berukuran 45x161,35 meter dapat menaungi 6 peron didalamnya sekaligus. Material yang digunakan pada struktur berupa baja lengkung dengan finishing cat abu abu dan penutup atap seng, terdapat jendela di sepanjang pertemuan antar penutup atap dan ujung atap peron. (Gambar 4.46)



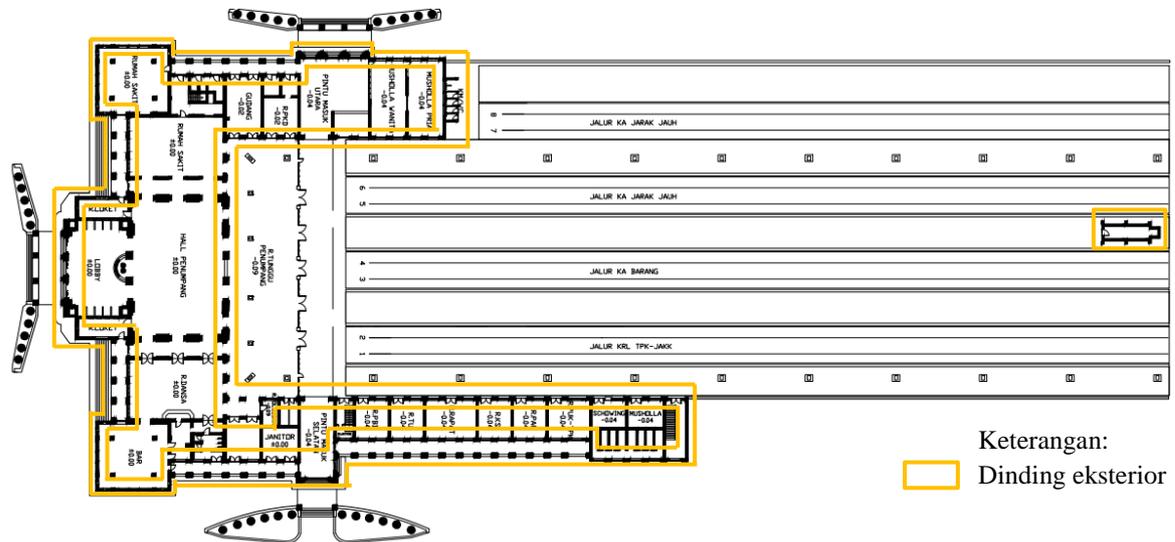
Gambar 4. 46 Atap Peron

Tabel 4. 1 Kondisi Atap Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
1	Atap <i>drop off</i>	Datar	Beton	Putih	<i>Entablature</i> di puncak kolom yang membentuk susunan garis lurus	Seluruh atap <i>drop off</i> tidak mengalami perubahan
2	Atap bangunan - Atap mayoritas ruang - <i>Ziggurat</i> atap hall penumpang	Datar	Beton	Putih	<i>Entablature</i> berupa pola garis yang mengelilingi atap bangunan <i>Entablature</i> seperti pada atap bangunan secara keseluruhan, disertai tambahan <i>balustrade</i> di sisi pintu masuk utama	Atap bangunan tidak mengalami perubahan Atap hall penumpang berupa <i>ziggurat</i> tidak mengalami perubahan dari bentuk, material, warna, dan ornamen
	- Atap di area rumah sakit dan bar	Pelana	- Genteng kaca (penutup atap) - Kayu (jalusi dan rangka atap)	- Transparan (kaca) - Abu abu (kayu)	Tidak terdapat ornamen	- Genteng kaca yang rusak diganti dengan material yang sama - Jalusi dan rangka atap pelana tidak mengalami perubahan
3	Atap peron	Pelana bersusun	- Seng gelombang (penutup atap) - Baja (rangka struktur atap) - Kaca (jendela atap)	- Abu abu (seng gelombang dan struktur) - Transparan (kaca)	Tidak terdapat ornamen	- Seng gelombang yang rusak diganti dengan material yang sama - Struktur atap tidak mengalami perubahan - Kaca jendela yang rusak belum mengalami perawatan

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior merupakan dinding yang membatasi area luar dan dalam bangunan stasiun, terdapat dua bagian dinding eksterior yaitu dinding bangunan utama dan ruang eks PPKA. (Gambar 4.47)



Gambar 4. 47 Dinding Eksterior Bangunan

- Dinding bangunan utama

Dinding bangunan utama merupakan dinding yang masih asli dengan ketebalan dinding 30 cm, material yang digunakan berupa batu bata 1 ukuran dan campuran kapur. Perubahan yang terjadi pada dinding bangunan hanya warna catnya saja, sebelum dilakukan perawatan pada tahun 2015 warna dinding berupa putih, list oranye, dan abu abu, kemudian dicat ulang dengan warna putih dan abu abu. Letak pewarnaan dibedakan berdasarkan letak dan tekstur asli yang terdapat pada dinding, area dinding yang memiliki teknik finishing kamprot berada disisi bawah dinding hingga batas 110 cm (95 cm dinding bawah dan 15 cm list dinding), diberi cat dengan warna abu abu, kemudian area dinding dengan teknik finishing aci terletak diatas list dinding hingga titik tertinggi dari dinding diberi cat dengan warna putih. (Gambar 4.48 dan Gambar 4.49)



Gambar 4. 48 Bangunan Stasiun Tanjung Priok tahun 2014 (kiri) dan 2017 (kanan)

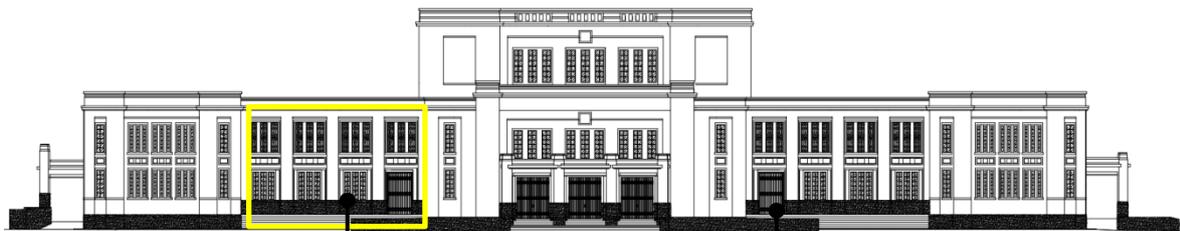
Sumber: (kiri) metro.tempo.co



Gambar 4. 49 Perubahan Warna Cat Bangunan tahun 2015 (kiri) dan tahun 2017 (kanan)

Sumber: (kiri) beritatrans.com

Pada tampak depan bangunan terdapat susunan kolom yang membentuk *arcade* dengan jalusi di atasnya. *Arcade* ini berfungsi sebagai ruang transisi dari area luar, teras, dan ruang dalam bangunan. Pada sisi utara dan selatan bangunan, terdapat ruang transisi serupa dengan penambahan *balustrade* sehingga area tersebut hanya berfungsi sebagai teras samping karena sisi utara dan selatan merupakan *side entrance* dengan pintu masuk terpusat. (Gambar 4.50 dan Gambar 4.51)

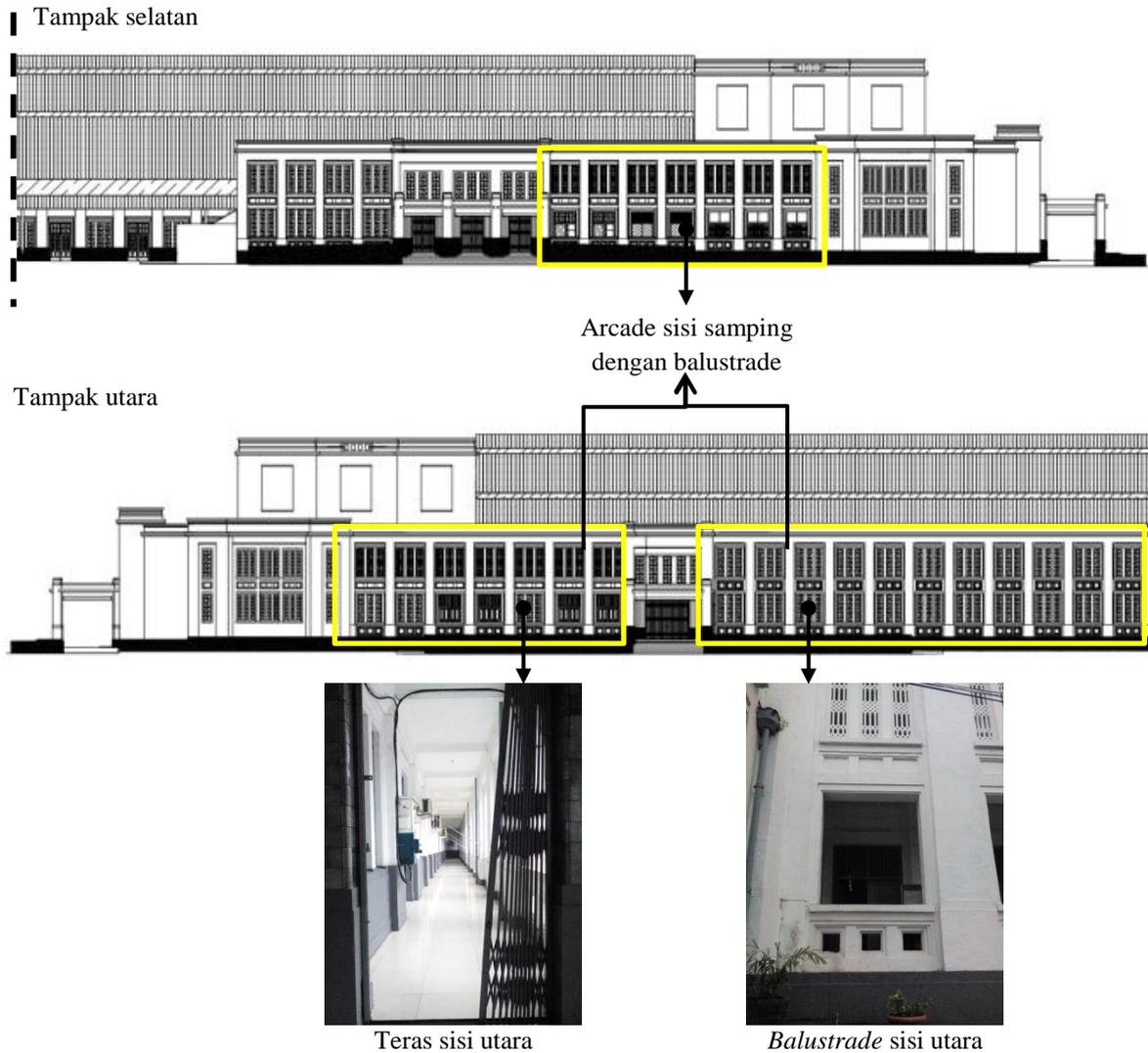


Arcade dengan jalusi pada tampak depan bangunan



Teras sebagai transisi dari dari luar menuju area dalam bangunan

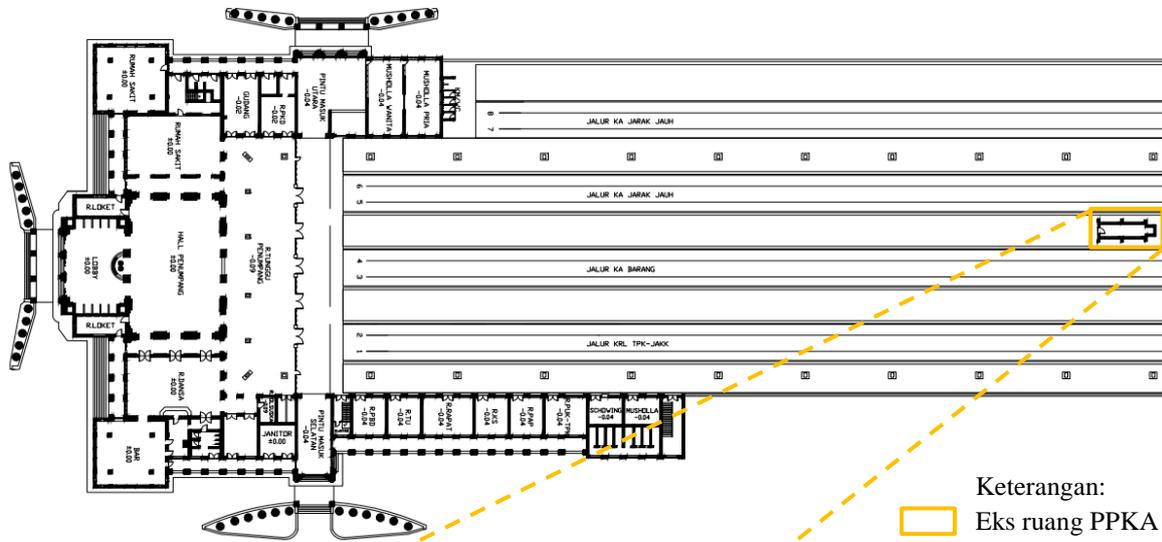
Gambar 4. 50 *Arcade* Pada Tampak Depan Bangunan



Gambar 4. 51 Arcade Sisi Utara dan Selatan Bangunan

- Dinding ruang eks PPKA

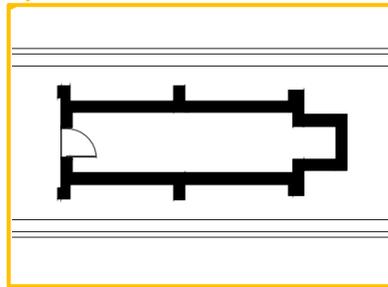
Ruang PPKA merupakan ruang kontrol untuk mengatur perjalanan kereta api pada stasiun. Ketebalan dinding ruang eks PPKA 30 cm dengan material batu bata seperti bangunan utama, teknik finishing yang digunakan pun sama yaitu finishing kamprot dari batas lantai hingga 110 cm menggunakan cat abu abu dan area dinding di atasnya menggunakan finishing aci yang dicat dengan warna putih. Bangunan seluas 28,75 m² terletak di sisi belakang bangunan, 1,6 meter dari batas ujung peron. Bangunan ini sudah tidak digunakan lagi karena beberapa mesin didalamnya sudah hilang dan fungsi ruang PPKA dipindah di area utara bangunan sejajar dengan ruang staff yang lain. Bentuk bangunan masih asli seperti awal, perubahan yang terjadi hanya warna catnya yang menyesuaikan warna bangunan utama. (Gambar 4.52 dan Tabel 4.2)



Keterangan:
 Eks ruang PPKA



Pintu masuk eks ruang PPKA



Tampak eks ruang PPKA dari ujung peron



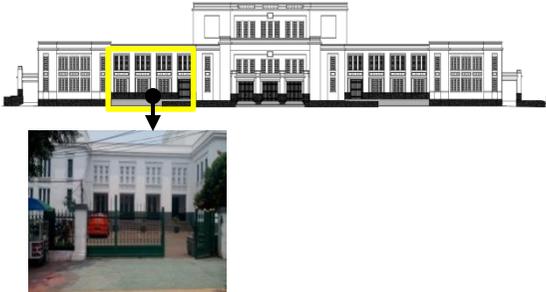
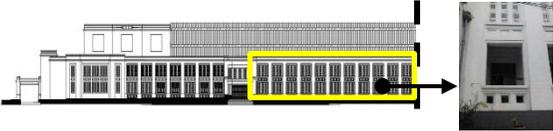
Jendela eks ruang PPKA

Gambar 4. 52 Bangunan Eks Ruang PPKA

Tabel 4. 2 Kondisi Dinding Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
1	<p>Bangunan utama</p> <p>- Tampak depan</p>  <p>Memanjang dengan kombinasi <i>arcade</i> di sekitar pintu masuk utama dan <i>ziggurat</i> di tengah bangunan</p>	Beton dan bata	Putih dan abu abu	<p>Perulangan bentuk geometris yang membentuk <i>entablature</i> di sekeliling jendela dan pintu</p> <p>Susunan kolom membentuk <i>arcade</i> dengan jalusi di area atas</p> <p>Struktur bertingkat di tengah bangunan membentuk <i>ziggurat</i></p>	<p>Warna cat di tahun 2015 berubah dari warna putih, oranye, dan abu abu menjadi putih dan abu abu</p>
	<p>- Tampak utara</p>  <p>Memanjang dari timur laut ke barat daya dengan <i>arcade</i> berjalusi dan <i>balustrade</i></p>	Beton dan bata	Putih dan abu abu	<p><i>Entablature</i> yang terbentuk dari perulangan garis lurus di sekeliling jendela dan pintu</p> <p>Susunan kolom di sekitar pintu masuk membentuk <i>arcade</i> dengan jalusi di area atas dan <i>balustrade</i> di area bawah</p>	<p>Warna cat menjadi putih dan abu abu sejak renovasi di tahun 2015</p>

Lanjutan Tabel 4.2 Kondisi Dinding Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
	<p>- Tampak selatan</p>  <p>Memanjang dari timur laut ke barat daya dengan <i>arcade</i> berjalusi dan <i>balustrade</i></p>	Beton dan bata	Putih dan abu abu	Perulangan bentuk geometris yang membentuk <i>entablature</i> di sekeliling jendela dan pintu Susunan kolom di sekitar pintu masuk membentuk <i>arcade</i> dengan jalusi di area atas dan <i>balustrade</i> di area bawah	Perubahan terjadi pada warna bangunan menjadi putih dan abu abu
	<p>- <i>Arcade</i> tampak depan</p>  <p>Memanjang secara vertical dengan jalusi dari tengah hingga bagian atas <i>arcade</i></p>	Beton dan bata	Putih dan abu abu	Jalusi yang membentuk pola simetris <i>Entablature</i> di bagian atas <i>arcade</i>	Perubahan cat menjadi putih dan abu abu
	<p>- <i>Arcade</i> dengan <i>balustrade</i> sisi samping</p> 	Beton dan bata	Putih dan abu abu	Jalusi dan <i>balustrade</i> yang membentuk pola simetris <i>Entablature</i> di bagian atas <i>arcade</i>	Perubahan cat menjadi putih dan abu abu

Lanjutan Tabel 4.2 Kondisi Dinding Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
3	<p>Eks ruang PPKA</p>  <p>Terletak di tengah peron, 1,6 meter dari ujung batas peron</p>	Beton dan bata	Putih dan abu abu	Tidak terdapat ornamen	Tidak terjadi perubahan pada eks ruang PPKA kecuali warna bangunannya menjadi putih dan abu abu

3. Pintu eksterior

Pintu menjadi salah satu elemen pembentuk eksterior pada bangunan karena letaknya yang berada pada fasade bangunan. Pintu pada bangunan stasiun Tanjung Priok terdiri dari pintu baja, pintu panel kayu, pintu panel kayu dan kaca, dan pintu jendela. (Gambar 4.53 dan Gambar 4.54)



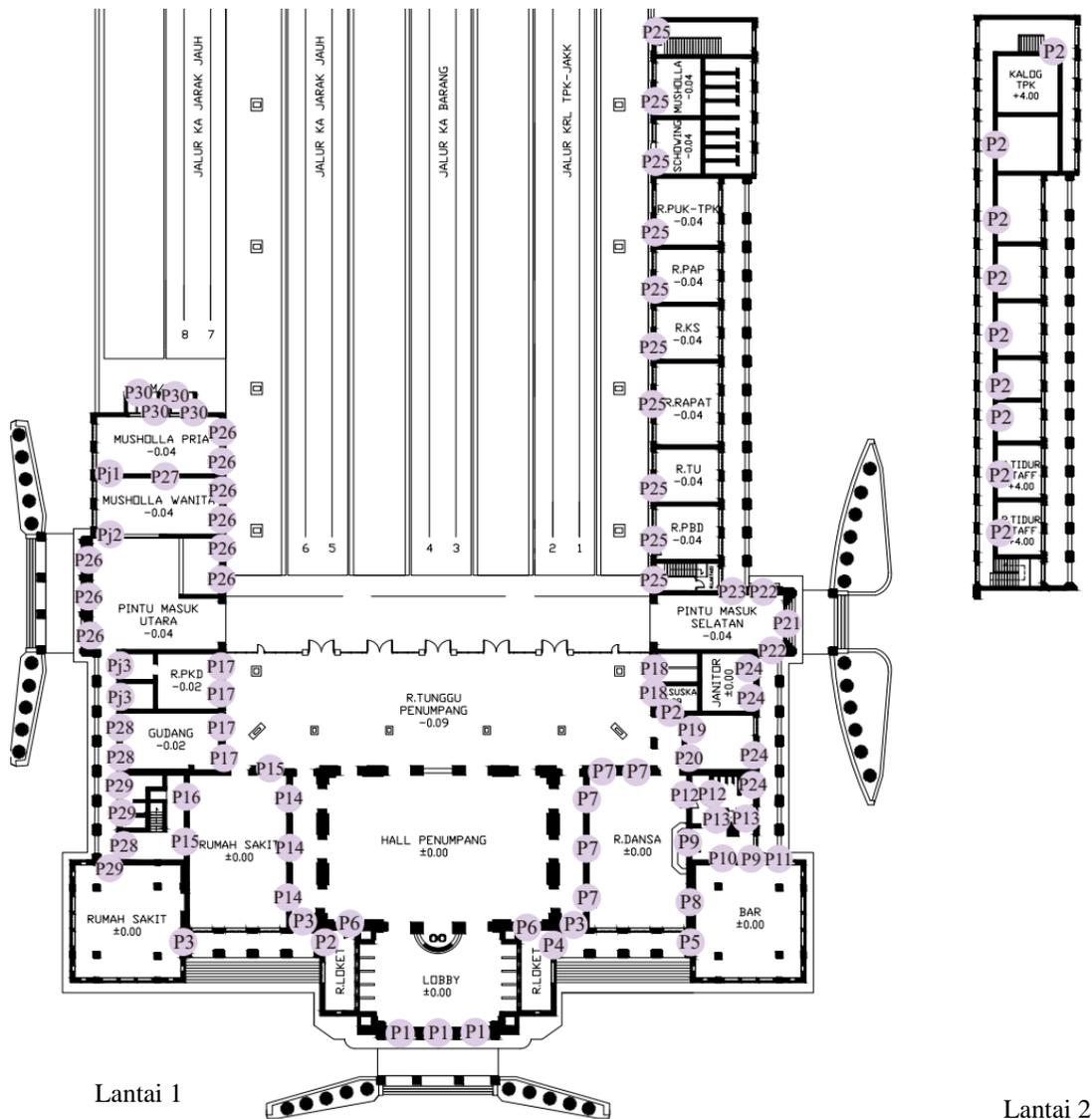
Pintu baja

Pintu panel kayu

Pintu panel kayu kaca

Pintu jendela

Gambar 4. 53 Jenis Pintu Pada Bangunan



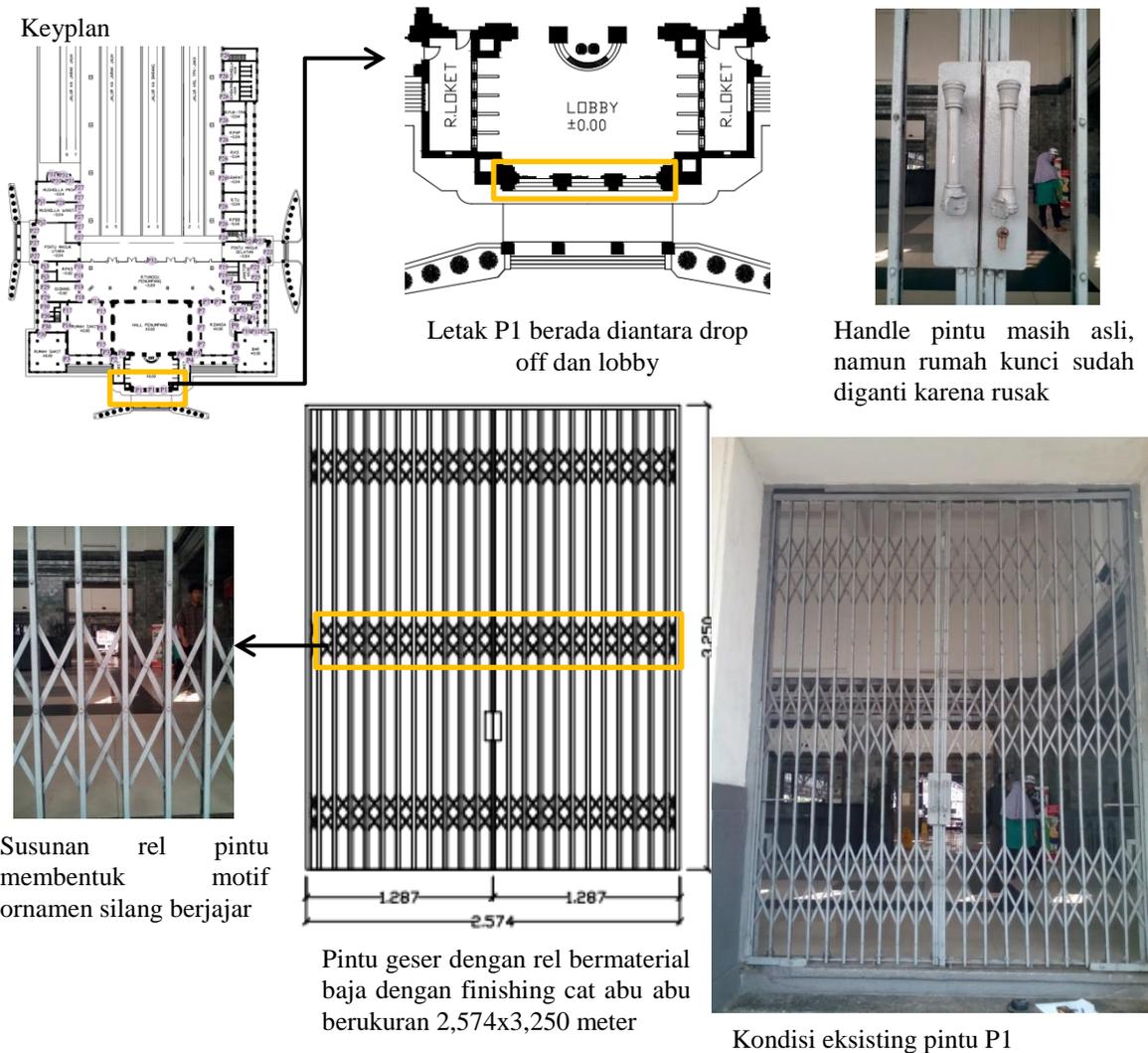
Lantai 1

Lantai 2

Gambar 4. 54 Denah Peletakan Pintu Pada Bangunan

a. Pintu P1

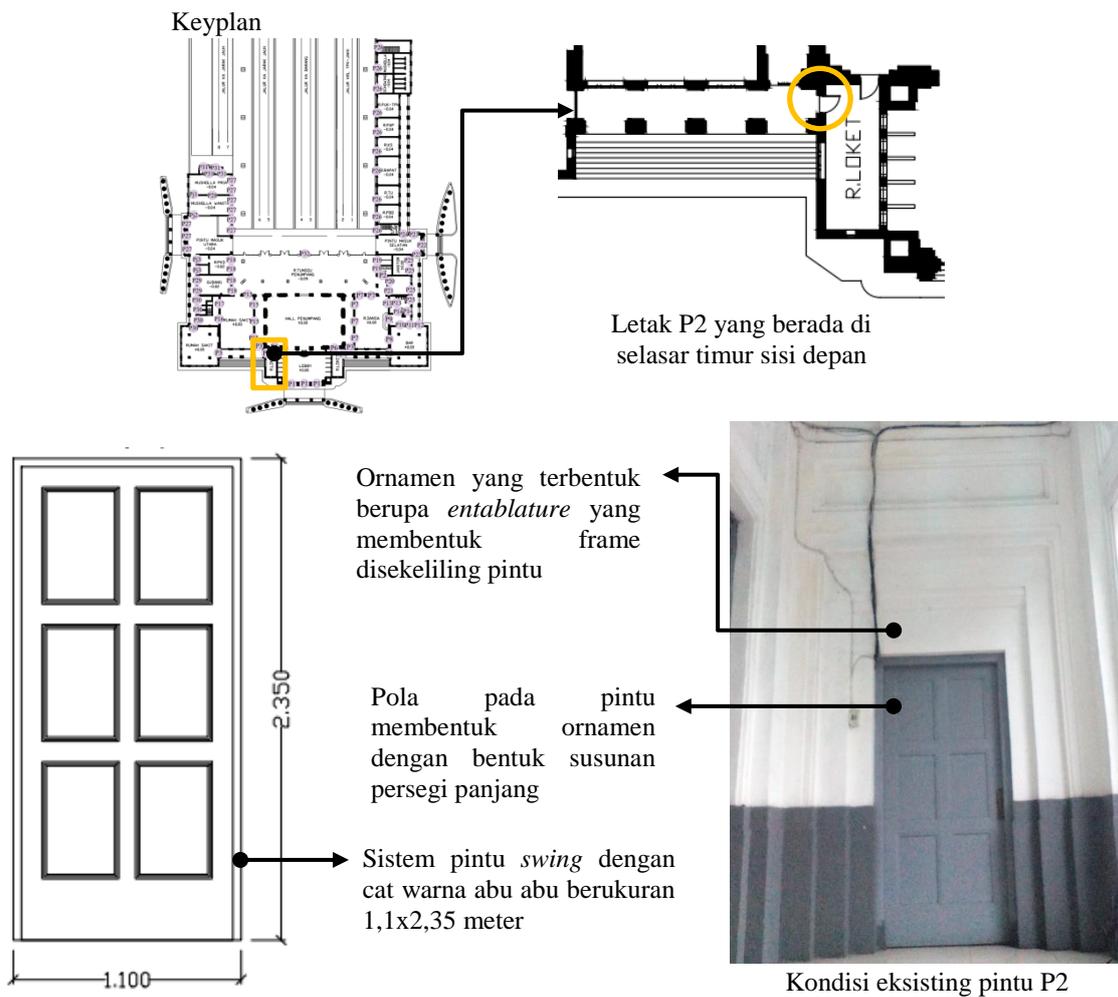
Pintu P1 terletak di *main entrance* bangunan dan berjumlah tiga buah. Berfungsi sebagai akses dari *drop off* menuju lobby yang juga loket tiket kereta. Pintu menggunakan material baja dengan sistem bukaan geser, seluruh pintu P1 tidak mengalami perubahan secara bentuk dan material, hanya dilakukan pengecatan ulang dengan warna abu abu untuk perawatan. (Gambar 4.55)



Gambar 4. 55 Detail Pintu P1

b. Pintu P2

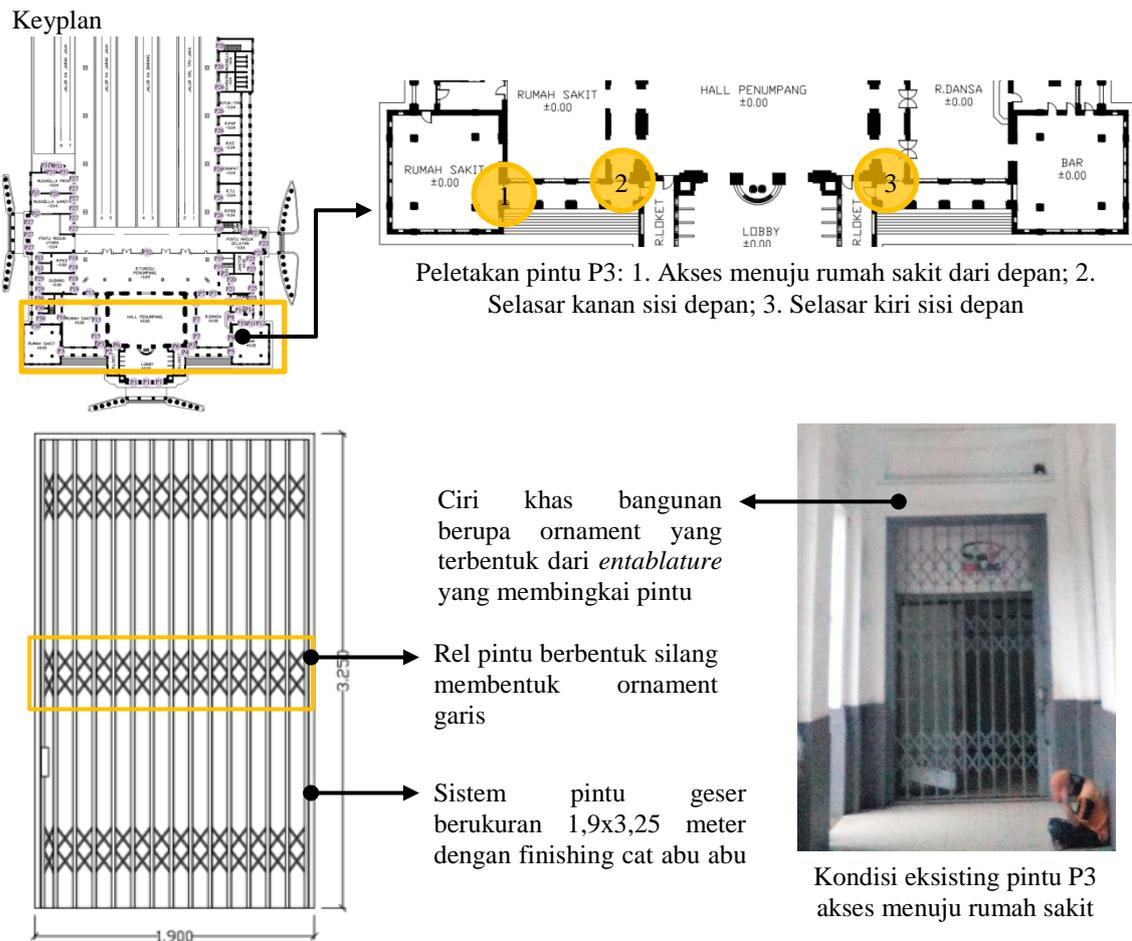
Pintu P2 eksterior merupakan akses menuju ruang loket kereta lokal, terletak di selasar depan bagian timur bangunan. Pintu P2 berupa pintu panel berjumlah satu buah dengan material kayu jati dengan sistem bukaan *swing*, tidak terjadi perubahan secara material dan bentuk pada pintu P2 kecuali handle dan rumah kunci yang karena yang asli sudah rusak. Pintu P2 pada bangunan berjumlah 11 buah, masing-masingnya terletak di sisi depan bangunan, sisi belakang bangunan (ruang Polsuska), dan seluruh pintu ruang penginapan di lantai 2 di sisi barat bangunan sebanyak 9 buah. (Gambar 4.56)



Gambar 4. 56 Detail Pintu P2

c. Pintu P3

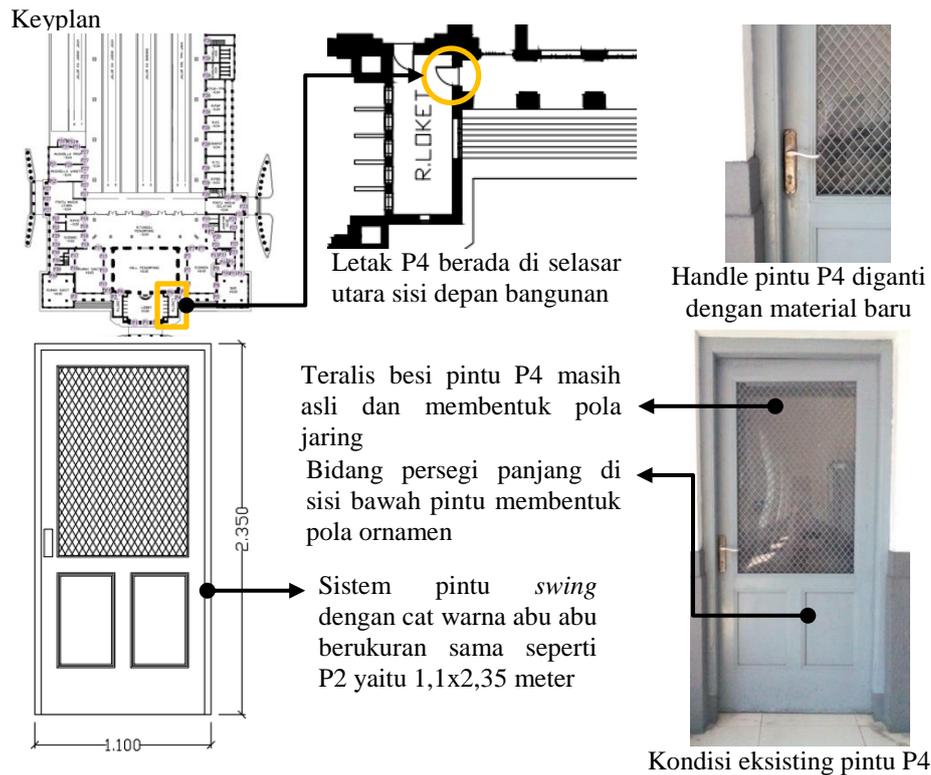
Pintu P3 merupakan pintu baja sistem geser yang terletak di selasar bagian depan bangunan. Pintu berjumlah tiga buah dengan peletakkannya pada selasar depan menuju foyer antara hall penumpang dan rumah sakit dan bar, serta pintu samping pada sisi timur rumah sakit. Perubahan yang terjadi sama seperti pada pintu P1 yaitu perawatan berupa pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.57)



Gambar 4. 57 Detail Pintu P3

d. Pintu P4

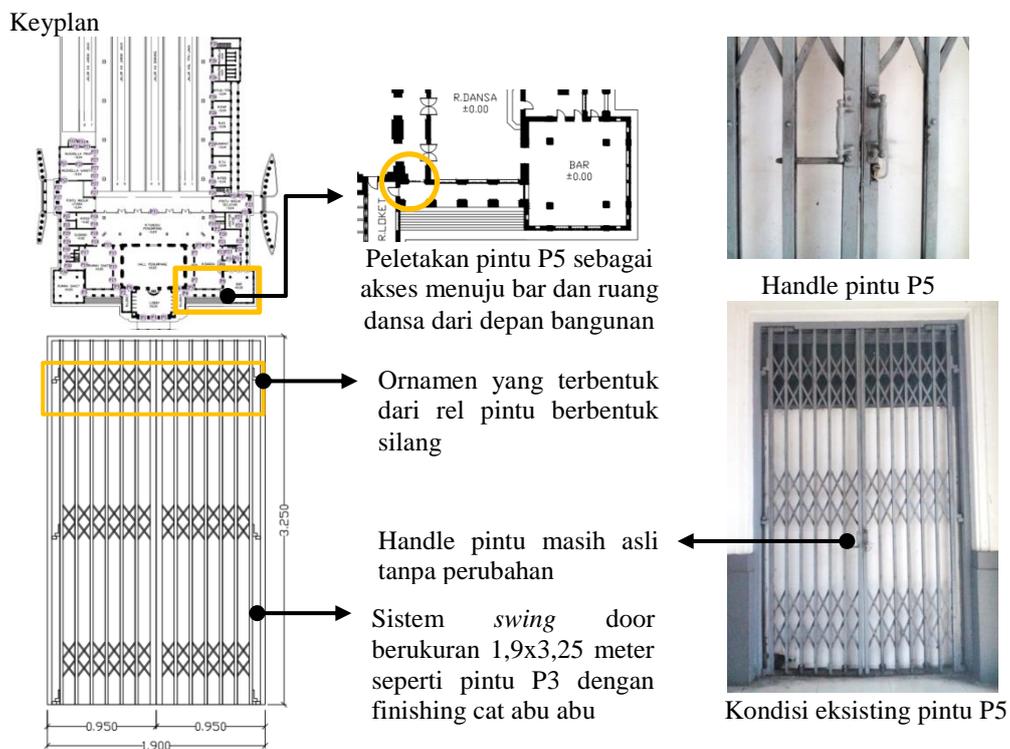
Pintu P4 berjumlah satu buah terletak di selasar utara sisi depan bangunan. Berfungsi sebagai akses menuju ruang loket *commuter line*. Pintu merupakan pintu panel system bukaan *swing* dengan material kayu dan teralis besi motif jaring dan kaca. Pintu P4 mengalami perubahan di bagian handle dan rumah kunci serta pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.58)



Gambar 4. 58 Detail Pintu P4

e. Pintu P5

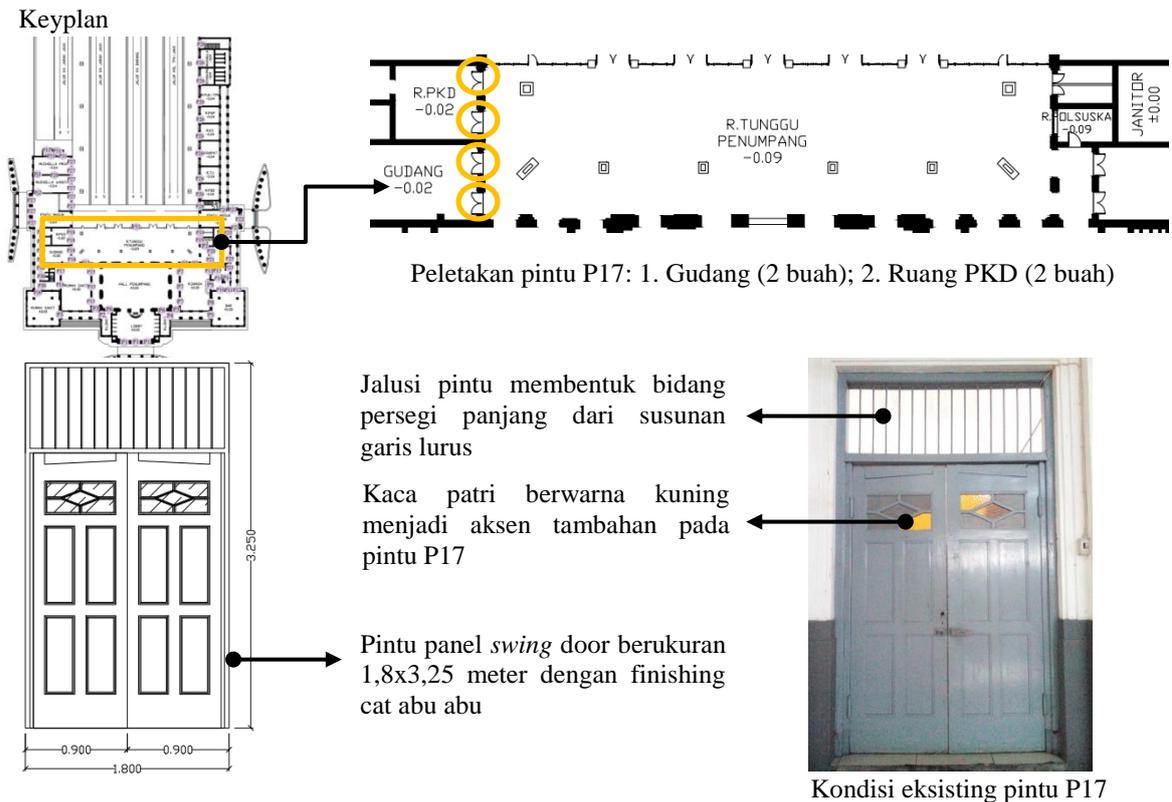
Pintu P5 merupakan pintu baja sistem bukaan swing. Pintu berjumlah satu buah yang berfungsi sebagai pintu masuk bar dan ruang dansa dari luar bangunan. Perubahan yang terjadi adalah pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.59)



Gambar 4. 59 Detail Pintu P5

f. Pintu P17

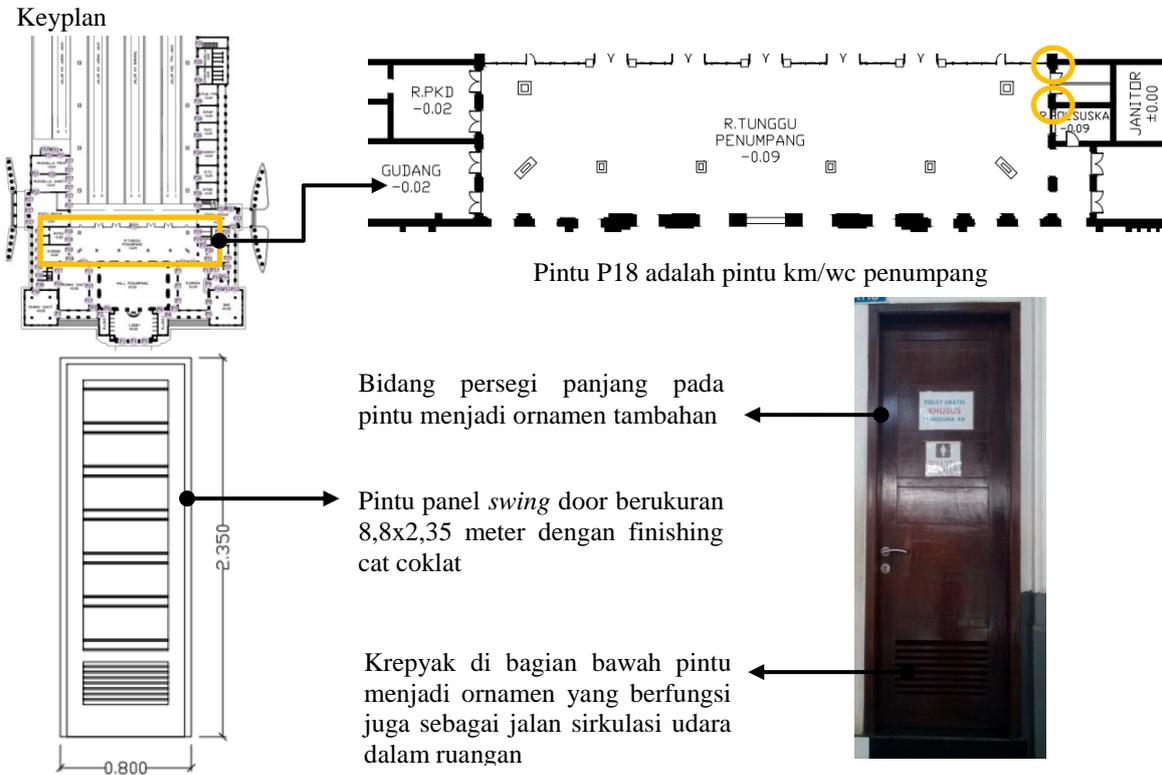
Pintu P17 berjumlah empat buah, terletak di tenggara dari ruang tunggu penumpang. Pintu berfungsi sebagai akses menuju ruang PKD dan gudang. Pintu merupakan tipe pintu panel yang menggunakan material kayu dan kaca patri. Kondisi pintu masih sama seperti kondisi awal hanya mengalami pergantian handle pintu dan dicat ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.60)



Gambar 4. 60 Detail Pintu P17

g. Pintu P18

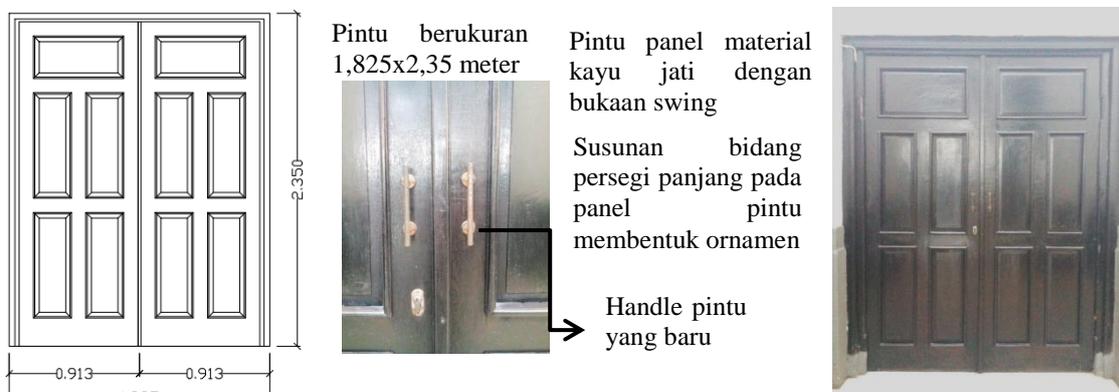
Pintu P18 adalah pintu tambahan yang baru, terletak di sisi utara ruang tunggu penumpang dan berfungsi sebagai akses kamar mandi/wc penumpang. Pintu berjumlah dua buah, pintu panel dengan material kayu tersebut difinishing dengan warna coklat. (Gambar 4.61)



Gambar 4. 61 Detail Pintu P18

h. Pintu P19

Pintu P19 terletak di sisi utara ruang tunggu penumpang dan berjumlah satu buah, Berfungsi sebagai akses menuju ruang yang akan digunakan sebagai kantor Kalog. Material yang digunakan pada pintu P19 adalah kayu jati. Perubahan yang terjadi adalah pengecatan ulang dengan warna coklat tua dan penggantian handle pintu. (Gambar 4.62)



Gambar 4. 62 Detail Pintu P19

i. Pintu P20

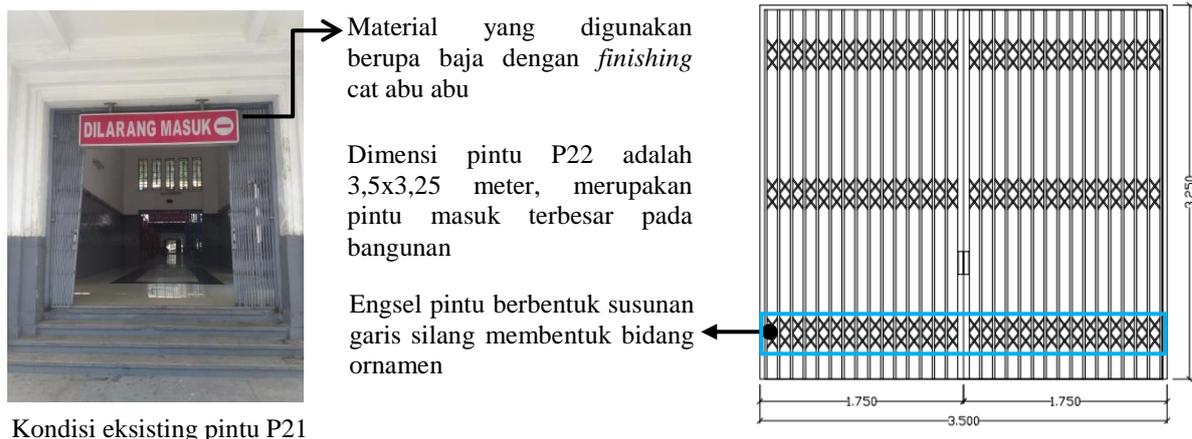
Pintu P20 berjumlah satu buah, terletak disebelah pintu P21 dan memiliki fungsi yang sama yaitu akses menuju ruang yang akan digunakan sebagai kantor Kalog. Pintu merupakan pintu baru dengan material kaca dan frame stainless steel. (Gambar 4.63)



Gambar 4. 63 Detail Pintu P20

j. Pintu P21

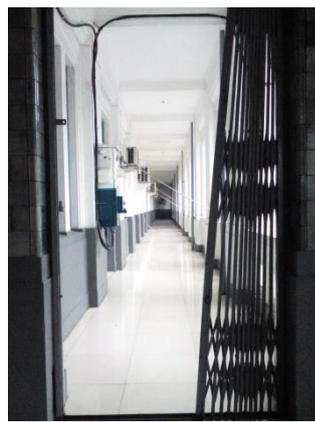
Pintu P21 merupakan pintu masuk utara bangunan. Memiliki material dan sistem bukaan seperti pintu P1 yang juga berfungsi sebagai entrance, yaitu pintu geser material baja. Namun karena jumlahnya hanya satu buah, dimensi pintu P21 lebih besar dari P1. Dari segi perubahan yang terjadi juga sama seperti P1, yaitu pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.64)



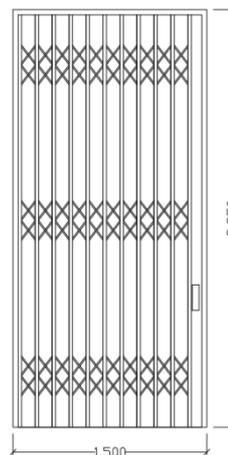
Gambar 4. 64 Detail Pintu P21

k. Pintu P22

Pintu P22 adalah pintu selasar pada pintu utara bangunan. Material serta sistem bukaan yang digunakan sama seperti pintu P21, yaitu pintu baja geser. Pintu P22 berjumlah dua buah dengan posisi yang saling berhadapan pada samping pintu masuk utara. Karena pintu terdiri dari satu buah daun pintu, maka dimensi pintu P22 hanya setengah dari P21. Perubahan yang terjadi pada P22 adalah pengecatan ulang menggunakan warna abu abu seperti pintu baja yang lain. (Gambar 4.65)



Kondisi eksisting pintu P22



Pintu P22 berukuran 1,5x3,25 meter dengan material baja asli tanpa perubahan

Engsel pada pintu membentuk pola garis silang berulang

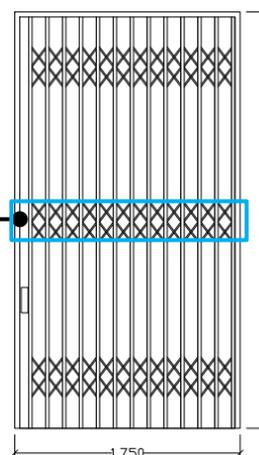
Gambar 4. 65 Detail Pintu P22

l. Pintu P23

Pintu P23 berjumlah satu buah dan merupakan pintu baja sistem geser yang terletak di selasar ruang staff stasiun di sisi barat bangunan. Perubahan yang terjadi sama seperti pada pintu P22 yaitu perawatan berupa pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.66)

Pintu P23 berukuran 1,75x3,25 meter dengan material baja asli tanpa perubahan dengan finishing cat abu abu

Engsel pada pintu membentuk pola garis silang berulang



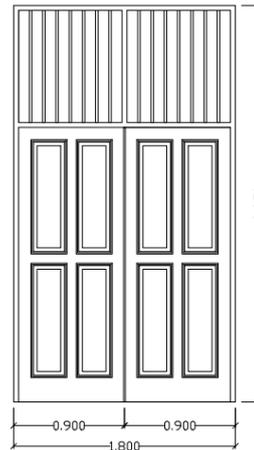
Gambar 4. 66 Detail Pintu P23

m. Pintu P24

Pintu P24 berjumlah empat buah, terletak di selasar pintu utara bangunan. Pintu berfungsi sebagai akses menuju ruang janitor pantry dan km/wc bar, namun yang masih difungsikan hanya P24 yang terdapat pada ruang janitor pantry. Pintu merupakan tipe pintu panel yang total menggunakan material kayu jati. Perubahan yang terjadi pada pintu P24 berupa pergantian handle pintu dan pengecatan ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.67

Terdapat jalusi material kayu pada bagian atas pintu

Pintu panel material kayu jati dengan bukaan swing



Dimensi pintu P24 adalah 1,8x3,25 meter

Susunan bidang persegi panjang pada panel pintu membentuk ornamen

Gambar 4. 67 Detail Pintu P24

n. Pintu P25

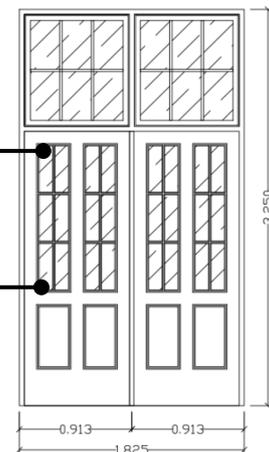
Pintu P25 merupakan pintu yang terdapat pada seluruh ruang staff stasiun yang terletak di barat bangunan. Pintu P25 berupa pintu panel kayu dan kaca yang berjumlah sepuluh buah dengan material kayu jati dengan sistem bukaan *swing*, perubahan terjadi pada sebagian kaca, handle dan rumah kunci yang karena yang asli sudah mengalami kerusakan. (Gambar 4.68)



Fixed window berfungsi sebagai *bouvenlicht*

Perulangan bidang persegi panjang di seluruh bagian pintu membentuk pola ornamen

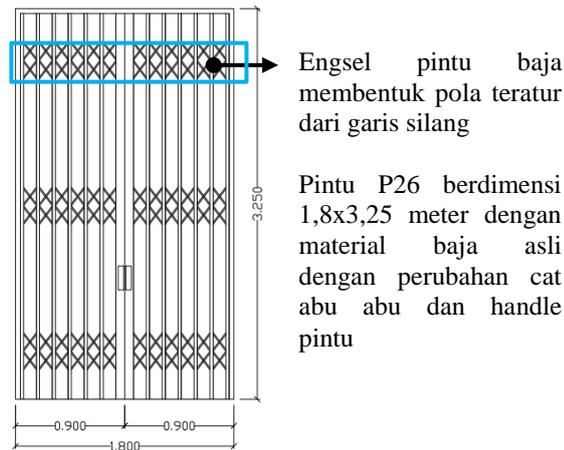
Sistem pintu *swing* dengan finishing cat warna abu abu berukuran 1,825x3,25 meter



Gambar 4. 68 Detail Pintu P25

o. Pintu P26

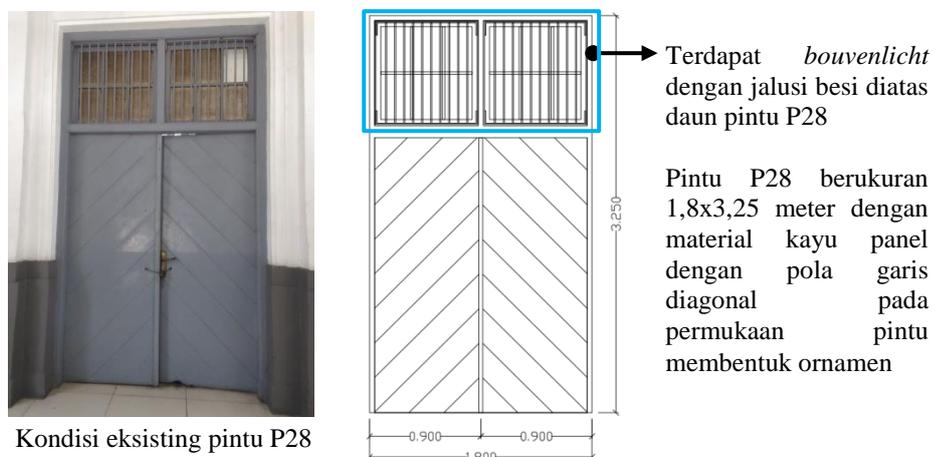
Pintu P26 adalah pintu masuk selatan bangunan namun sudah dinonaktifkan. P26 digunakan juga pada musholla penumpang, sehingga total jumlah pintu P26 adalah sembilan buah. Material dan sistem bukaan pintu P26 sama seperti pintu baja lain yang terdapat pada stasiun Tanjung Priok yaitu pintu geser material baja. Dari segi perubahan, pintu P26 mengalami perubahan pada warna pintu yang dicat menjadi abu abu dan penggantian handle pintu dengan material yang baru. (Gambar 4.69)



Gambar 4. 69 Detail Pintu P26

p. Pintu P28

Pintu P28 berjumlah tiga buah, terletak di selasar pintu masuk selatan bangunan stasiun, berfungsi sebagai akses menuju gudang dan rumah sakit dari luar bangunan, namun ketiga pintu P28 sudah tidak difungsikan. Pintu merupakan tipe pintu panel yang menggunakan material kayu jati dengan sistem bukaan *swing*. Kondisi pintu masih sama seperti kondisi awal hanya mengalami pergantian handle pintu karena handle pintu asli sudah mengalami kerusakan dan daun pintu serta kusen dicat ulang dengan warna abu abu. (Gambar 4.70)

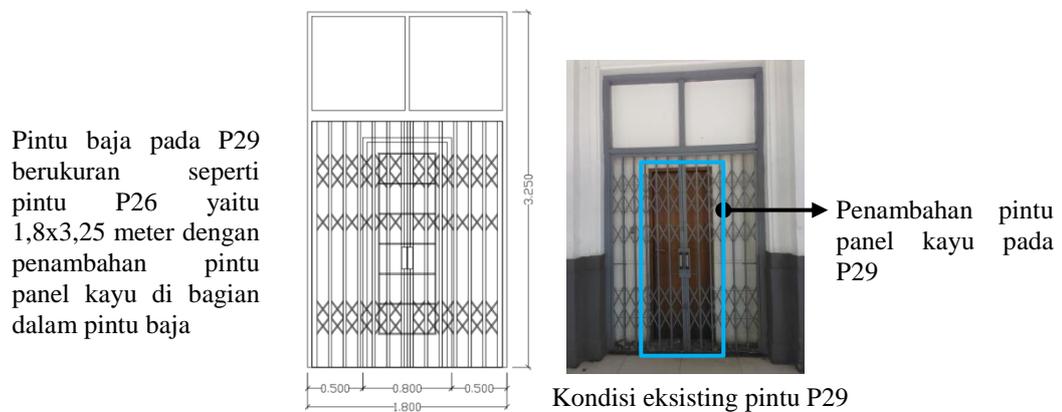


Kondisi eksisting pintu P28

Gambar 4. 70 Detail Pintu P28

q. Pintu P29

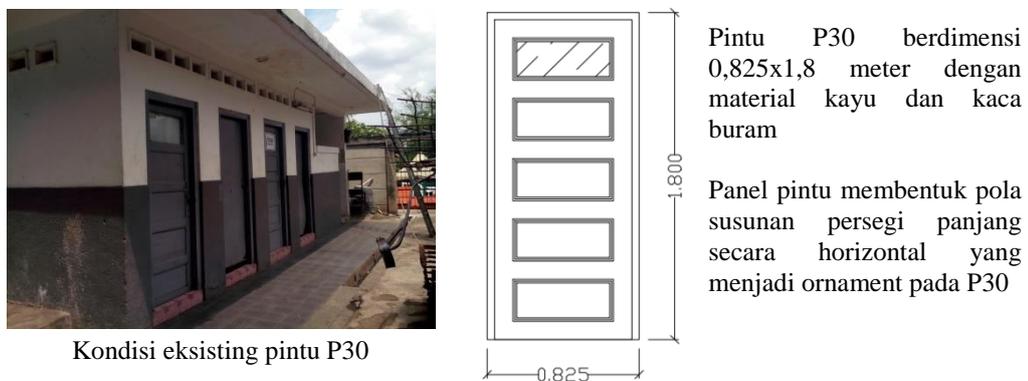
Pintu P29 berjumlah tiga buah, terletak di selasar pintu masuk selatan bangunan stasiun sejajar dengan P28, berfungsi sebagai akses menuju rumah sakit dari luar bangunan tapi ketiga pintu P29 dinonaktifkan. Pintu P29 berupa pintu baja seperti P26, namun pada bagian dalam dari P29 terdapat pintu panel kayu berwarna coklat. Sistem bukaan pintu P29 adalah pintu baja geser dengan pintu panel *swing*. Pintu baja merupakan pintu asli dengan penambahan pintu panel yang merupakan pintu baru. Kondisi seluruh pintu P29 terawat, hanya mengalami pergantian handle pintu karena handle pintu asli sudah mengalami kerusakan serta pengecatan ulang pada pintu baja menggunakan warna abu abu seperti pada pintu baja yang lainnya. (Gambar 4.71)



Gambar 4. 71 Detail Pintu P29

r. Pintu P30

Pintu P30 terdapat pada km/wc di bagian selatan musholla penumpang yang berjumlah empat buah, P30 merupakan pintu baru yang menunjang fungsi km/wc dan tempat wudhu dari musholla penumpang. Material yang digunakan pada pintu ini adalah pintu panel kayu dengan kaca buram di bagian atas. Kondisi pintu baik namun tidak terdapat handle dan kunci pada pintu. (Gambar 4.72)



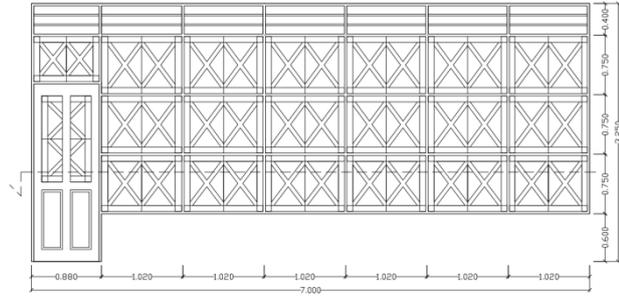
Gambar 4. 72 Detail Pintu P30

s. Pintu jendela PJ2

Pintu jendela PJ2 terletak pada pintu masuk selatan. Memiliki arah bukaan menuju musholla wanita yang terletak di selatan bangunan dan berjumlah satu buah. PJ2 merupakan pintu baru dengan desain yang geometris dan permukaan kaca yang besar, menyatu dengan karakter bangunan yang memiliki gaya arsitektur *art deco*. (Gambar 4.73)



Kondisi eksisting pintu jendela PJ2



Daun pintu PJ2 berukuran 0,88x2,25 meter disampingnya terdapat susunan jendela berukuran 1x0,75 meter dengan teralis besi motif diagonal di sisi dalam jendela

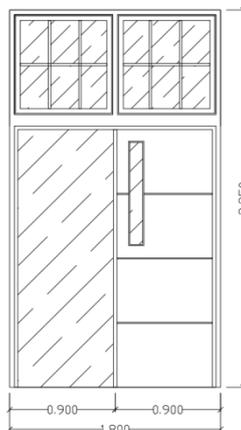
Gambar 4. 73 Detail Pintu Jendela PJ2

t. Pintu jendela PJ3

Pintu jendela PJ3 berjumlah dua buah dan terletak di selasar pintu masuk selatan bangunan stasiun sejajar dengan P28 dan P29, berfungsi sebagai akses menuju ruang PKD dari luar bangunan. PJ3 terdiri dari kusen asli dan pintu baru dengan kaca setinggi pintu. Material yang digunakan pada PJ3 adalah kusen kayu asli bangunan, pintu panel dan kaca baru. Sistem bukaan PJ3 adalah *swing door* dengan *fixed window* yang terletak disebelahnya. Kusen PJ3 dicat dengan warna abu abu sama seperti kusen dan pintu lain yang terdapat pada bangunan, sedangkan pintu baru berwarna coklat dengan kaca buram. (Gambar 4.74)



Kondisi eksisting pintu jendela PJ3

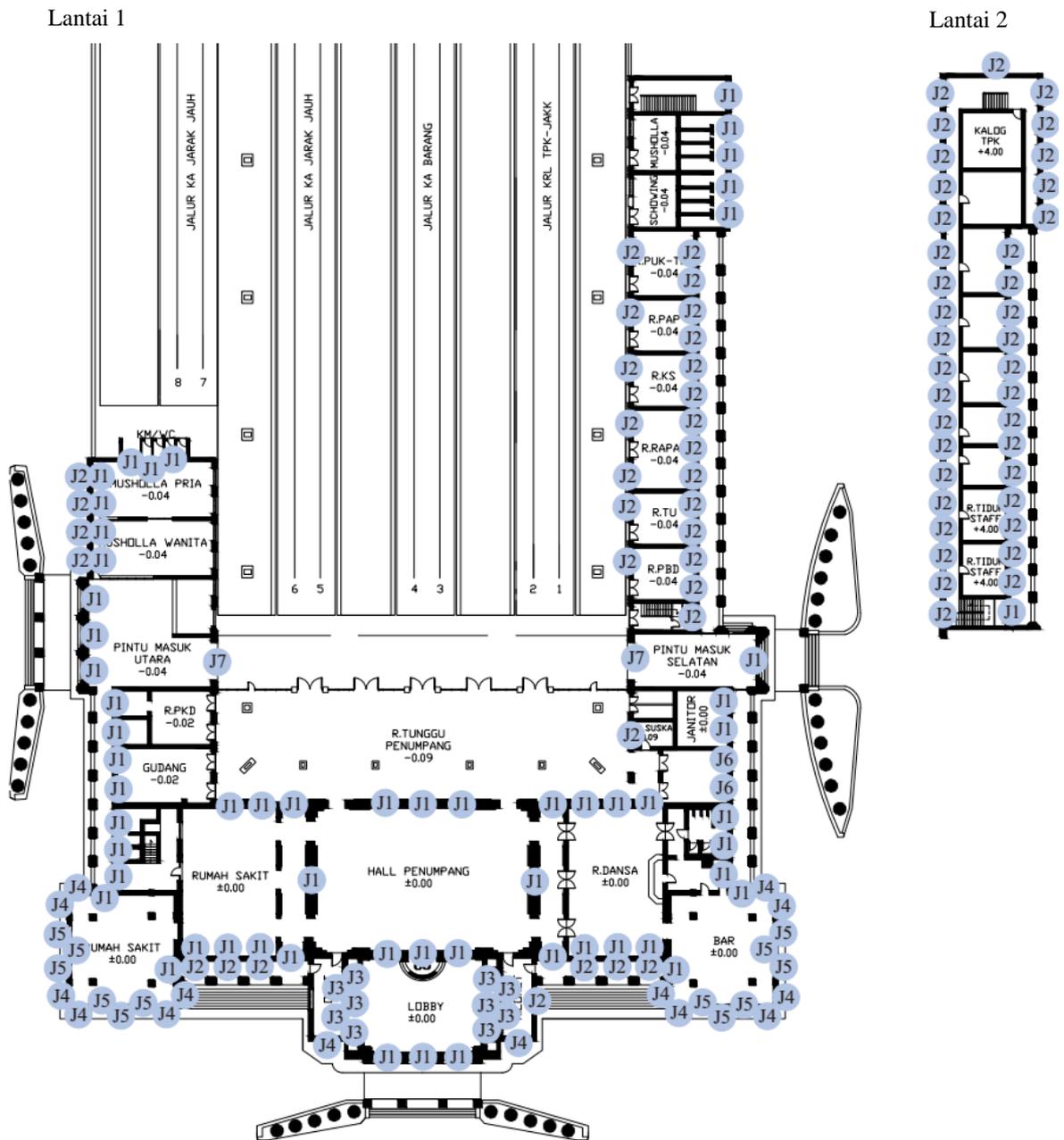


Kusen PJ3 berukuran 1,8x3,25 meter dengan pintu jendela baru sebagai pengganti pintu asli yang sudah mengalami kerusakan

Gambar 4. 74 Detail Pintu Jendela PJ3

4. Jendela eksterior

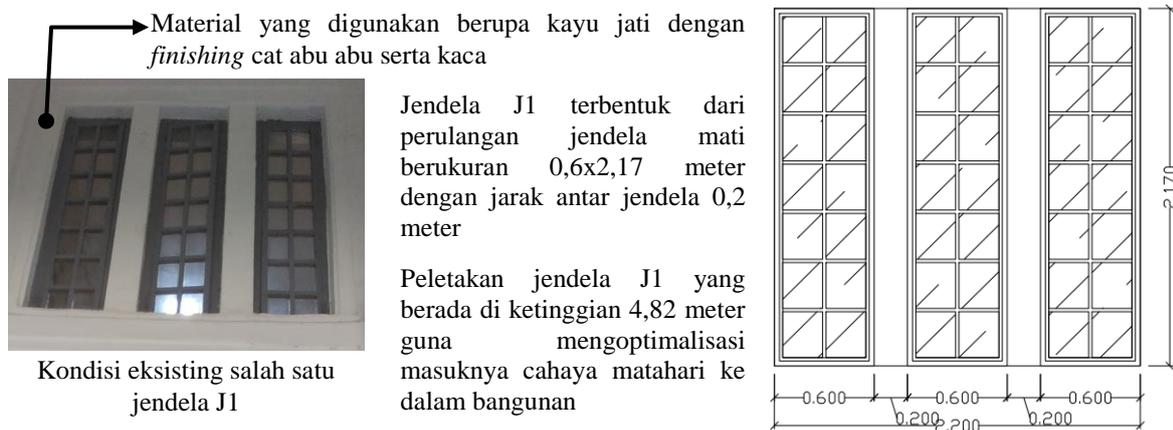
Jendela merupakan sarana dari alur sirkulasi pencahayaan serta penghawaan alami pada bangunan. Stasiun Tanjung Priok memiliki jendela tipe *fixed window*, dan *casement window* yang terbagi dalam tujuh jenis. Jendela juga menjadi salah satu elemen pembentuk eksterior pada bangunan karena letaknya yang berdampingan dengan pintu yang berada pada fasade bangunan. (Gambar 4.75)



Gambar 4. 75 Denah Peletakan Jendela Pada Bangunan

a. Jendela J1

Jendela J1 merupakan *fixed* window yang tersebar di seluruh bagian bangunan dengan total jumlah jendela J1 pada fasad bangunan mencapai 57 buah. Berada di ketinggian 4,82 meter, jendela J1 menciptakan ilusi bangunan 2 lantai padahal bangunan terdiri dari 1 lantai dengan ketinggian plafon berkisar antara 8 hingga 9 meter dan 15 meter khusus pada hall penumpang. Jendela J1 terdiri dari tiga buah jendela berukuran 0,6x2,17 meter yang tergabung menjadi satu kesatuan, total dimensi pada jendela J1 2,2x2,17 meter termasuk jarak antar perulangan jendela. Berfungsi sebagai akses pencahayaan alami dalam bangunan, sehingga bangunan stasiun Tanjung Priok dapat memaksimalkan penggunaan sinar matahari hingga sore hari. Jendela menggunakan material kayu jati dengan bukaan kaca, perubahan yang terjadi berupa pengecatan ulang dengan warna abu abu dan penggantian kaca yang sudah mengalami kerusakan. (Gambar 4.76)



Gambar 4. 76 Detail Jendela J1

b. Jendela J2

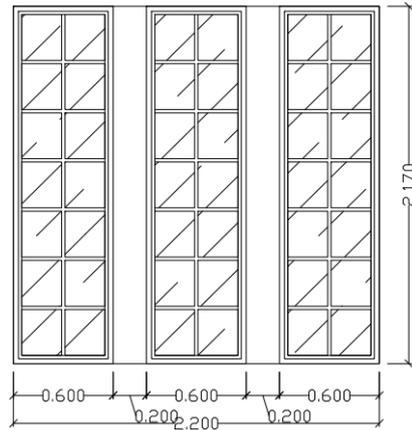
Jendela J2 terletak di ketinggian 1,1 meter dari lantai. Posisi jendela J2 tersebar di permukaan fasad sejajar dengan jendela J1, serta di lantai 2 sisi barat bangunan yang berfungsi sebagai mess karyawan seluruh jendela menggunakan jenis jendela J2 sehingga jumlah totalnya mencapai 73 buah. Jendela J2 memiliki spesifikasi dimensi persis dengan jendela J1, perbedaannya terletak pada tipe jendela J2 merupakan *casement window* dengan engsel bukaan dan kunci pengait daun jendela. Jendela J2 berfungsi sebagai akses sirkulasi pencahayaan serta penghawaan alami dalam bangunan, guna mengoptimalkan kinerja jendela J1 sehingga pertukaran udara dalam bangunan tetap lancar. Jendela J2 juga menggunakan material kayu jati dengan bukaan kaca, perubahan yang terjadi sama seperti jendela J1 yaitu pengecatan ulang dengan warna abu abu dan penggantian kaca yang sudah mengalami kerusakan. (Gambar 4.77)



Kondisi eksisting salah satu jendela J2 dari luar bangunan



Pengait jendela J2 masih terawat dan berfungsi dengan baik

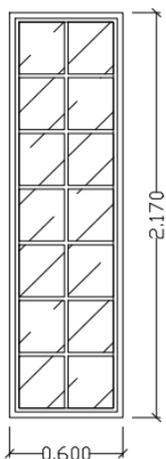


Jendela J2 berada di ketinggian 1,1 meter guna memudahkan aktifitas pengguna bangunan dalam mengoptimalkan sirkulasi udara dan cahaya matahari ke dalam bangunan

Gambar 4. 77 Detail Jendela J2

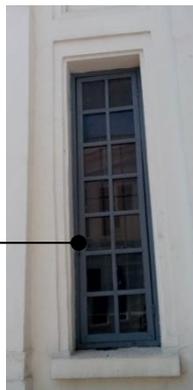
c. Jendela J4

Jendela J4 terletak di tepi bangunan yang berfungsi sebagai frame dari jendela J5 yang berada di sisi utara dan timur bangunan, dan frame dari fasad depan tengah bangunan yang menghadap area drop off. Letak jendela J4 sama seperti jendela J1 dan J2, berada di ketinggian 1,1 meter dari lantai dengan tipe awning dan di ketinggian 4,82 meter dengan tipe fixed. Dimensi pada jendela J4 juga sama seperti satu buah jendela dari J1 dan J2 yaitu 0,6x2,17 meter. material yang digunakan juga berupa kayu jati dengan bidang transparan kaca. Sejah ini kondisi jendela J4 yang total jumlahnya 16 buah masih terawatt baik seperti kondisi awal, perubahan yang terjadi hanya pengecatan ulang dengan warna abu abu sebagai bentuk perawatan. (Gambar 4.78)



Jendela J4 berukuran seperti 1 buah jendela dari J1 dan J2, 0,6x2,17 meter

Material kayu dengan finishing cat abu abu dan kaca dengan warna gelap



Kondisi eksisting salah satu jendela J4 dari luar bangunan

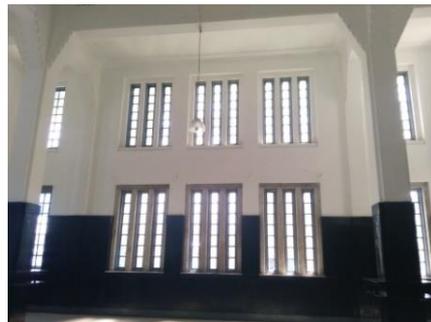
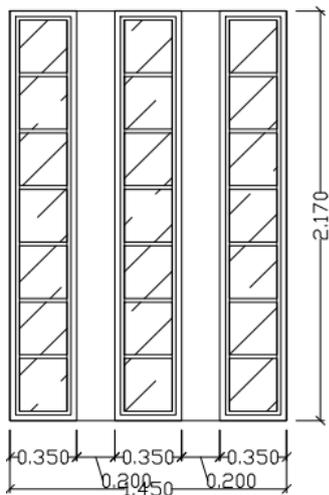


View J4 dari dalam ruangan

Gambar 4. 78 Detail Jendela J4

d. Jendela J5

Jendela J5 merupakan jendela yang terdapat di ruang bar dan rumah sakit, warna dan material yang dimiliki oleh J5 sama seperti jenis jendela yang lain yaitu kayu jati dan kaca. Yang membedakan jendela J5 dengan yang lain adalah dimensinya, jendela J5 terdiri dari 3 buah jendela berukuran 0,35x2,17 meter yang disusun dengan jarak antar jendela 20 cm. peletekannya sejajar dengan jendela J4, jendela yang terletak di 1,1 meter dari lantai memiliki tipe awning dan jendela yang terletak di 4,82 meter diatas lantai memiliki tipe fixed. Total jumlah jendela J5 adalah 24 buah. (Gambar 4.79)



View J5 dari dalam ruang bar

Jendela J5 terdiri dari 3 buah jendela berukuran 0,35x2,17 meter yang disusun dengan jarak 20 cm antar jendelanya



Kondisi eksisting salah satu jendela J5 pada rumah sakit

Gambar 4. 79 Detail Jendela J5

e. Jendela J6

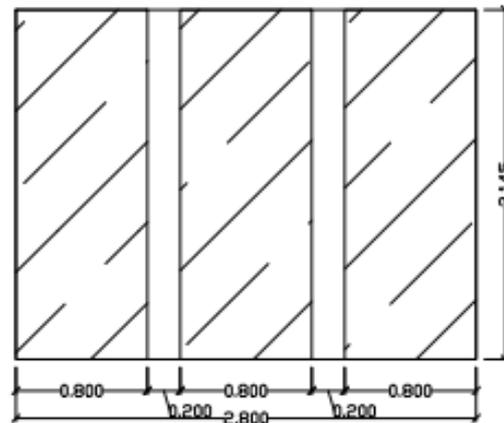
Jendela J6 terletak di ketinggian 1,1 meter dari lantai seperti letak jendela bawah yang lain, namun J6 memiliki tipe fixed dengan jumlah dua buah dan hanya terletak pada ruang yang akan digunakan sebagai ruang Kalog nantinya. Jendela J6 terdiri dari 3 buah jendela fixed berukuran 0,8x2,145 meter yang disusun dengan jarak antar jendelan 20 cm. material yang digunakan pada J6 adalah kaca gelap. (Gambar 4.80)



Kondisi eksisting J6

Jendela J6 terdiri dari 3 buah jendela berukuran 0,8x2,145 meter yang disusun dengan jarak 20 cm antar jendelanya

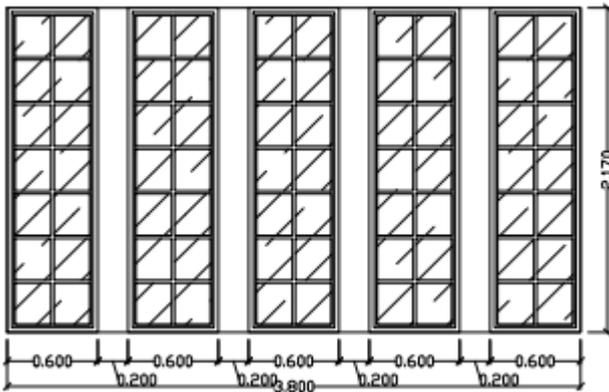
Material yang digunakan berupa kaca dengan film gelap



Gambar 4. 80 Detail Jendela J6

f. Jendela J7

Jendela J7 merupakan jendela yang terletak di atas foyer pada pintu masuk utara dan selatan. Memiliki warna dan dimensi seperti jendela J4 yang disusun menjadi 5 buah. Material yang digunakan pada jendela J7 adalah kayu jati dan kaca patri dengan motif yang khas *art deco*. Peletakan jendela J7 seperti J1 yaitu di ketinggian 4,2 meter dari lantai. (Gambar 4.81 dan Tabel 4.3)



Jendela J7 terdiri dari 5 buah jendela berukuran seperti J4 yaitu 0,6x2,17 meter yang disusun dengan jarak 20 cm antar jendelanya

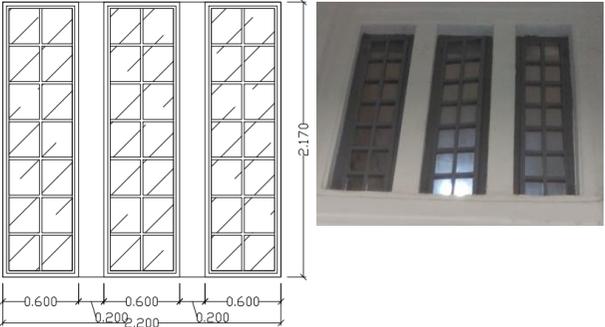
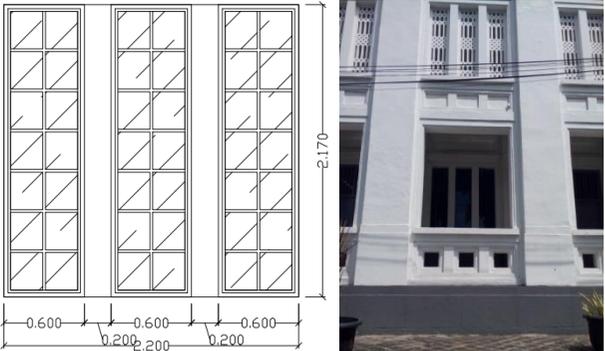
Motif kaca patri pada jendela J7 menjadi ornamen khusus yang terdapat pada jendela ini



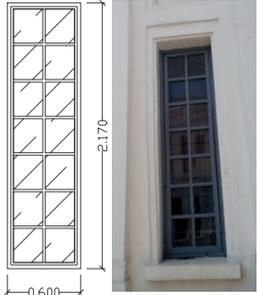
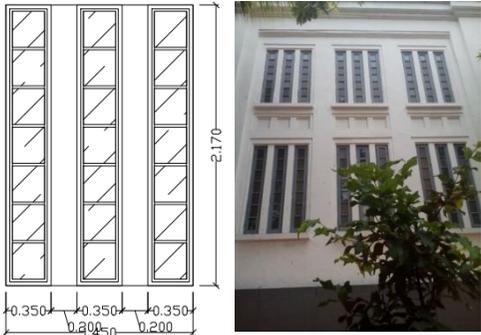
Kondisi eksisting jendela J7

Gambar 4. 81 Detail Jendela J7

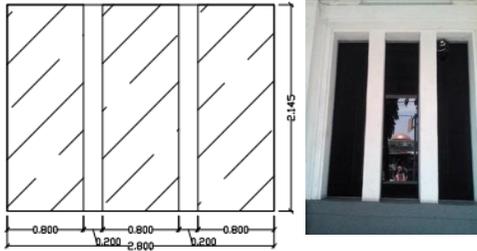
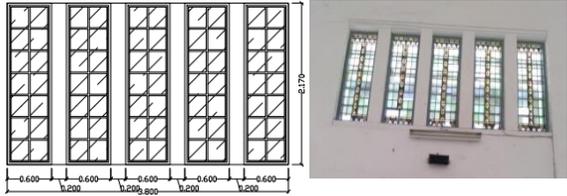
Tabel 4. 3 Kondisi Jendela Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
1	<p>Jendela J1</p>  <p>Jendela mati terletak 4,82 meter dari lantai</p>	Kayu jati dan kaca	Abu abu (kayu), transparan gelap (kaca)	Perulangan bidang persegi panjang dari kaca yang membentuk bidang baru berupa jendela dalam satu frame yang kemudian dikompilasi menjadi tiga buah dalam bingkai berupa <i>entablature</i> dari dinding	Warna abu abu tetap sama tapi dilakukan pengecatan ulang di tahun 2015
2	<p>Jendela J2</p>  <p>Jendela hidup dengan tipe <i>casement</i> terletak sejajar dibawah J1, 1,1 meter diatas lantai</p>	Kayu jati dan kaca	Abu abu (kayu), transparan gelap (kaca)	 <ul style="list-style-type: none"> - Pengait jendela menjadi ornamen dengan bentuk unik khas aliran <i>art deco</i> - Perulangan bidang persegi panjang seperti pada jendela J1 	Pengecatan ulang dengan warna abu abu di tahun 2015

Lanjutan Tabel 4.3 Kondisi Jendela Eksterior Stasiun Tanjung Priok

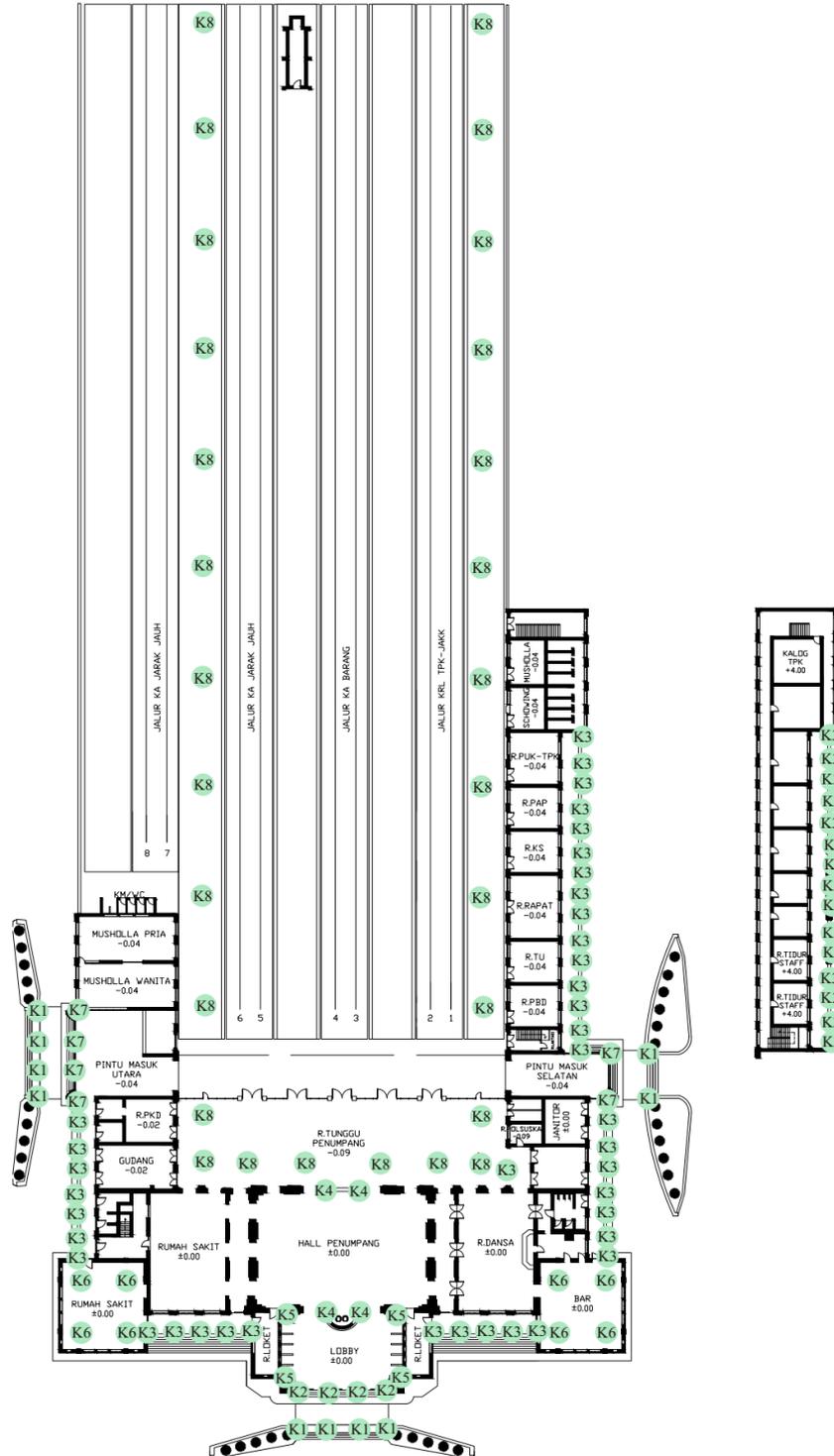
No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
3	<p>Jendela J4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jendela hidup dengan tipe <i>casement</i> terletak sejajar dibawah J1, 1,1 meter diatas lantai - Jendela mati terletak 4,82 meter dari lantai 	Kayu jati dan kaca	Abu abu (kayu), transparan gelap (kaca)	Perulangan bidang persegi panjang membentuk bidang persegi panjang besar yang baru	Perubahan terjadi pada warna frame kayu menjadi abu abu
4	<p>Jendela J5</p>  <p>Jendela yang terdapat di ruang bar dan rumah sakit, sejajar dengan jendela J4</p>	Kayu jati dan kaca	Abu abu (kayu), transparan gelap (kaca)	Perulangan bidang persegi panjang dari kaca yang membentuk bidang baru berupa jendela dalam satu frame yang kemudian dikompilasi menjadi enam buah dalam bingkai berupa <i>entablature</i> dari dinding	Perubahan cat pada frame kayu menjadi abu abu

Lanjutan Tabel 4.3 Kondisi Jendela Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No.	Letak dan Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
5	<p>Jendela J6</p>  <p>Jendela pada ruang yang akan digunakan sebagai ruang Kalog</p>	Kaca	Transparan gelap	Tidak ada ornamen	Tidak ada perubahan
6	<p>Jendela J7</p>  <p>Jendela terdapat pada foyer pintu masuk utara dan selatan</p>	Kayu jati dan kaca patri	Abu abu (kayu), motif kaca patri (kaca)	- Ornamen khas <i>art deco</i> pada motif di kaca patri - Bidang persegi panjang besar yang terbentuk dari perulangan susunan kaca	Tidak terjadi perubahan pada J7

5. Kolom eksterior

Kolom yang muncul pada fasade bangunan menjadi bagian dari elemen pembentuk eksterior pada bangunan stasiun Tanjung Priok. Keseluruhan kolom eksterior memiliki material beton, kecuali kolom pada peron yang menggunakan material baja. Seluruh kolom berupa kolom struktur dengan ukuran besar dan bentuk yang variatif. (Gambar 4.82)

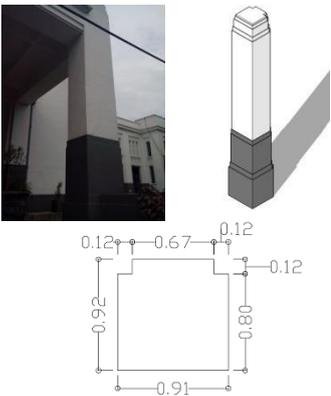
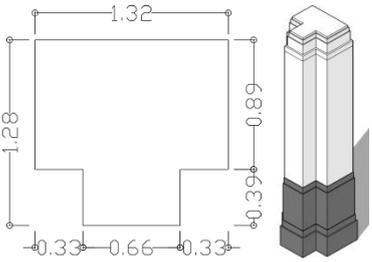


Gambar 4. 82 Denah Peletakan Kolom Pada Bangunan

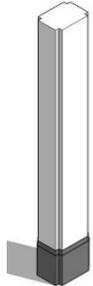
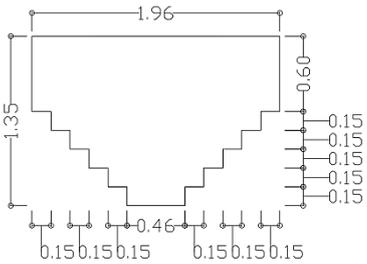
a. Kolom beton

Kolom beton digunakan pada seluruh bagian bangunan. Secara ornament, bentuk dan material tidak ada perubahan pada kolom-kolom tersebut, namun warna cat kolom diganti sejak tahun 2015 menjadi abu abu dari bawah kolom hingga batas list kolom 1,1 meter, kemudian dari batas list hingga *cornice* berwarna putih. Dimensi dan jarak dari setiap tipe kolom berbeda, namun tetap membentuk kesatuan yang dibentuk oleh penyeragaman pola warna. (Tabel 4.4)

Tabel 4. 4 Kondisi Kolom Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No	Letak dan Bentuk	Material dan Warna	Ornamen	Perubahan
1	<p>Kolom K1 Sisi luar drop off bangunan side dan main entrance</p> 	Batu bata dan semen, cat abu abu	Profil kolom membentuk <i>ziggurat</i> karena bentuknya berundak semakin atas semakin kecil	Pengecatan ulang menjadi warna putih abu abu di tahun 2015
2	<p>Kolom K2 Peralihan dari drop off menuju lobby</p> 	Batu bata dan semen, cat abu abu	Perulangan bentuk geometri membentuk <i>zigzag</i> secara horizontal dan vertical	Pengecatan ulang dengan warna putih abu abu di tahun 2015

Lanjutan Tabel 4.4 Kondisi Kolom Eksterior Stasiun Tanjung Priok

No	Letak dan Bentuk	Material dan Warna	Ornamen	Perubahan
3	 <p>Kolom K3 Seluruh selasar bangunan, dan seluruh ruang yang berada pada sisi barat dan</p>	Batu bata dan semen, cat abu abu	Substraksi pada tepi kolom membentuk profil kolom artistik	Perubahan warna menjadi putih abu abu (2015)
4	<p>selatan bangunan</p> <p>Kolom K7</p> 	Batu bata dan semen, cat abu abu	Persegi panjang dengan substraksi berulang membentuk pola zigzag horizontal Kolom berundak secara vertikal	Pengecatan ulang menjadi warna putih abu abu di tahun 2015
				
<p>Peralihan dari drop off menuju pintu masuk utara dan Selatan</p>				

b. Kolom baja

Kolom baja pada stasiun diberi kode jenis K8, kolom terletak di sepanjang ruang tunggu penumpang dan peron. Kolom baja terdiri dari cor beton berbentuk prisma trapesium setinggi 75 cm yang bersambung dengan kolom baja menggunakan *anchor bolt*. Pada permukaan kolom baja terdapat paku keeling yang berfungsi sebagai pengait lempeng baja dan penambah elemen estetika. Kolom baja bersambung dengan kuda kuda atap peron bentang lebar 34,5 meter dan bersambung lagi dengan kolom baja di seberang peron. Kondisi kolom masih sangat baik, hanya dilakukan pengecatan ulang dengan warna cat abu abu sebagai bentuk perawatan. (Gambar 4.83)



Kondisi eksisting kolom K8

Kuda kuda lengkung bentang lebar yang menyambung dengan kolom haia K8

Gambar 4. 83 Detail Kolom K8

4.3.2. Elemen pembentuk ruang dalam bangunan

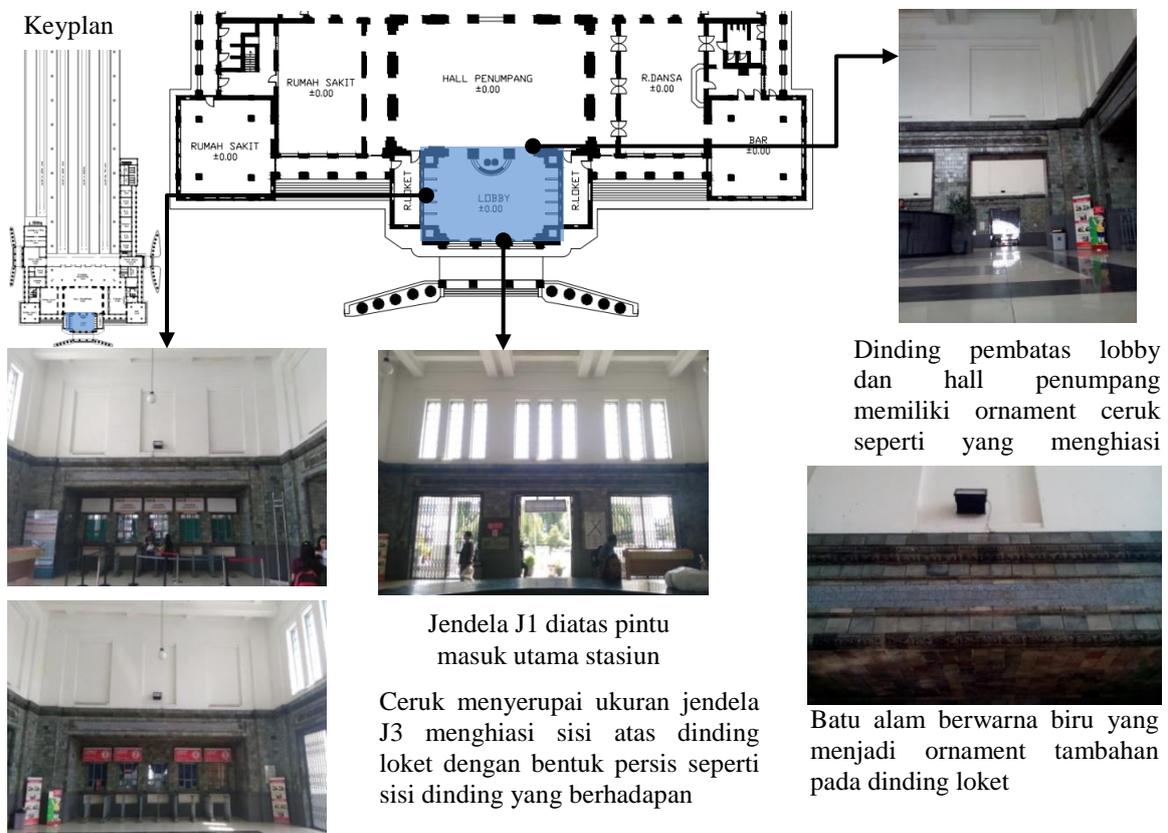
1. Dinding interior

Dinding interior merupakan bidang massif yang berfungsi sebagai pembatas antar ruang, keseluruhan dinding interior merupakan dinding asli bangunan sejak awal dibangun dan memiliki ketebalan 40 cm.

a. Lobby

Lobby terletak di tengah sisi depan bangunan, berhadapan langsung dengan drop off main entrance. Dinding pada lobby memiliki ketinggian 9 meter, area bawah hingga batas dinding kamprot finishing cat abu abu adalah 1,1 meter, dilanjutkan oleh dinding menggunakan finishing marmer dengan ornament ukiran di bagian ujung lapisan marmer hingga batas 4,55 meter, kemudian di atasnya adalah dinding menggunakan finishing cat warna putih. Pada area dinding pintu masuk utama terdapat jendela J1 di atasnya dengan ketinggian 4,7 meter. Pada sisi dinding yang lain tidak terdapat bukaan jendela namun terdapat ceruk membentuk bidang menyerupai ornament penghias jendela berukuran sama seperti yang terdapat pada jendela-jendela di bangunan. Perubahan yang terjadi pada lobby adalah warna cat dinding kamprot yang menjadi abu abu dan dinding atas berwarna putih.

(Gambar 4.84)



Gambar 4. 84 Keyplan dan Kondisi Eksisting Lobby

b. Hall penumpang

Hall penumpang berada pada pusat dari bangunan stasiun Tanjung Priok, karena letaknya yang menjadi pusat ruang untuk menuju ruang lain. Hall penumpang memiliki ketinggian plafon tertinggi pada bangunan yaitu 15 meter. Dinding massif pada ruang ini baru muncul di ketinggian 3,25 meter dari lantai, setelah kolom struktur menjadi pembatas imajiner antar ruang dibawah batas dinding. Lapisan dinding batu alam seperti di lobby juga muncul pada ruang ini, batas ketinggian batu alam di hall pun sama seperti pada lobby yaitu 4,55 meter. Pada sisi barat daya hall terdapat tiga buah jendela J1 di ketinggian 10,5 meter, cekungan berbentuk bidang jendela J1 muncul kembali pada ruangan ini, terletak sejajar dibawah letak jendela J1. Kondisi batuan alam pada hall masih terawat dengan baik, perubahan yang terjadi berupa pengecatan ulang dinding dengan finishing kamprot dengan warna abu abu dan dinding atas dengan warna putih. (Gambar 4.85)



View dinding hall yang berbatasan dengan ruang tunggu penumpang

Persegi panjang berbentuk bukaan yang bersusun membentuk bidang pola

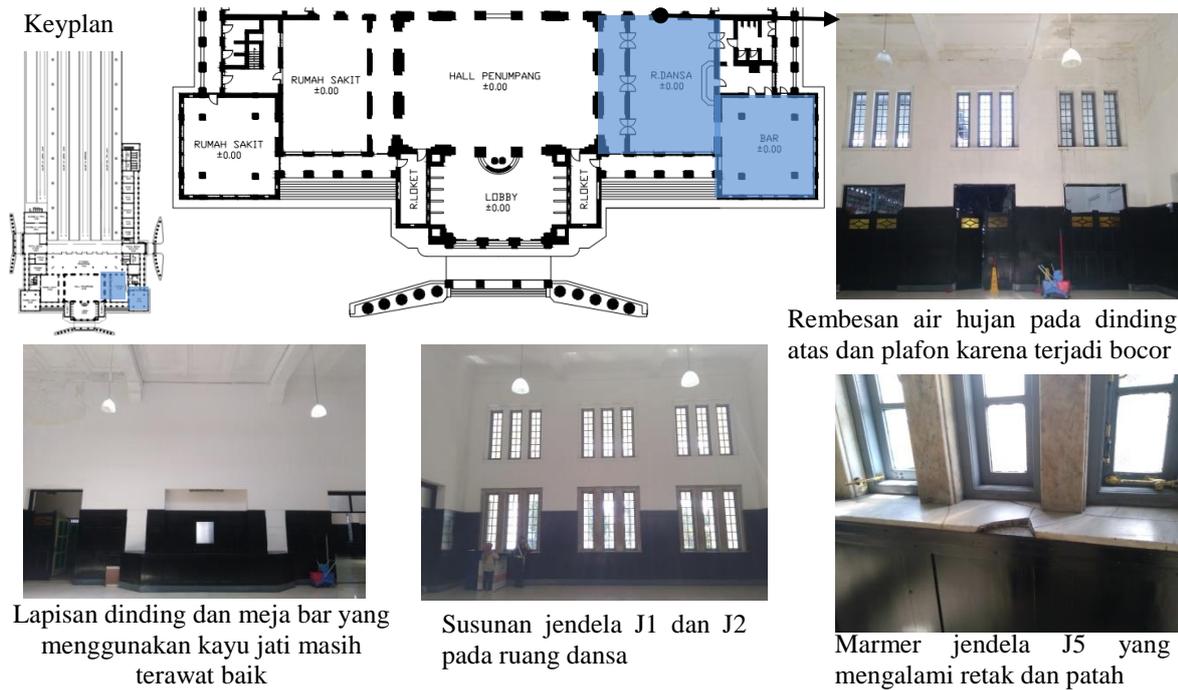
Detail marmer lapisan dinding pada stasiun Tanjung Priok

Detail ornament pada tepian batu alam pelapis dinding

Gambar 4. 85 Keyplan dan Kondisi Eksisting Hall Penumpang

c. Rumah sakit

Rumah sakit stasiun terletak di timur bangunan, bersebelahan dengan ruang transisi dari hall penumpang. Ruangan ini memiliki ketinggian dinding 8 meter yang terdapat enam buah jendela J1 yang saling berhadapan dan tiga buah jendela J2 dibawah jendela J1 sisi timur. Dinding rumah sakit sudah mengalami kerusakan terlihat dari keramik tegel asli bangunan setinggi 3 meter yang kusam dan sebagian sudah rusak serta terlepas dari dinding. Terdapat pula pintu P15, P16, dan P17 pada sisi lain dari dinding rumah sakit



Rembesan air hujan pada dinding atas dan plafon karena terjadi bocor

Lapisan dinding dan meja bar yang menggunakan kayu jati masih terawat baik

Susunan jendela J1 dan J2 pada ruang dansa

Marmer jendela J5 yang mengalami retak dan patah

Gambar 4. 87 Keyplan dan Kondisi Eksisting Ruang Dansa dan Bar

e. Ruang staff

Ruang staff terdiri dari ruang PKD, ruang Polsuska dan seluruh ruang pegawai stasiun Tanjung Priok yang terletak di barat bangunan. Dimensi dan elemen pendukung pada dinding ruang staff memiliki bentuk dan pola perulangan yang tipikal yaitu 6,12x7,75 meter dengan pola perulangan kolom K3, pintu P25,dan jendela J2 di seluruh ruangnya. Material finishing yang digunakan pada interior ruang staff berupa cat warna putih dengan list dinding bawah menggunakan cat warna hitam. Kondisi dinding ruang staff masih terawat dengan baik, terlihat dari warna cat yang bertahan tanpa bercak bekas rembes air hujan maupun jamur. (Gambar 4.88)

Seluruh kondisi dinding ruang staff masih terawat dengan baik



Ruang rapat staff

Ruang pengawas peron (PAP)

Ruang Polsuska

Gambar 4. 88 Kondisi Eksisting Ruang Staff

f. Ruang servis

Ruang servis terdiri dari janitor, pantry, eks janitor, musholla dan km/wc. Pada janitor yang juga digabung dengan pantry, finishing yang digunakan berupa cat warna putih, terdapat bercak bekas rembesan air hujan di sudut ruang tersebut. Pada ruang eks janitor yang direncanakan sebagai kantor Kalog nantinya, menggunakan finishing ruang seperti pada ruang dansa dan bar yaitu lapisan kayu jati dengan warna coklat tua dan dinding dicat warna putih di atasnya, pada ruang ini kondisi ruang sangat terawat. Kemudian pada musholla penumpang, finishing yang digunakan pada ruang ini adalah cat dengan warna putih, terdapat banyak bercak kekuningan bekas rembesan air hujan, yang terakhir adalah km/wc penumpang, ruang ini merupakan fungsi baru pada bangunan, dinding bangunan menggunakan finishing keramik dinding berpola dengan warna hitam putih dan kondisinya masih baik. (Gambar 4.89)



Janitor dan pantry
Terdapat rembesan air hujan
di sudut ruangan



Km/wc penumpang, seluruh
material didalamnya merupakan
baru, termasuk dinding



Eks janitor yang akan digunakan
sebagai kantor Kalog, kondisi
dindingnya masih terawat baik

Gambar 4. 89 Kondisi Eksisting Ruang Servis

2. Plafon

Plafon pada bangunan stasiun Tanjung Priok masih menggunakan plafon asli dengan material kayu, sebagian kondisi plafon masih bagus, namun banyak bagian plafon yang membutuhkan perawatan lebih karena bocor dan berjamur.

a. Lobby

Lobby bangunan memiliki dimensi plafon sama seperti dimensi ruangnya yaitu 9,9x16,44 meter dengan ketinggian plafon 9 meter dari lantai. Plafon lobby memiliki pola bentuk yang disusun dari bidang datar persegi dengan penonjolan balok struktur sebagai penambah estetika pada plafon. Material plafon masih asli, ditambah perawatan berupa pengecatan ulang dengan warna putih, namun plafon saat ini mulai mengalami kerusakan karena rembesan hujan dari atap. (Gambar 4.90)



Plafon lobby memiliki pola plafon artistik yang terbentuk dari tonjolan balok struktur dan ventilasi udara

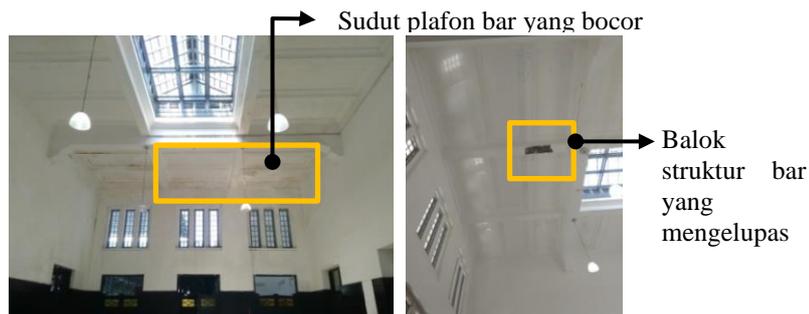
Namun terdapat bercak kuning pada plafon karena rembesan bocor dari atap

Gambar 4.90 Kondisi Eksisting Plafon Lobby

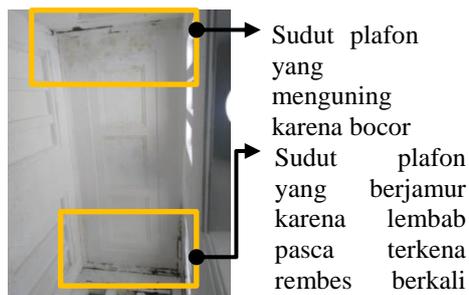
b. Bar, ruang dansa, rumah sakit dan area transisi

Bar stasiun tanjung Priok memiliki dimensi plafon 10,18x15,67 meter dengan pengurangan area plafon dengan atap kaca kurang lebih $\frac{1}{4}$ bagian dari keseluruhan plafon. Bar memiliki ketinggian plafon 8 meter dari lantai. Bidang plafon bar dibentuk oleh plafon material kayu dengan tambahan ornament berupa penonjolan balok struktur dengan grid, serta atap kaca sebagai akses pencahayaan alami dan juga penambah estetika pada plafon. Material plafon masih asli seperti semula yaitu kayu jati dengan finishing cat putih, namun plafon saat ini mulai menguning karena terkena rembesan hujan dari atap. Area transisi dari hall menuju bar memiliki plafon dengan ketinggian 7,3 meter. Plafon ruang transisi memiliki bentuk persegi panjang dengan motif geometri berupa perulangan bidang persegi panjang yang membentuk pola persegi panjang kecil yang tersusun. Material yang digunakan pada plafon area transisi pun masih asli dengan finishing cat berwarna putih, namun karena terkena rembesan hujan, sudut-sudut plafon menguning bahkan berjamur. (Gambar 4.91 dan Gambar 4.92)

Plafon bar memiliki bentuk artistik yang terbentuk dari pola balok struktur dan penambahan atap kaca di tengah plafon. Namun di sudut plafon terdapat bekas rembesan air hujan dari atap dan balok yang mengelupas



Gambar 4.91 Kondisi Eksisting Plafon Bar



Gambar 4.92 Kondisi Eksisting Plafon Area Transisi Menuju Bar

c. Ruang staff

Ruang staff stasiun Tanjung Priok memiliki dimensi plafon yang sama seperti dimensi ruangnya yaitu 6,12x7,75 meter, dengan ketinggian plafon 4,1 meter dari lantai. Plafon pada ruang staff terbentuk dari susunan pola balok struktur dan penutup langit langit ruang menggunakan plafon kayu yang dicat dengan warna putih. Material plafon pada ruang staff masih asli dengan tingkat keterawatan tinggi, namun khusus pada plafon ruang PKD terdapat bercak kekuningan bekas rembesan air hujan sehingga membutuhkan perawatan lebih. (Gambar 4.93)

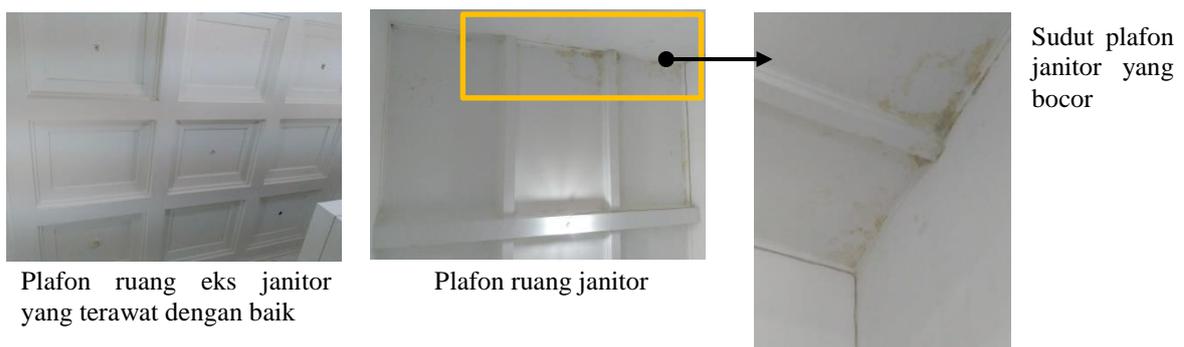


Plafon ruang rapat dan kepala stasiun memiliki keterawatan tinggi

Gambar 4. 93 Kondisi Eksisting Plafon Ruang Staff

d. Ruang servis

Ruang servis terdiri dari janitor, pantry, eks janitor, musholla dan km/wc. Pola plafon pada ruang servis juga terbentuk dari susunan balok induk dan anak serta penutup plafon yang menggunakan material kayu. Ketinggian plafon pada ruang servis mencapai 8 meter dari lantai. Hampir seluruh plafon di ruang servis mengalami kebocoran kecuali pada ruang eks janitor. (Gambar 4.94)



Plafon ruang eks janitor yang terawat dengan baik

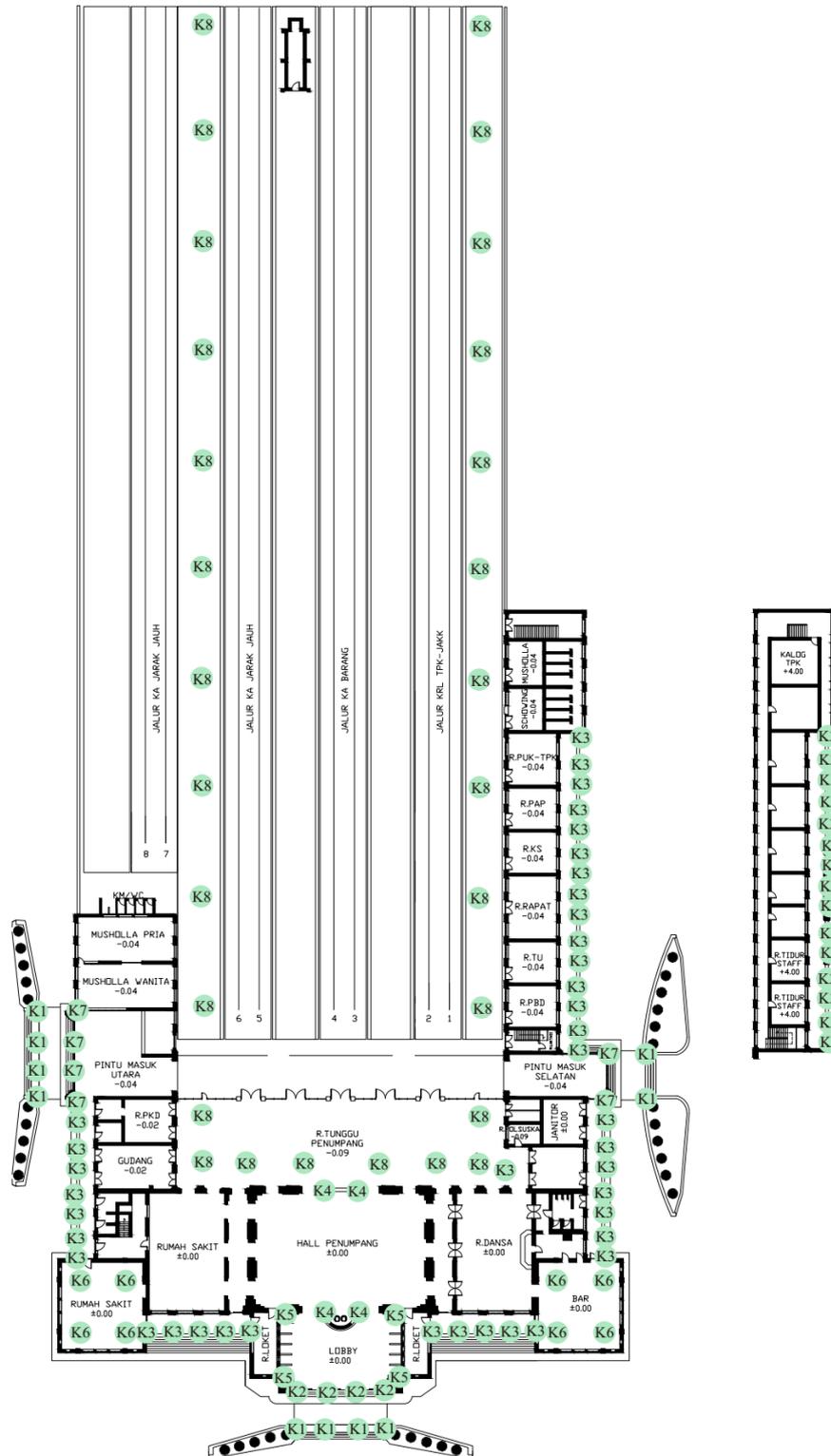
Plafon ruang janitor

Sudut plafon janitor yang bocor

Gambar 4. 94 Kondisi Eksisting Plafon Ruang Servis

3. Kolom interior

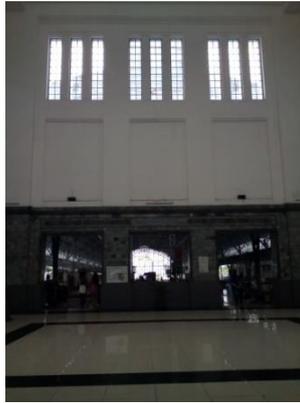
Kolom yang terdapat pada ruang dalam bangunan berupa kolom utama yang terdiri dari beberapa jenis dan seluruhnya menggunakan material beton. Kondisi kolom interior masih terawat baik dengan pengecatan yang sama seperti bagian bangunan lain. (Gambar 4.95)



Gambar 4. 95 Peletakan Kolom Bangunan

a. Kolom K4

Kolom K4 terletak sejajar di area tengah pada hall penumpang. Jarak yang terbentuk antara kolom K4 dan dinding *bearing wall* menjadi batas imajiner antara hall dan ruang tunggu penumpang. Diantara dua buah kolom K4 terdapat dinding setinggi batas dinding kamprot abu abu yang menegaskan batas ruang dari hall dan ruang tunggu. Material dan selubung yang digunakan pada kolom K4 sama seperti kolom dan dinding lain yang juga terdapat pada hall. Kondisi keterawatan kolom K4 sangat baik tanpa perubahan maupun kerusakan. (Gambar 4.96)



Kolom K4 (tengah) menjadi batas imajiner antara hall dan ruang tunggu
Gambar 4. 96 Kondisi Eksisting Kolom K4

b. Kolom K5

Kolom K5 terletak di sudut hall penumpang, sejajar dengan kolom K4 yang berbatasan dengan lobby. Kolom K5 merupakan perpaduan bentuk bidang dari kolom K4 dan *bearing wall* yang terdapat pada area transisi, dengan material finishing yang sama dengan kedua kolom tersebut. Kondisi kolom K5 masih terawat baik dengan perubahan warna cat yang tidak mengubah karakter bangunan. (Gambar 4.97)



Gambar 4. 97 Kondisi Eksisting Kolom K5

c. Kolom K6

Letak kolom K6 berada di sisi kanan dan kiri barat bangunan, di dalam ruang bar dan rumah sakit. Material kolom berupa beton, dengan finishing kayu jati setinggi 2,45 meter sejajar dengan lapisan kayu pada dindingnya, dan cat warna putih pada dinding di atasnya. Pada lapisan kayu di kolom K6 terdapat penambahan bidang datar yang berfungsi sebagai meja yang digunakan untuk meletakkan minuman dari ruang serving bar. Kondisi kolom K6 masih sangat baik, tidak ada kerusakan dari material kolom maupun selubung kolom. (Gambar 4.98)



Kolom K6 dengan lapisan kayu jati yang kondisinya masih terawat baik

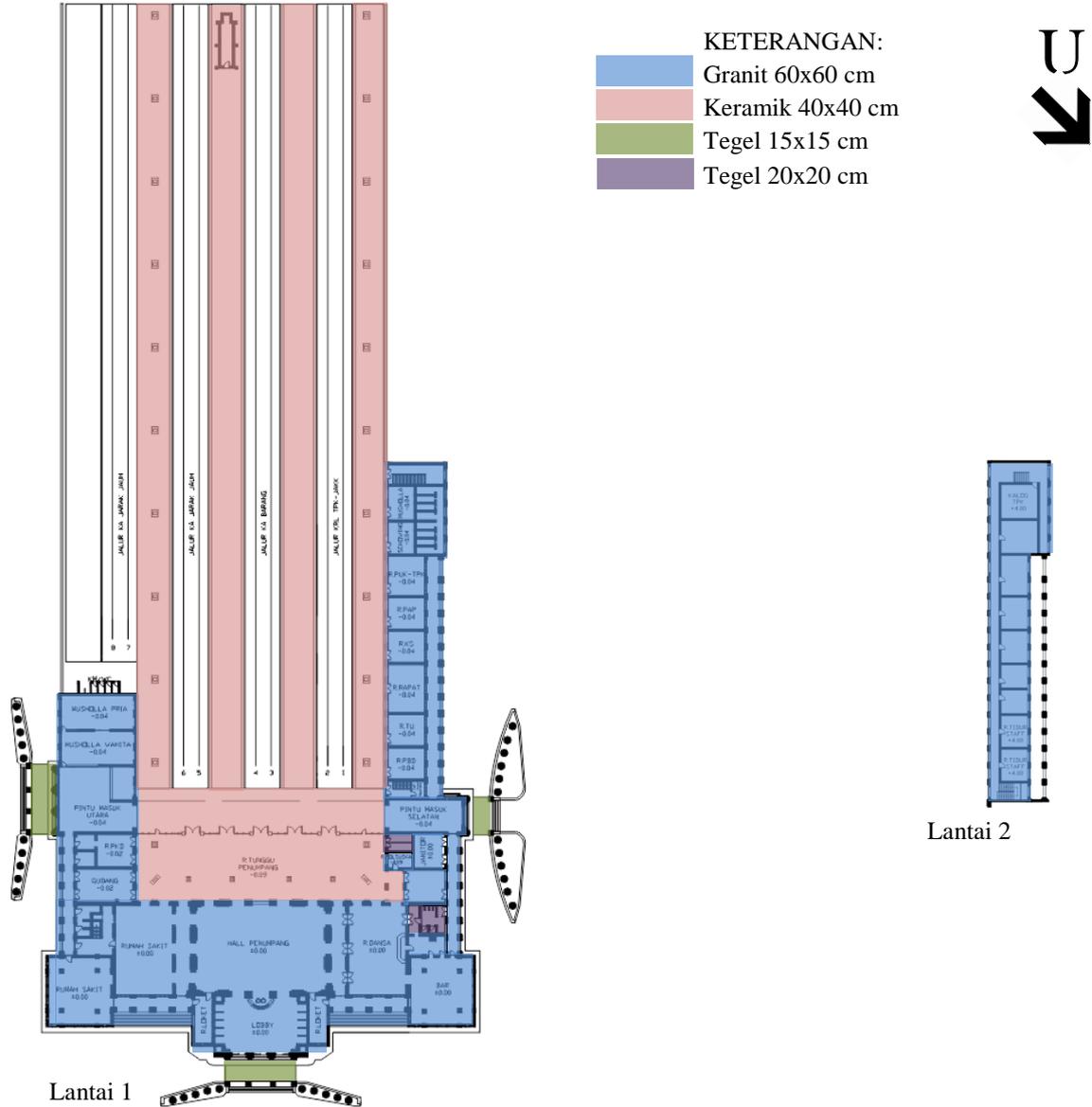


Meja kolom K6 yang juga terbuat dari kayu jati

Gambar 4. 98 Kondisi Eksisting Kolom K6

4. Lantai

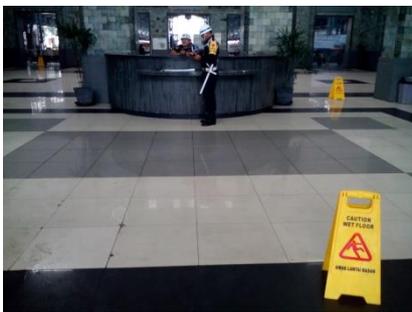
Lantai pada bangunan stasiun Tanjung Priok terbagi menjadi beberapa material yang terdiri dari material baru seperti material granit dan keramik dan beberapa keramik tegel, lantai bangunan yang diganti materialnya menjadi ketiga bahan tersebut karena kondisi lantai asli sudah mengalami kerusakan. Terdapat pula lantai asli yang masih digunakan yaitu tegel pada area *drop off* yang kondisinya masih bagus. (Gambar 4.99)



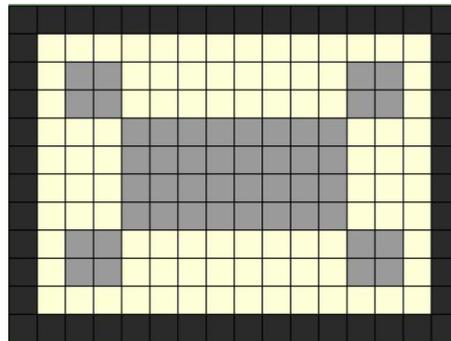
Gambar 4. 99 Peletakan Material Lantai Berdasarkan Jenis Material

a. Granit 60x60 cm

Lantai granit berukuran 60x60 cm digunakan hampir pada seluruh ruang pada bangunan, kecuali ruang tunggu dan peron. Mayoritas lantai dengan jenis granit menggunakan warna krem motif *norte*. Pada ruang lobby dan hall penumpang, granit yang digunakan berwarna krem, abu abu, dan hitam yang disusun membentuk pola. Perubahan material lantai pada ruang-ruang yang menggunakan granit dikarenakan kerusakan lantai asli memerlukan perubahan karena tidak memungkinkan untuk dipertahankan. Pada rumah sakit terdapat lantai asli yang masih berkondisi baik sehingga dipertahankan sebagai identitas asli bangunan, pada ruang *schowing* pun tidak dilakukan perubahan material lantai karena terdapat barang-barang penunjang untuk perawatan rel kereta yang tidak memungkinkan untuk dipindah tempat. (Gambar 4.100 s/d Gambar 4.102)



Kondisi eksisting lantai lobby

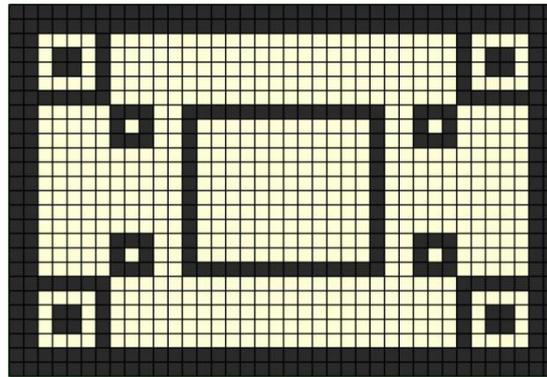


Pola lantai lobby terbentuk dari granit warna hitam, abu abu, dan krem berukuran 60x60cm

Gambar 4. 100 Detail Lantai Lobby



Kondisi eksisting lantai hall



Pola lantai lobby terbentuk dari granit warna hitam dan krem berukuran 60x60cm

Gambar 4. 101 Detail Lantai Hall



Lantai asli pada *schowing*



Lantai asli pada rumah sakit

Gambar 4. 102 Kondisi Eksisting Lantai Asli Pada Bangunan

b. Keramik 40x40 cm

Keramik berukuran 40x40 cm terdapat pada ruang tunggu penumpang dan peron. Warna yang digunakan pada jenis penutup lantai keramik berwarna putih. Pola penyusunan yang digunakan pada keramik putih ini adalah *straight course* dan *diagonal course*. *Straight course* terletak pada area transisi dari hall menuju ruang tunggu penumpang dengan penanda berupa perbedaan ketinggian lantai, kemudian *diagonal course* terdapat di seluruh ruang tunggu dan peron. Pada peron terdapat tegel berwarna merah sebagai batas peron dan jalur rel kereta. (Gambar 4.103)



Pola *straight* dan *diagonal course* terdapat di ruang tunggu penumpang



Penutup lantai peron yang juga menggunakan pola *diagonal course*



Tegel pembatas antara peron dan rel kereta

Gambar 4. 103 Kondisi Eksisting Lantai Dengan Material Keramik 40x40 cm

c. Tegel 15x15 cm

Ubin tegel berukuran 15x15 cm terletak pada seluruh drop off bangunan. Material ini merupakan material asli bangunan dengan warna abu abu tua. Kondisi tegel masih sangat baik sehingga dapat dipertahankan tanpa perubahan. (Gambar 4.104)



Tegel berukuran 15x15 cm terbuat dari batu dengan permukaan kasar

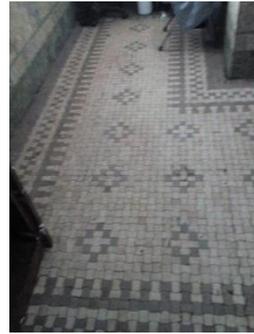
Gambar 4. 104 Kondisi Eksisting Lantai Tegel Drop Off

d. Tegel 20x20 cm

Tegel dengan ukuran 20x20 cm terdapat pada kamar mandi bar serta kamar mandi penumpang. Pada tegel tipe ini terdapat motif geometri. Terdapat dua warna yang digunakan pada tegel ini, yaitu krem dan putih serta abu abu. (Gambar 4.105)



Tegel area transisi menuju km/wc bar berwarna krem

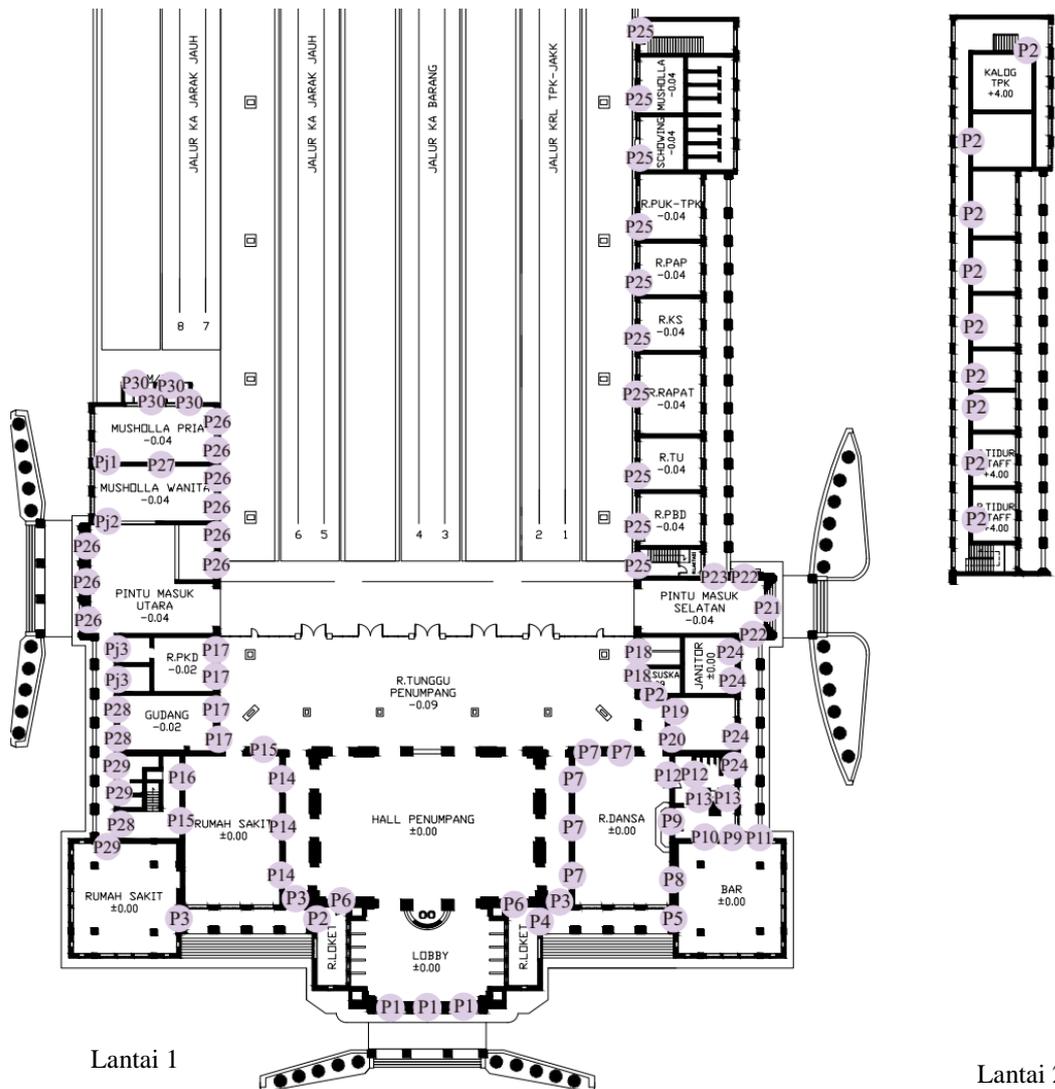


Motif pola tegel pada km/wc bar

Gambar 4. 105 Kondisi Eksisting Lantai Tegel Km/Wc Bar

5. Pintu interior

Pintu interior merupakan salah satu pendukung elemen ruang dalam pada bangunan. Mayoritas pintu interior merupakan pintu asli yang terdiri dari pintu panel dan pintu baja. (Gambar 4.106)



Gambar 4. 106 Denah Peletakan Pintu

a. Pintu P6

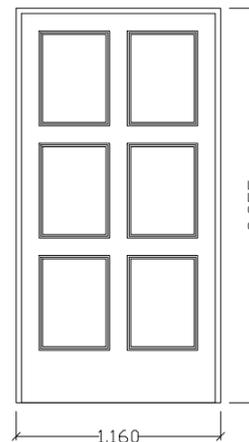
Pintu P6 adalah pintu masuk ruang loket dari hall. Pintu merupakan pintu asli dengan kondisi daun pintu masih baik, namun terjadi perubahan pada handle pintu karena handle yang asli telah rusak. Perubahan juga terjadi pada warna pintu yang dicat ulang menggunakan warna abu abu. (Gambar 4.107)



Kondisi eksisting pintu P6



Handle pintu P6 yang baru

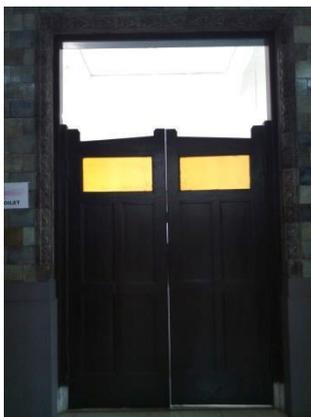


Pintu P6 berukuran 1,16x2,255 meter dengan material kayu panel pola persegi panjang bersusun sebagai ornamen

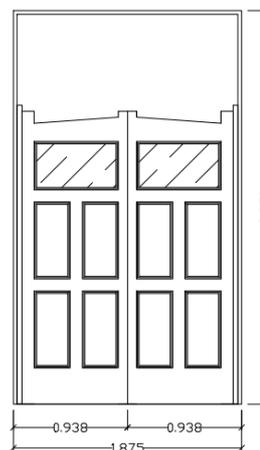
Gambar 4. 107 Detail Pintu P6

b. Pintu P7

Pintu P7 adalah pintu menuju bar dari hall, menggunakan material kayu jati berwarna coklat tua pada kusen dan daun pintu dengan tambahan kaca glasur berwarna kuning di sisi atas daun pintu. System pintu berupa *double swing door* dengan kondisi yang masih terawat baik tanpa perubahan. (Gambar 4.108)



Kondisi eksisting pintu P7

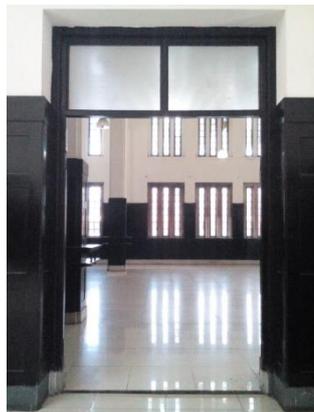


Pintu P7 berupa pintu panel dengan sistem *double swing door* dengan ornament berupa pola susunan bidang persegi panjang

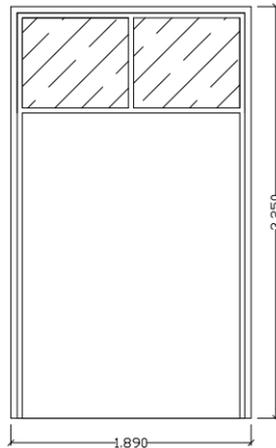
Gambar 4. 108 Detail Pintu P7

c. Pintu P8

Pintu P8 merupakan pintu dari ruang dansa menuju bar, pintu P8 hanya berupa kusen tanpa daun pintu karena pintu asli sudah terlepas dan belum dilakukan penggantian. Kusen pintu menggunakan material kayu jati dengan warna coklat tua seperti pada pintu P7. Kondisi kusen P8 masih kokoh. (Gambar 4.109)



Kondisi eksisting pintu P8



Pintu P8 berukuran 1,89x3,25 meter dan hanya berupa kusen kayu jati warna coklat tua

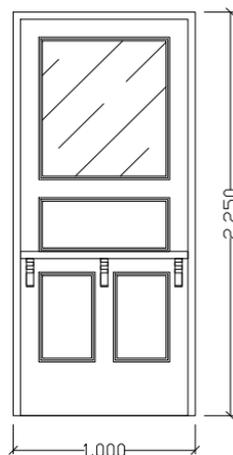
Gambar 4. 109 Detail Pintu P8

d. Pintu P9

Pintu P9 berjumlah dua buah yang terletak pada ruang dansa yang menjadi akses dari meja bar di ruang dansa ke ruang servis serta bar . Pintu P9 merupakan pintu panel dengan kaca buram di bagian atasnya, kondisi pintu masih terawat baik dengan perubahan berupa warna cat pintu menjadi abu abu dan handle pintu yang diganti dengan yang baru. (Gambar 4.110)



Kondisi eksisting pintu P9

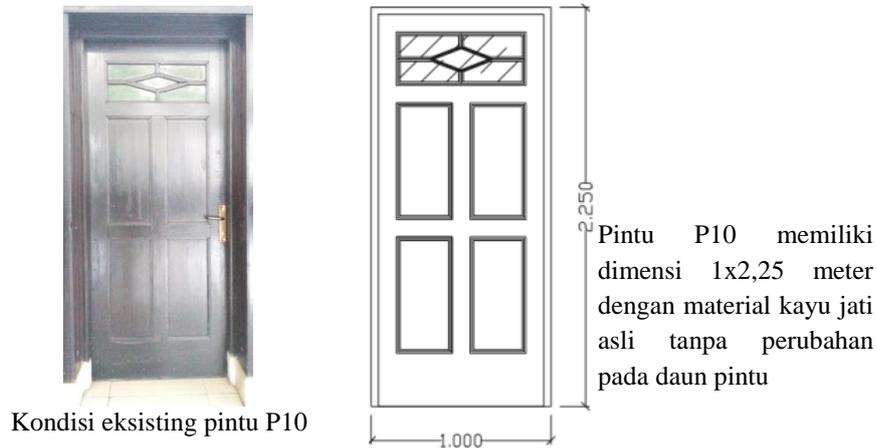


Pintu P9 memiliki dimensi 1x2,25 meter dengan perubahan warna cat menjadi abu abu

Gambar 4. 110 Detail Pintu P9

e. Pintu P10

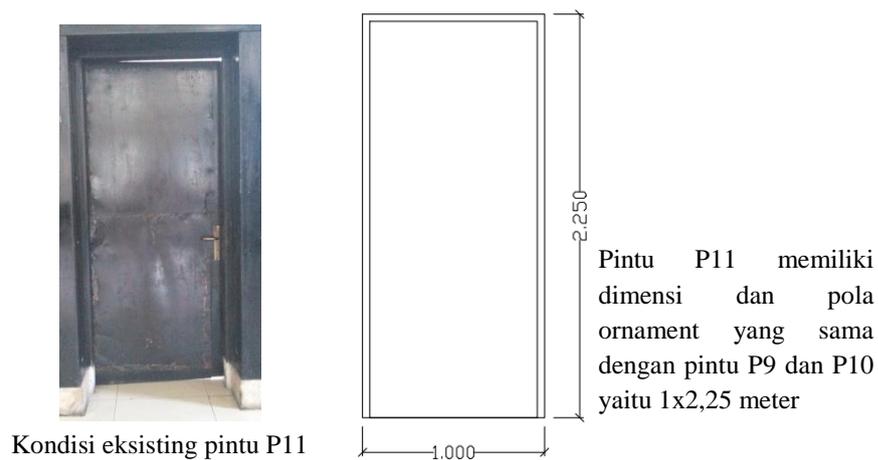
Pintu P10 adalah pintu yang terletak pada bar stasiun, berfungsi sebagai akses dari ruang servis menuju bar, pintu merupakan pintu panel kayu jati dengan penambahan kaca buram di bagian atas pintu. Kondisi pintu P10 masih bagus namun terjadi perubahan pada handle pintu karena handle yang asli sudah mengalami kerusakan. (Gambar 4.111)



Gambar 4. 111 Detail Pintu P10

f. Pintu P11

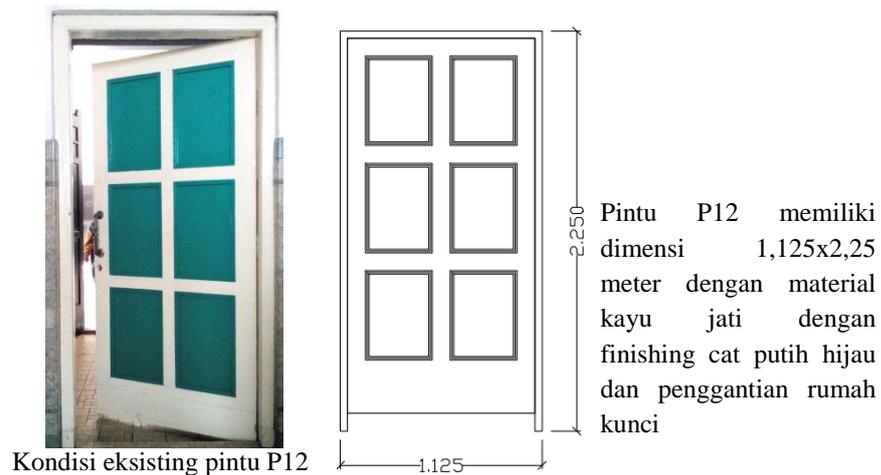
Pintu P11 merupakan pintu polos dengan material kayu jati, menjadi akses dari bar menuju selasar utara bangunan. Handle pintu sudah mengalami kerusakan dan diganti dengan handle yang baru. Kondisi daun pintu P11 pun ditutup dengan seng lembaran yang dicat dengan warna coklat seperti kayu jati disekitarnya. Letak pintu P11 sejajar posisinya dengan pintu P9 dan P10. (Gambar 4.112)



Gambar 4. 112 Detail Pintu P11

g. Pintu P12

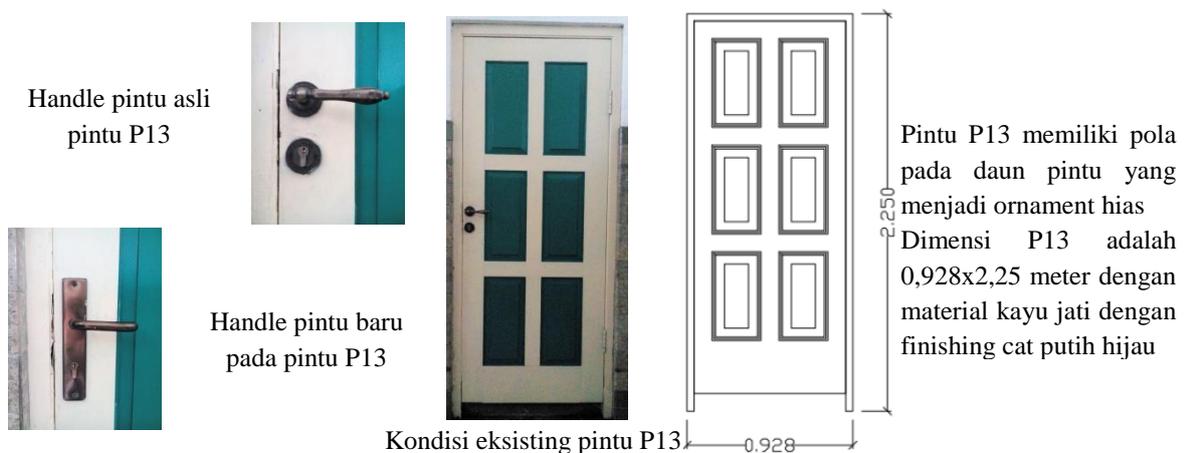
Pintu P12 adalah pintu dari ruang dansa menuju km/wc di ruangan tersebut. Merupakan pintu panel dengan pola panel berbentuk persegi panjang yang berjajar. Warna cat pada pintu ini adalah hijau dan putih berbeda dari pintu-pintu lain pada ruang ini. Kondisi pintu masih bagus, handle pintu pun masih asli namun rumah kuncinya telah diganti karena yang asli sudah rusak. (Gambar 4.113)



Gambar 4. 113 Detail Pintu P12

h. Pintu P13

Pintu P13 adalah pintu km/wc yang terdapat di ruang dansa, material yang digunakan pada pintu ini adalah kayu jati dengan finishing cat sama seperti pintu P12 yaitu putih dan hijau. Pintu P13 berjumlah dua buah dengan kondisi daun pintu masih bagus namun pada salah satu pintu telah terjadi perubahan pada handle dan rumah kunci karena kerusakan. (Gambar 4.114)



Gambar 4. 114 Detail Pintu P13

i. Pintu P14

Pintu P14 merupakan jenis pintu yang memiliki tipe bentuk yang sama seperti pintu P7, namun daun pintu pada P14 sudah rusak dan lepas dari kusennya. Kusen pintu P14 dicat dengan warna abu abu. (Gambar 4.115)

Daun pintu pada P14 sudah mengalami kerusakan dan lepas, namun kusen P14 masih kokoh tanpa kerusakan



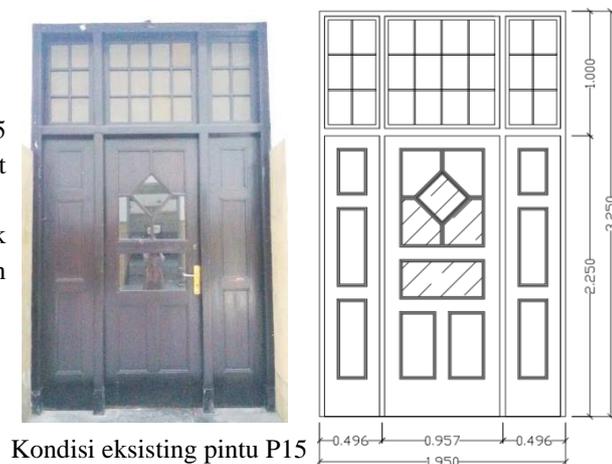
Dimensi pada pintu P14 sama seperti pintu P7 yaitu 1,875x3,25 meter

Gambar 4. 115 Detail Pintu P14

j. Pintu P15

Pintu P15 terdapat pada rumah sakit. Pintu merupakan pintu panel yang memiliki banyak ornamen didalamnya. Kondisi pintu masih terawat baik, namun penggantian handle pintu tetap dilakukan karena handle yang asli telah mengalami kerusakan. (Gambar 4.116)

Daun pintu pada P15 masih kokoh dan terawat baik
Panel pintu membentuk pola ornamen tambahan pada P15

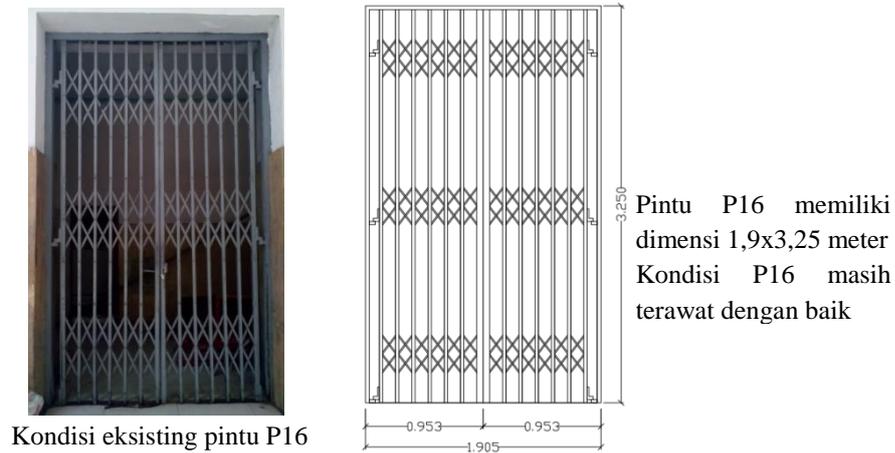


Dimensi total pintu P15 adalah 1.95x3,25 meter

Gambar 4. 116 Detail Pintu P15

k. Pintu P16

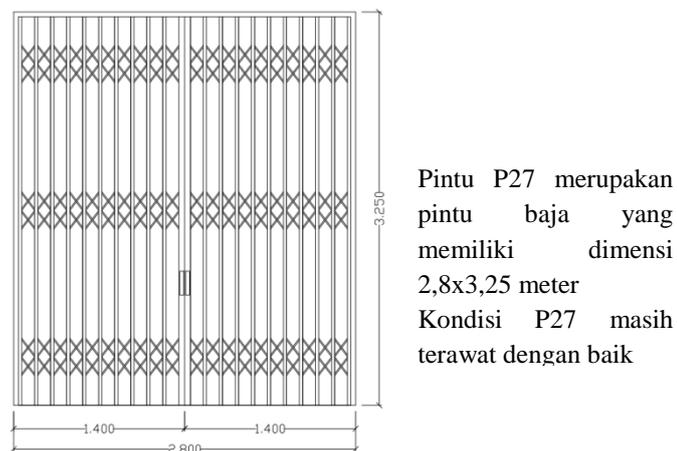
Pintu P16 adalah pintu baja yang letaknya sejajar dengan P15, dengan dimensi yang juga sama. Kondisi pintu masih terawat baik seperti pintu baja yang terdapat di ruang luar bangunan tanpa penggantian kunci karena rumah kunci P16 juga masih terawat. (Gambar 4.117)



Gambar 4. 117 Detail Pintu P16

l. Pintu P27

Pintu P27 merupakan pintu baja yang terletak pada interior musholla penumpang. Kondisi pintu baja ini masih terawat baik sama seperti pintu baja lain yang terdapat pada bangunan. (Gambar 4.118)



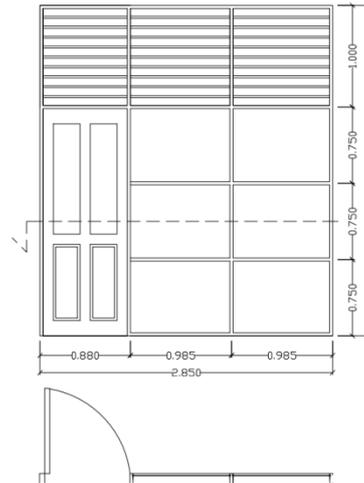
Gambar 4. 118 Detail Pintu P27

m. Pintu Jendela PJ1

Pintu jendela PJ1 terletak pada musholla penumpang dan sejajar dengan P27. PJ1 terdiri dari pintu panel kayu dan kaca dan kaca mati pada jendelanya, terdapat pula jalusi pada bagian atas dari PJ1. PJ1 merupakan elemen asli pada bangunan, perubahan yang terjadi pada PJ1 adalah penggantian kaca jendela dan cat PJ1 menjadi warna coklat tua. (Gambar 4.119)



Kondisi eksisting pintu jendela PJ1



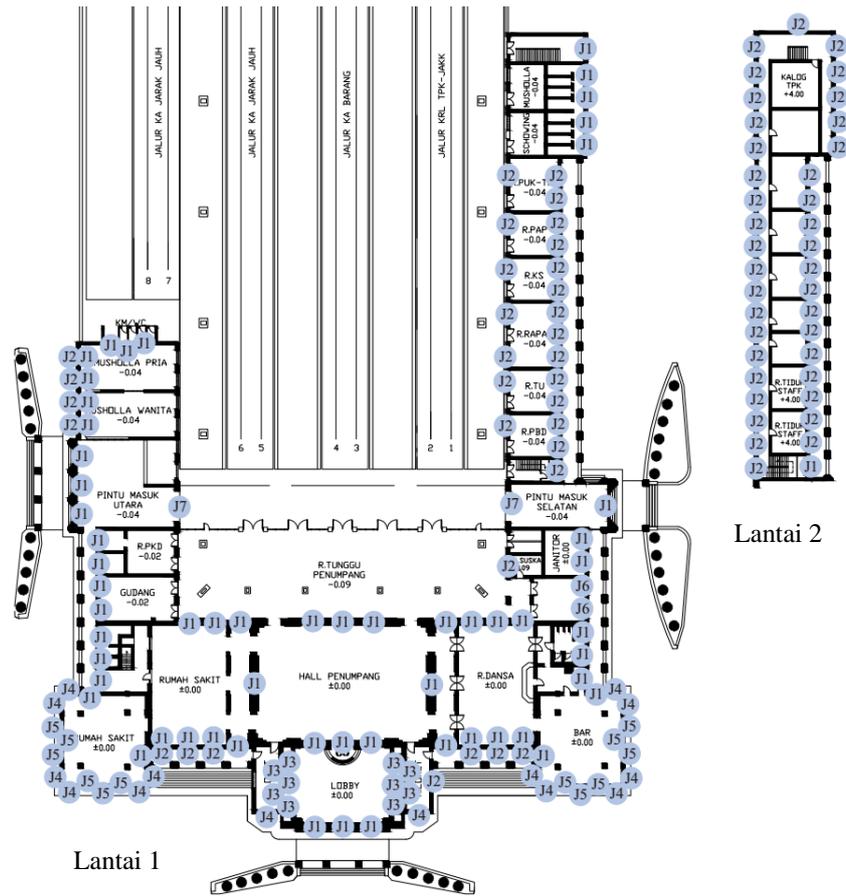
PJ1 memiliki dimensi total 2,85x3,25 meter
Kondisi P16 masih terawat dengan baik

PJ1 terdiri dari pintu panel kaca dengan finishing cat coklat tua dengan jendela *fixed window* dan jalusi diatas keduanya

Gambar 4. 119 Detail Pintu Jendela PJ1

6. Jendela interior

Jenis jendela yang digunakan pada bangunan stasiun Tanjung Priok terdiri dari tujuh jenis yang hampir keseluruhannya berada pada sisi eksterior maupun interior bangunan seperti pada gambar . Satu jenis jendela yang hanya berada pada area interior yaitu jendela J3 yang berfungsi sebagai jendela loket. Deskripsi mengenai elemen jendela pada bangunan telah dipaparkan pada poin elemen pembentuk fasad bangunan di halaman . Pada halaman berikut berisi mengenai deskripsi jendela yang hanya berada pada area interior bangunan. (Gambar 4.120)



Gambar 4. 120 Denah Peletakan Jendela Pada Bangunan

g. Jendela J3

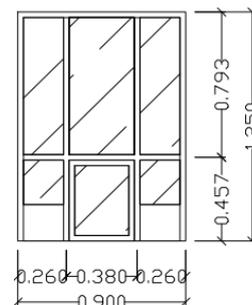
Jendela J3 adalah jendela yang terdapat pada loket tiket yang berada di lobby bangunan stasiun Tanjung Priok. Jendela J3 berjumlah 10 buah dengan tipe jendela kombinasi antara *fixed* dan *awning window* di tengah bawah jendela yang berfungsi sebagai tempat transaksi antara penjaga loket dan pembeli tiket kereta. Material yang digunakan pada J3 adalah kayu jati dan bidang transparan berupa kaca. Hingga saat ini, jendela J3 masih memiliki kondisi yang baik, hanya dilakukan pengecatan ulang dengan cat warna abu abu. (Gambar 4.121)



Kondisi eksisting J3



Kondisi jendela J3 yang masih terawat baik



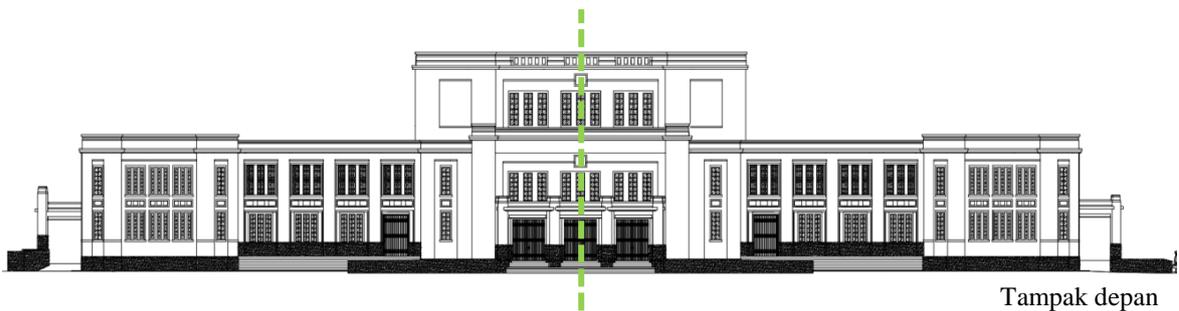
Dimensi jendela J3 tipe *awning* 0,38x0,457 meter berada diantara jendela lain dengan tipe *fixed*

Gambar 4. 121 Detail Jendela J3

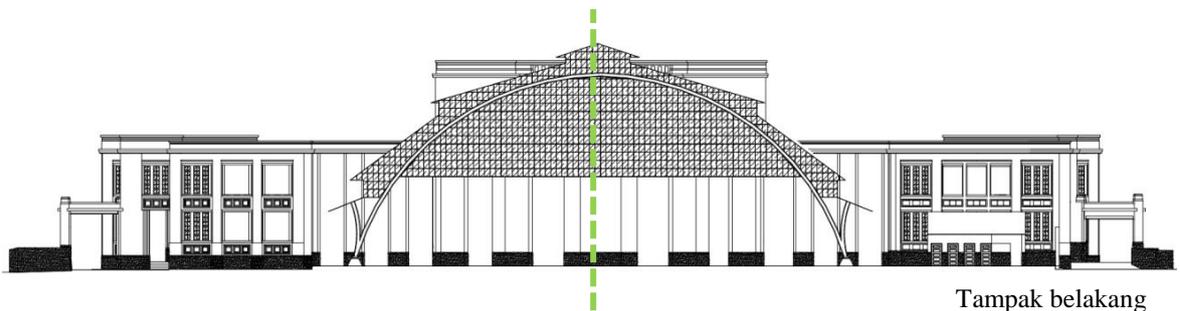
4.3.3. Komposisi visual bangunan

1. Simetri

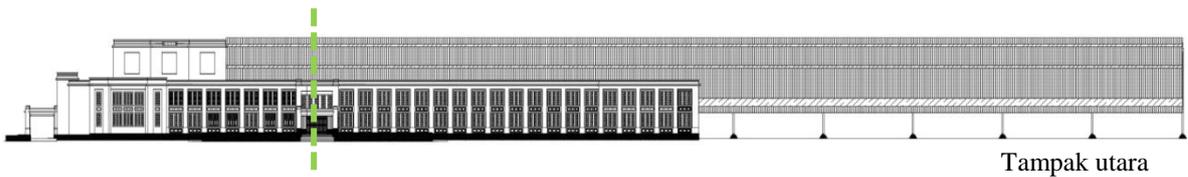
Simetri bilateral muncul pada tampak depan dan belakang bangunan. Susunan dari setiap elemennya membentuk pola yang sama persis antara kanan dan kiri dengan menarik sumbu simetri di pintu masuk utama di tampak depan dan bagian tengah atap peron di tampak belakang. Namun kesimetrisan seperti ini hanya ditemukan pada tampak depan karena sisi utara dan selatan memiliki bentuk asimetris karena setelah ditarik garis sumbu pada pintu masuk *side entrance*, sisi kanan dan kirinya memiliki luas bidang yang berbeda. (Gambar 4.122 s/d Gambar 4.125)



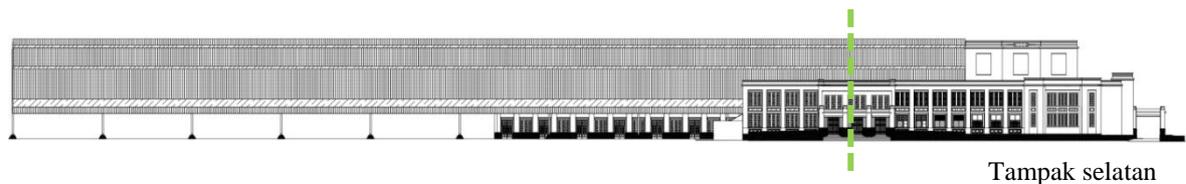
Gambar 4. 122 Simetri Bilateral Yang Terbentuk Pada Tampak Depan Bangunan



Gambar 4. 123 Simetri Bilateral Yang Terbentuk Pada Tampak Belakang Bangunan



Gambar 4. 124 Simetri Asimetris Yang Terbentuk Pada Tampak Utara Bangunan

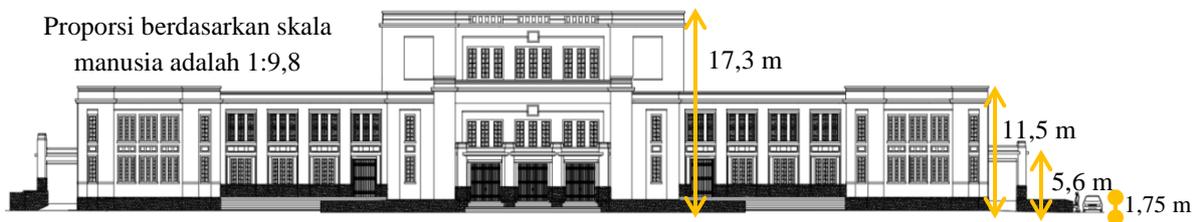


Gambar 4. 125 Simetri Asimetris Yang Terbentuk Pada Tampak Selatan Bangunan

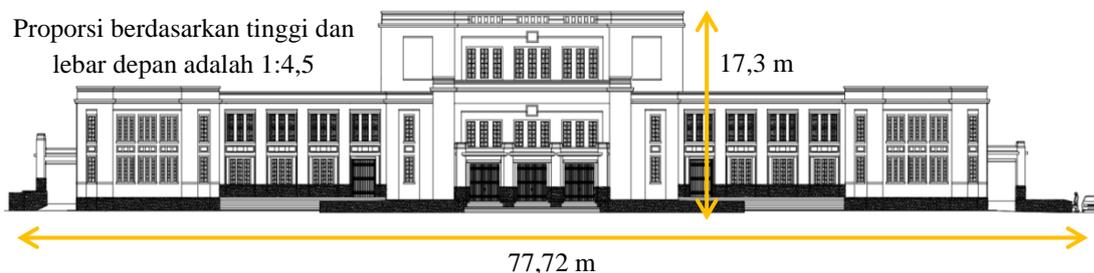
2. Proporsi

Proporsi bangunan berdasarkan skala manusia adalah skala monumental, karena tinggi standar laki-laki dewasa 1,75 meter sedangkan tinggi rata-rata pada bangunan 11,5 meter dan hall penumpang yang merupakan bagian tertinggi bangunan mencapai 17,3 meter. Sehingga perbandingan proporsi bangunan berdasarkan skala manusia adalah 1:9,8.

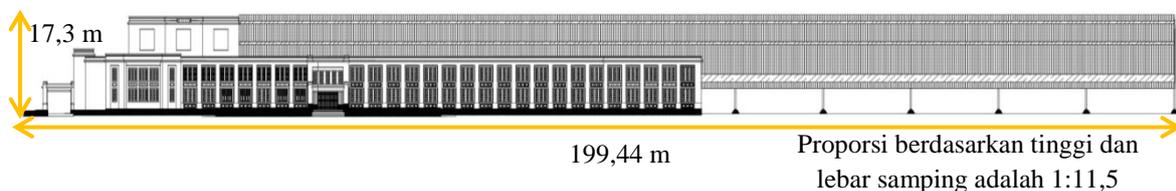
Perbandingan proporsi berdasarkan tinggi dan lebar tampak depan adalah 1:4,5 karena panjang bangunan pada tampak depan adalah 77,72 meter. Namun proporsi pada sisi samping bangunan memiliki jumlah perbandingan yang berbeda karena bangunan memanjang ke belakang sehingga lebar yang dibentuk pada sisi samping bangunan adalah 199,44 meter, sehingga perbandingan yang dihasilkan adalah 1:11,5. (Gambar 4.126 s/d Gambar 4.128)



Gambar 4. 126 Proporsi Bangunan Berdasarkan Skala Manusia



Gambar 4. 127 Proporsi Bangunan Berdasarkan Tinggi dan Lebar Tampak Depan



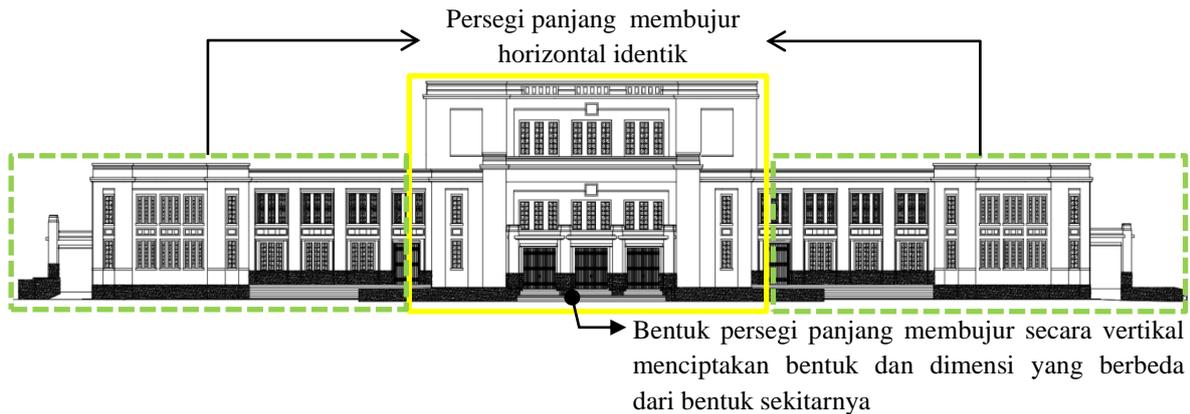
Gambar 4. 128 Proporsi Bangunan Berdasarkan Tinggi dan Lebar Tampak Samping

3. Perulangan

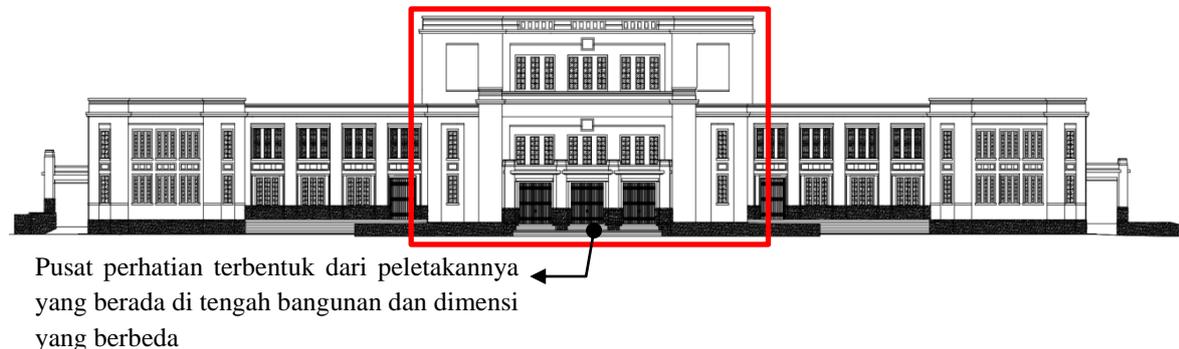
Perulangan yang muncul pada tampak bangunan adalah perulangan jarak dan bentuk. Perulangan bentuk tercipta dari susunan elemen pembentuk fasad berupa jendela, pintu, dan jalusi, kemudian dari susunan keseluruhan elemen tersebut membentuk jarak yang juga menjadi pola perulangan. (Gambar 4.129)

4. Hirarki dan Pusat perhatian

Hirarki dapat muncul dari bentuk dasar yang unik, ukuran berbeda, dan letak yang strategis. Pada bangunan stasiun Tanjung Priok hirarki yang terbentuk berupa area *drop off* yang menerus hingga *ziggurat* yang terletak di tengah bangunan dan memiliki ukuran yang paling besar dari permukaan tampak depan bangunan stasiun. Hirarki yang terbentuk menciptakan pusat perhatian pada bangunan karena letaknya yang strategis. (Gambar 4.130 dan Gambar 4.131)



Gambar 4. 130 Hirarki Pada Bangunan



Gambar 4. 131 Pusat Perhatian Pada Bangunan

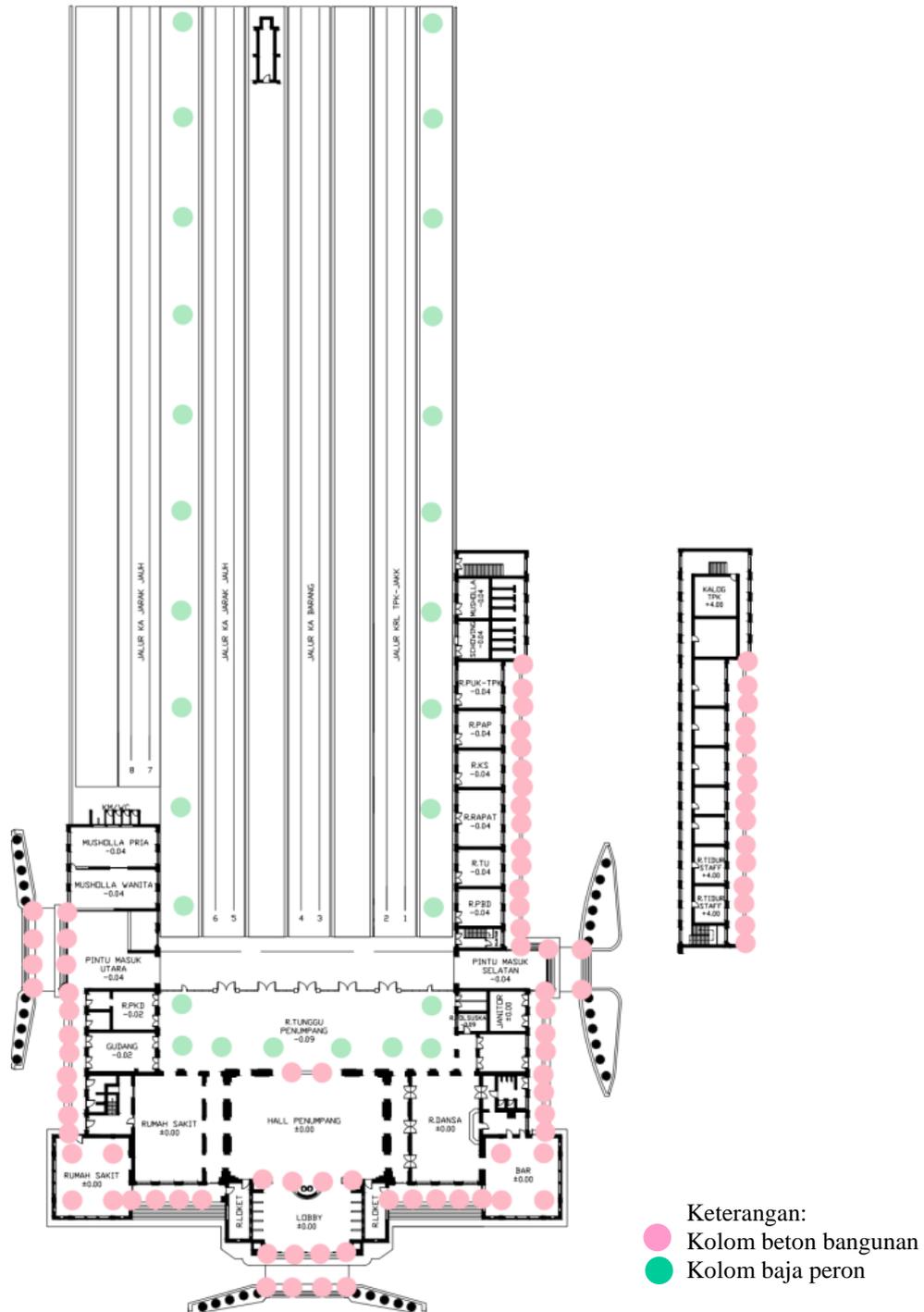
4.3.4. Kesimpulan karakter visual Stasiun Tanjung Priok

Dari hasil identifikasi dan analisis yang telah dibahas dalam aspek visual, diperoleh kesimpulan karakteristik visual bangunan stasiun Tanjung Priok sebagai berikut:

- Atap bangunan stasiun seluruhnya menggunakan atap datar, kemudian atap peron menggunakan atap pelana berundak bentang lebar,
- Dinding fasade merupakan dinding asli yang memanjang secara horizontal dengan susunan jendela dan kolom berjalsu dengan ornamen *entablature* gaya arsitektur *art deco*,
- Pintu bangunan memiliki dimensi dan material yang beragam, hampir keseluruhannya merupakan pintu asli yang masih terawat dengan baik,

- d. Jendela bangunan terdiri dari beberapa jenis tipe namun keseluruhannya membentuk kesatuan yang dicapai dari warna, material, dan pola penyusunannya,
- e. Kolom bangunan memiliki dimensi yang besar dan beragam baik berupa kolom eksterior maupun interior dan seluruhnya merupakan kolom asli,
- f. Dinding interior bangunan memiliki elemen estetika tambahan berupa marmer yang melapisi dinding lobby dan hall, serta lapisan kayu jati yang terdapat pada bar dan ruang dansa, terdapat pula frame jendela ilusi yang membentuk ceruk pada dinding di ketinggian tertentu,
- g. Hampir seluruh lantai pada bangunan mengalami pergantian material karena rusak, ruang yang masih menggunakan lantai asli hanya pada *showing*,
- h. Plafon bangunan menggunakan material kayu asli namun banyak ruang yang mengalami kebocoran sehingga plafon asli perlu mendapatkan perawatan lebih dari pengecatan ulang,
- i. Simetri yang terbentuk pada tampak depan dan belakang bangunan adalah simetri bilateral, sedangkan pada sisi samping keduanya memiliki simetri asimetris,
- j. Proporsi bangunan dengan skala manusia adalah 1:10,4 sedangkan berdasarkan perbandingan tinggi dan lebar tampak depan adalah 1:4,27,
- k. Perulangan pada bangunan terbentuk dari pola bentuk susunan jendela dan kolom berjalan serta jarak yang tercipta dari susunan tersebut,
- l. Hirarki dan pusat perhatian pada bangunan terdapat pada area drop off yang menerus hingga fasade hall yang membentuk undak.

Struktur kolom pada bangunan terdiri dari dua jenis material, beton dan baja. Seluruh kolom pada bangunan merupakan kolom asli. Kolom pada bangunan terletak pada sisi luar bangunan, berfungsi sebagai penopang beban dari atas dan meneruskan beban tersebut ke struktur bawah bangunan (pondasi). (Gambar 4.133)



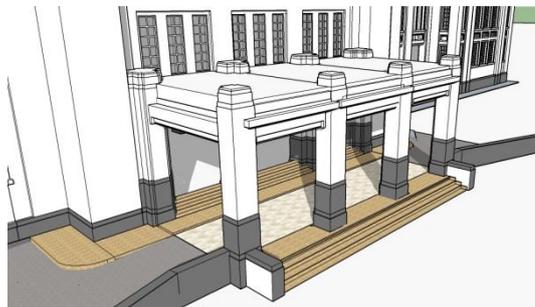
Gambar 4. 133 Peletakan Kolom Berdasarkan Jenis dan Letak

1. Kolom beton

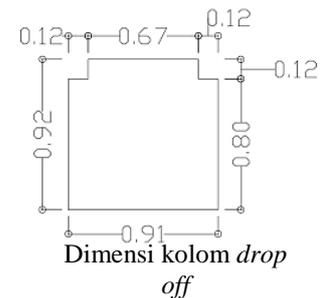
Kolom beton bangunan terdapat pada sisi luar bangunan, area *drop off* dan selasar bangunan. Kolom area *drop off* sendiri terdiri dari *drop off* pintu masuk utama, pintu masuk utara dan selatan, sedangkan kolom selasar mengapit area *drop off* di sisi sampingnya. Seluruh kolom *drop off* memiliki tinggi 5,6 meter. Namun bentang antar kolom dari setiap area berbeda, pada *drop off* pintu masuk utama dan pintu masuk selatan memiliki 4 buah kolom dengan bentang antar kolom 2,9 meter. Kemudian kolom selasar depan memiliki ketinggian 7 meter dengan jarak antar kolom 2,4 meter, sedangkan pada selasar samping ketinggian kolomnya adalah 7 meter dengan jarak bentang 1,9 meter. (Gambar 4.134 dan Gambar 4.135)



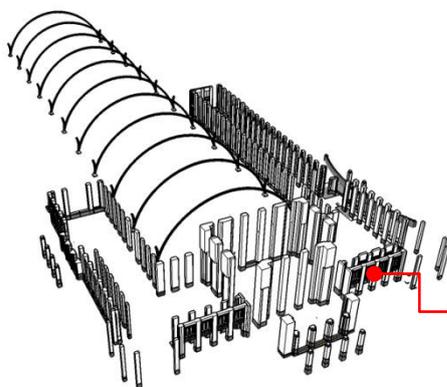
Kolom *drop off* eksisting



Isometri *drop off* main entrance



Gambar 4. 134 Detail Kolom Drop Off

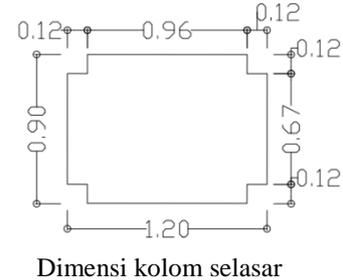


Isometri kolom pada bangunan



Kolom selasar eksisting

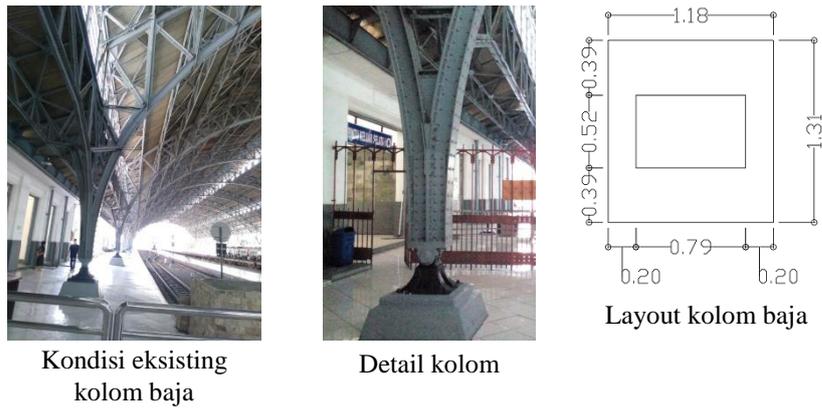
Kolom selasar bangunan 7 meter



Gambar 4. 135 Detail Kolom Selasar

2. Kolom baja

Kolom baja pada bangunan terdapat pada ruang tunggu penumpang dan peron, menyambung dengan atap peron berupa atap konstruksi baja lengkung dengan bentang 34,5 meter dan jarak antar kolom baja adalah 13,9 meter. Kolom baja terdiri dari cor beton berbentuk prisma trapesium setinggi 75 cm yang disambung dengan kolom baja menggunakan *anchor bolt*. Pada permukaan kolom terdapat paku keeling yang berfungsi sebagai pengait lempeng baja. (Gambar 4.136)



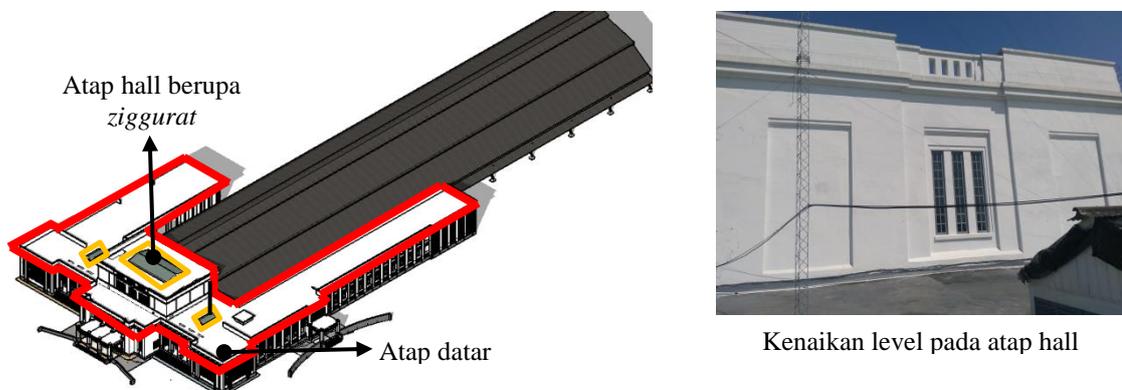
Gambar 4. 136 Detail Kolom Baja Peron

4.4.2. Upper structure

Upper structure berupa atap bangunan terdiri dari dua jenis konstruksi, atap datar yang terdapat pada seluruh bangunan dan atap peron yang terdapat pada peron dan ruang tunggu penumpang.

1. Atap bangunan

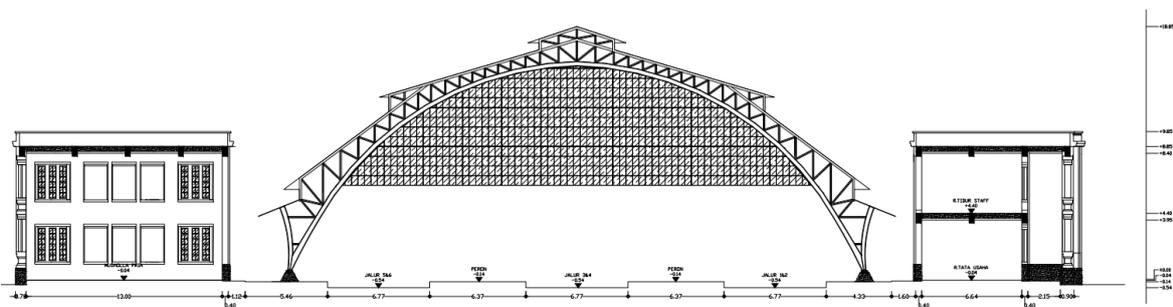
Atap bangunan memiliki konstruksi atap datar dengan material beton, ditopang oleh balok induk dan balok anak yang diteruskan bebannya ke kolom beton. Ketebalan atap adalah 32,5 cm yang langsung menerus ke struktur balok induk. Pada sisi atap yang menaungi rumah sakit dan bar terdapat atap pelana genteng kaca sebagai akses pencahayaan alami pada ruang tersebut. Meskipun memiliki jenis atap datar, terdapat perbedaan ketinggian letak atap antara keseluruhan bangunan dan hall penumpang. Hall memiliki ketinggian plafon 15 meter sehingga letak atapnya menjadi lebih tinggi dari atap datar yang lain dan membentuk undakan yang menjadi ciri khas gaya arsitektur *art deco* yaitu *ziggurat*. Pada atap hall pun terdapat atap pelana dengan genteng kaca yang juga berfungsi sebagai akses pencahayaan dalam bangunan. (Gambar 4.137)



Gambar 4. 137 Letak Atap Datar Terhadap Bangunan

2. Atap peron

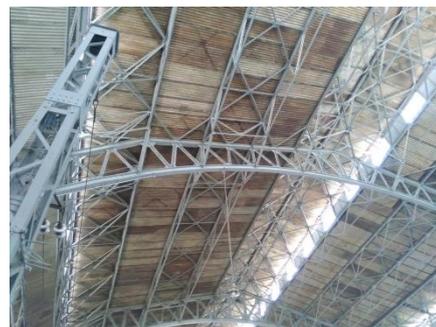
Atap peron berupa konstruksi baja lengkung dengan bentuk kombinasi dari tipe *parker* dan *barrel vault* dengan lebar bentang kuda-kuda 34,5 meter dan ditopang langsung oleh kolom baja yang menerus dari atap dengan jarak antar kuda-kuda pada atap peron 13,9 meter. Karena bentuk atap yang berupa pelana bersusun, maka *top chord* pada kuda-kuda terbagi menjadi empat segmen. Pada titik pertemuan antara *top chord* dengan gording terdapat reng dan kaso yang tersambung dengan *wind bracing* yang berfungsi sebagai kabel tarik yang dapat berguna sebagai penguat rangka atap. Baik gording, reng, kaso, maupun *wind bracing*, seluruhnya menggunakan material baja yang tersambung dengan kuda kuda. Pada tepi penutup atap terdapat susunan jendela mati dan celah yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara dan cahaya pada peron. Penutup atap yang digunakan pada atap peron berupa seng gelombang. Detail konstruksi atap peron dan bangunan dapat dilihat pada gambar berikut. (Gambar 4.138 dan Gambar 4.139)



Gambar 4. 138 Potongan A-A'



Detail sudut atap peron



Pertemuan antara kuda-kuda, gording, usuk, dan reng



Jendela pada setiap pertemuan antar tepi penutup atap

Gambar 4. 139 Kondisi Eksisting Atap Peron

4.4.3. Kesimpulan karakter struktural Stasiun Tanjung Priok

1. *Mid structure* pada bangunan terdiri dari dinding penopang dan kolom. Dinding penopang memiliki ketebalan 30 cm terdapat pada seluruh ruang pada bangunan, sedangkan kolom terbagi menjadi dua material, beton dan baja. Kolom beton terdapat di seluruh area *drop off* dan selasar pada bangunan, sedangkan kolom baja terdapat pada peron dan ruang tunggu yang kolomnya tersambung langsung dengan kuda-kuda baja bentang lebar dengan jarak antar kolom 13,9 meter,
2. *Upper structure* bangunan berupa konstruksi atap yang terdiri dari atap datar dan atap peron. Atap datar ditopang oleh balok , kolom, dan dinding penopang yang seluruhnya menggunakan material beton, sedangkan atap peron berupa konstruksi baja dengan bentang mencapai 34,5 meter yang ditopang langsung oleh kolom baja pada ruang tunggu dan peron.

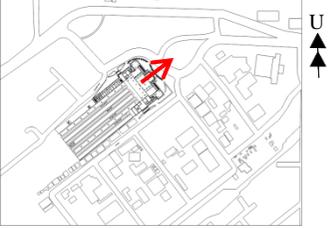
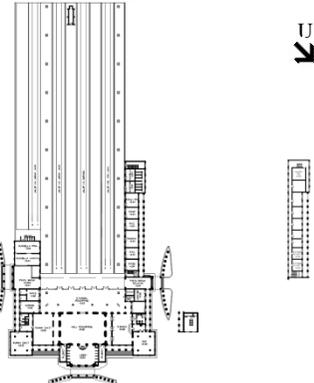
4.5. Analisis Penilaian Makna Kultural Bangunan

4.6. Strategi dan Arah Pelestarian

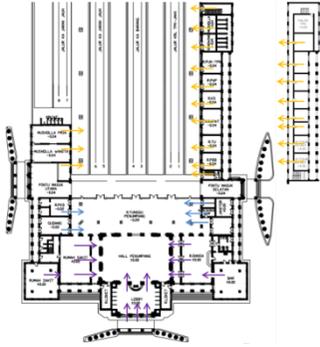
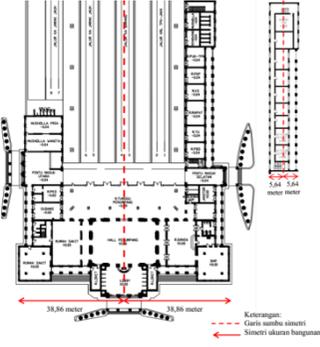
Pada karakter struktural bangunan, elemen yang dibahas berupa struktur pada bagian tengah (*mid structure*) dan atas bangunan (*upper structure*) yang terdiri dari kolom dan atap. Struktur bawah bangunan tidak dibahas karena keterbatasan data dari lapangan.

Analisis makna kultural dilakukan dengan acuan kriteria dan tolak ukur yang tercantum pada bab-bab sebelumnya, guna mengevaluasi hasil identifikasi terhadap bangunan dan memberikan hasil berupa strategi yang sesuai dengan bobot nilainya masing-masing. Kriteria yang digunakan adalah estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, keluarbiasaan/keistimewaan, peranan sejarah, dan keterawatan. (Tabel 4.5 s/d Tabel 4.8)

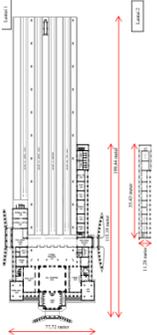
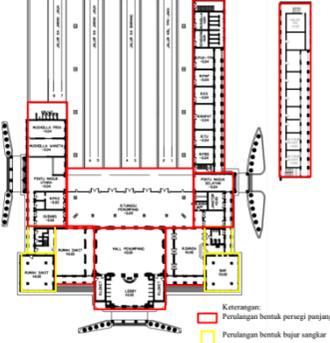
Tabel 4. 5 Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
Karakter spasial						
1	Orientasi bangunan 	Arah orientasi bangunan tidak mengalami perubahan.	Bangunan sekitar stasiun Tanjung Priok berorientasi ke arah lain selain timur laut, sehingga stasiun Tanjung Priok merupakan satu-satunya bangunan dengan orientasi hadap timur laut.	Bangunan didirikan karena kebutuhan akan mobilitas dari pelabuhan menuju pusat kota pada zaman pemerintahan kolonial Belanda.	Orientasi bangunan tetap terjaga hingga saat ini.	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	12
Organisasi ruang						
2	Fungsi ruang 	Mayoritas bentuk pada bangunan masih sama seperti semula, perubahan terjadi pada warna cat dan sebagian material namun tidak mempengaruhi bentuk bangunan	Ruang yang masih berfungsi pada bangunan dimiliki oleh seluruh stasiun yang ada di lingkup kota, namun ruang non fungsional stasiun berupa rumah sakit, ruang dansa, bar, dan bunker hanya dimiliki stasiun Tanjung Priok	Sebagian fungsi ruang memiliki peranan sejarah tersendiri antara lain eks ruang PPKA, rumah sakit, bar dan ruang dansa serta penunjangnya, dan bunker	Sebagian fungsi ruang telah mengalami perubahan	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	10

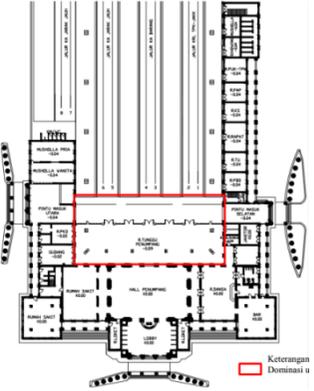
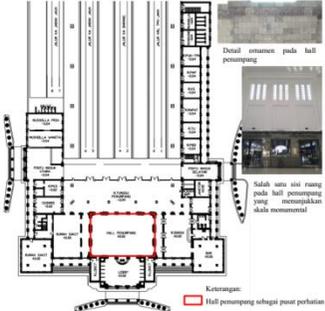
Lanjutan Tabel 4.5 Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial Bangunan

No.	Variabel amatan	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
D	<p>Orientasi ruang</p> 	<p>Orientasi ruang yang mengarah ke ruang tunggu penumpang dan peron masih seperti keadaan stasiun pada awalnya</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Orientasi ruang menghadap peron dan ruang tunggu dapat ditemukan pada kebanyakan stasiun</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Orientasi ruang yang tidak mengalami perubahan menandakan bahwa sejak masa kolonial bangunan stasiun berorientasi ke ruang tunggu dan peron</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Orientasi ruang masih tetap sama seperti awal bangunan berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	10
3 A	<p>Komposisi massa bangunan Simetri</p> 	<p>Bentuk simetrisitas bangunan masih seperti bentuk asli bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk simetris yang seimbang banyak dimiliki stasiun karena konfigurasi ruang pada bangunan stasiun pada umumnya adalah linier</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Bentuk bangunan yang simetris merupakan ciri khas bangunan masa kolonial dengan gaya <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Simetrisitas bangunan tetap terjaga</p> <p>Nilai = 3</p>	10

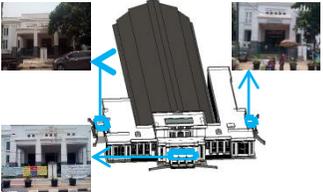
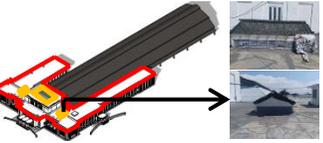
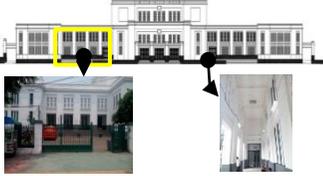
Lanjutan Tabel 4.5 Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial Bangunan

No.	Variabel amatan	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
B	Proporsi 	Proporsi bangunan saat ini terbentuk oleh dimensi bangunan yang tidak mengalami perubahan sejak tahun 1914	Proporsi bangunan dengan perbandingan yang jauh banyak terjadi pada bangunan stasiun	Proporsi bangunan yang masih bertahan sejak awal dibangun menjadi peranan sejarah tersendiri pada bangunan	Proporsi bangunan tidak mengalami perubahan	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	10
C	Perulangan 	Perulangan bentuk ruang pada bangunan masih seperti aslinya	Perulangan bentuk ruang persegi dan persegi panjang merupakan ciri khas bangunan stasiun	Tidak terjadinya perubahan pada perulangan bentuk berperan khusus bagi karakter stasiun di masa kolonial	Perulangan bentuk masih tetap terawat seperti semula	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	10

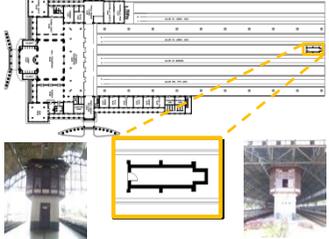
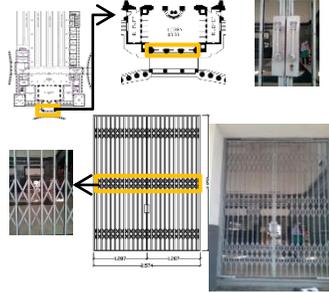
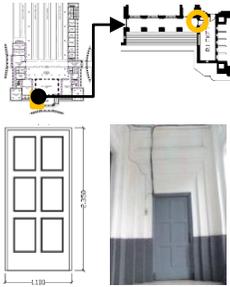
Lanjutan Tabel 4.5 Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial Bangunan

No.	Variabel amatan	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
D	Hirarki 	Ruang tunggu penumpang yang menjadi hirarki ukuran pada bangunan masih memiliki karakter aslinya seperti kondisi awal bangunan selain material lantainya yang sudah diganti karena rusak	Hirarki ukuran yang dimiliki ruang tunggu penumpang dapat ditemukan di banyak stasiun	Hirarki ukuran yang dicapai dan tidak mengalami perubahan merupakan karakter yang sudah ada sejak masa kolonial	Hirarki ukuran dicapai oleh ruang tunggu penumpang yang menandakan bahwa dominasi bangunan terawat dengan baik	9
		Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	
E	Pusat perhatian 	Pusat perhatian bangunan mengalami perubahan pada sebagian materialnya	Hall penumpang yang menjadi pusat perhatian bangunan memiliki skala monumental yang jarang ditemukan pada bangunan dengan fungsi sejenis	Pusat perhatian bangunan berupa hall penumpang memiliki nilai historis yang tinggi karena letaknya yang diapit oleh fungsi penunjang berupa rumah sakit dan bar	Pusat perhatian masih sama seperti awal bangunan stasiun Tanjung Priok berfungsi	11
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	

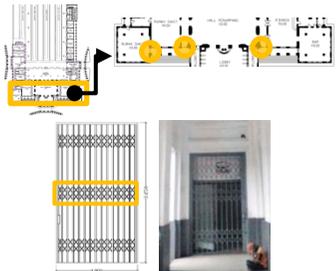
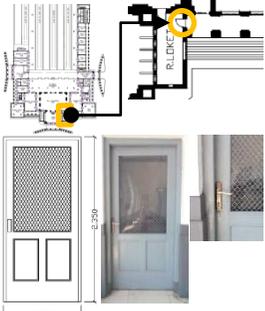
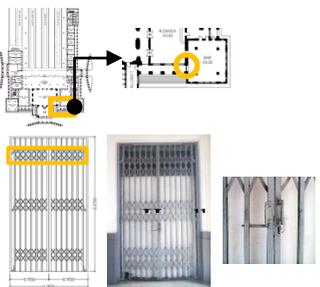
Tabel 4. 6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
Karakter visual								
1	Elemen pembentuk fasade							
A	Atap							
A1	Atap drop off 	Bentuk atap drop off masih asli, pengecatan yang dilakukan tidak merubah karakter asli Nilai = 3	Bentuk atap masih asli seperti kondisi awal bangunan difungsikan Nilai = 3	Bentuk atap drop off datar ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Atap drop off dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Atap datar menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Atap drop off masih terawat dengan baik dan tidak terjadi pergantian material Nilai = 3	16
A2	Atap bangunan 	Atap datar bangunan masih asli tidak terjadi perubahan pada karakternya Nilai = 3	Bentuk atap masih asli seperti kondisi awal bangunan difungsikan Nilai = 3	Bentuk atap datar bangunan ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Atap bangunan dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Atap datar menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Atap bangunan masih terawat dengan baik dan tidak terjadi pergantian material Nilai = 3	16
A3	Atap peron 	Atap peron masih asli dengan perubahan berupa pergantian material penutup atap dan tidak merubah karakter atap peron Nilai = 3	Bentuk atap masih asli seperti kondisi awal bangunan difungsikan Nilai = 3	Bentuk atap peron pelana berundak hanya ditemukan pada bangunan stasiun Nilai = 3	Atap peron dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Atap peron dengan material baja menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Atap peron sudah mengalami pergantian material pada sebagian penutup atap Nilai = 2	17
B	Dinding eksterior							
B1	Dinding bangunan utama 	Dinding eksterior bangunan utama masih asli dengan perubahan warna cat yang tidak merubah karakter Nilai = 3	Bentuk dinding masih asli seperti kondisi awal bangunan difungsikan Nilai = 3	Dinding dengan elemen fasad seperti bangunan hanya muncul pada stasiun Tanjung Priok Nilai = 3	Dinding bangunan dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Dinding dan elemennya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Dinding masih terawat dengan baik dan tidak terjadi pergantian material Nilai = 3	18

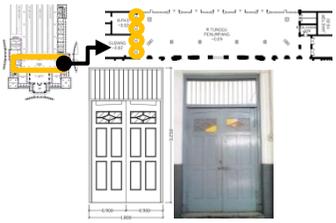
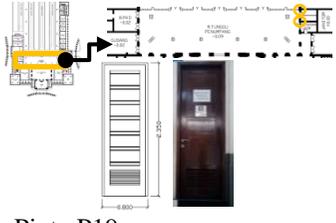
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
B2	Dinding ruang eks PPKA 	Dinding masih asli tanpa perubahan yang mempengaruhi karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti kondisi awal bangunan difungsikan	Dinding dengan elemen fasad seperti bangunan hanya muncul pada stasiun Tanjung Priok	Dinding bangunan dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Dinding masih terawat dengan baik dan tidak terjadi pergantian material	18
C	Pintu eksterior							
C1	Pintu P1 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Dinding masih terawat dengan baik dan tidak terjadi pergantian material	18
C2	Pintu P2 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti	17

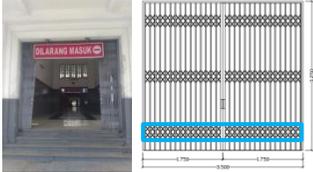
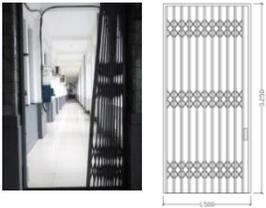
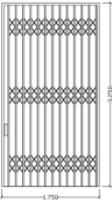
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C3	<p>Pintu P3</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p>	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
C4	<p>Pintu P4</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p>	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
C5	<p>Pintu P5</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p>	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17

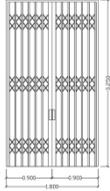
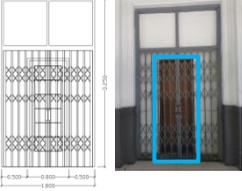
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C6	<p>Pintu P17</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p> <p>Nilai = 2</p>	17
C7	<p>Pintu P18</p> 	<p>Pintu merupakan elemen tambahan dan tidak memiliki karakter arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu baru yang tidak memiliki bentuk karakter bangunan</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu panel dengan ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya tidak mendukung karakter bangunan</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya tidak mendukung ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik</p> <p>Nilai = 3</p>	8
C8	<p>Pintu P19</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p> <p>Nilai = 2</p>	17
C9	<p>Pintu P20</p> 	<p>Pintu merupakan elemen tambahan dan tidak memiliki karakter arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu baru yang tidak memiliki bentuk karakter bangunan</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu panel dengan ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya tidak mendukung karakter bangunan</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik</p> <p>Nilai = 3</p>	10

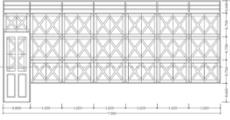
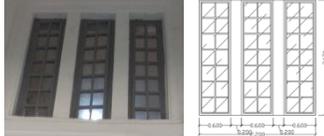
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C10	Pintu P21 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17
C11	Pintu P22 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik Nilai = 3	18
C12	Pintu P23 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik Nilai = 3	18
C13	Pintu P24 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17

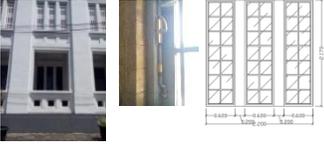
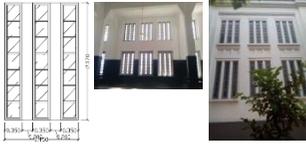
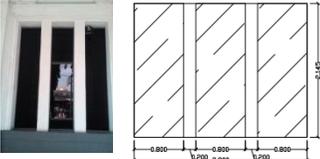
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C14	Pintu P25 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti	17
C15	Pintu P26 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti	17
C16	Pintu P28 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti	17
C17	Pintu P29 	Pintu baja masih asli, dengan penambahan pintu panel didalamnya namun tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal dengan penambahan pintu baru	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti dan terdapat tambahan pintu baru	15

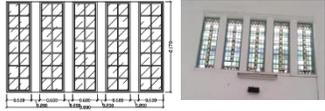
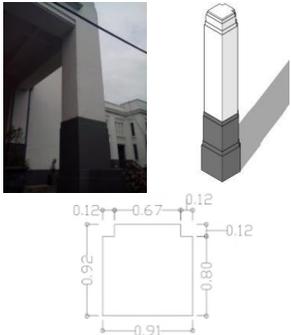
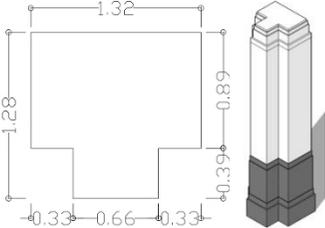
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C18	Pintu P30 	Pintu merupakan elemen tambahan tetapi menyatu dengan karakter bangunan Nilai = 2	Pintu baru memiliki bentuk sesuai karakter bangunan Nilai = 1	Pintu panel dengan ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Pintu dengan elemen pendukungnya mendukung karakter bangunan Nilai = 1	Pintu baru mendukung ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 2	Pintu masih terawat dengan baik namun handle mengalami kerusakan Nilai = 2	9
C19	Pintu Jendela PJ2 	Pintu merupakan elemen tambahan tetapi menyatu dengan karakter bangunan Nilai = 2	Pintu baru memiliki bentuk sesuai karakter bangunan Nilai = 1	Pintu panel dengan ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Pintu dengan elemen pendukungnya mendukung karakter bangunan Nilai = 1	Pintu baru mendukung ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 2	Pintu masih terawat dengan baik Nilai = 3	10
C20	Pintu Jendela PJ3 	Pintu merupakan elemen tambahan dan tidak memiliki karakter arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 1	Pintu baru yang tidak memiliki bentuk sesuai karakter bangunan Nilai = 1	Pintu panel dengan ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Pintu dengan elemen pendukungnya tidak mendukung karakter bangunan Nilai = 1	Pintu dan elemen didalamnya tidak mendukung ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 1	Pintu masih terawat dengan baik Nilai = 3	8
D	Jendela eksterior							
D1	Jendela J1 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik namun sebagian mengalami pergantian material kaca Nilai = 2	17

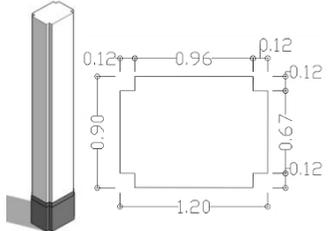
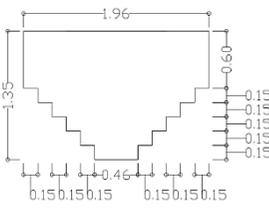
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
D2	Jendela J2 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik namun sebagian mengalami pergantian material kaca Nilai = 2	17
D3	Jendela J4 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik namun sebagian mengalami pergantian material kaca Nilai = 2	17
D4	Jendela J5 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik namun sebagian mengalami pergantian material kaca Nilai = 2	17
D5	Jendela J6 	Jendela merupakan elemen tambahan dan tidak memiliki karakter arsitektur pada bangunan Nilai = 1	Jendela baru yang tidak memiliki bentuk sesuai karakter bangunan Nilai = 1	Jendela mati tanpa ornament banyak ditemukan pada bangunan disekitar Nilai = 1	Jendela dengan elemen pendukungnya tidak mendukung karakter bangunan Nilai = 1	Jendela tidak mendukung ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 1	Jendela masih terawat dengan baik namun bagian asli dari bangunan Nilai = 3	8

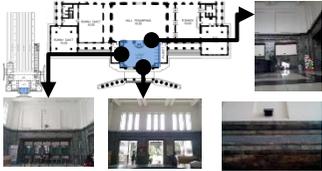
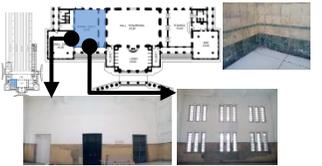
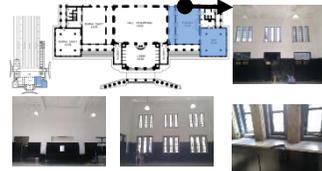
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
D6	Jendela J7 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18
E	Kolom eksterior							
E1	Kolom K1 	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18
E2	Kolom K2 	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
E3	Kolom K3 	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i>	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material	18
E4	Kolom K7  	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i>	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material	18
E5	Kolom baja Kolom K8  	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i>	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material	18

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
2	Elemen pembentuk ruang dalam							
A	Dinding interior							
A1	Lobby 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
A2	Hall penumpang 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat namun terdapat kebocoran sehingga rembes ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
A3	Rumah sakit 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat namun terdapat kebocoran sehingga rembes ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
A4	Bar dan ruang dansa 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat namun terdapat kebocoran sehingga rembes ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17

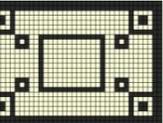
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
A5	Ruang staff 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat namun terdapat kebocoran sehingga rembes ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
A6	Ruang servis 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk dinding masih asli seperti awal bangunan didirikan	Dinding dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Dinding dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Dinding dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Dinding masih terawat namun terdapat kebocoran sehingga rembes ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
B	Plafon							
B1	Lobby 	Bentuk dan material plafon masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter asli bangunan	Bentuk plafon masih asli seperti awal bangunan didirikan	Plafon dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya banyak ditemukan pada bangunan sekitar	Plafon dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Plafon dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial	Plafon bersih dan terawat namun mengalami kebocoran sehingga rembes hingga ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	15
B2	Bar dan ruang dansa 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan	Bentuk plafon masih asli seperti awal bangunan didirikan	Plafon dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar	Plafon dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Plafon dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial	Plafon bersih dan terawat namun mengalami kebocoran sehingga rembes hingga ke dinding	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17

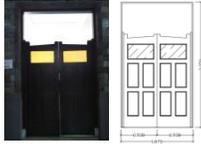
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
B3	Area transisi menuju bar 	Dinding masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Bentuk plafon masih asli seperti awal bangunan didirikan Nilai = 3	Plafon dengan elemen pendukung yang terdapat didalamnya banyak ditemukan pada bangunan sekitar Nilai = 1	Plafon dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Plafon dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial Nilai = 3	Plafon bersih terawat namun mengalami kebocoran sehingga rembes hingga ke dinding Nilai = 2	15
B4	Ruang staff 	Bentuk dan material plafon masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter asli bangunan Nilai = 3	Bentuk plafon masih asli seperti awal bangunan didirikan Nilai = 3	Plafon dengan elemen pendukung yang didalamnya dapat ditemukan pada masanya Nilai = 2	Plafon dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Plafon dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial Nilai = 3	Plafon bersih dan terawat namun mengalami kebocoran sehingga rembes hingga ke dinding Nilai = 2	16
B5	Ruang servis 	Bentuk dan material plafon masih asli, perubahan warna cat tidak merubah karakter asli bangunan Nilai = 3	Bentuk plafon masih asli seperti awal bangunan didirikan Nilai = 3	Plafon dengan elemen pendukung yang didalamnya dapat ditemukan pada masanya Nilai = 2	Plafon dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Plafon dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial Nilai = 3	Plafon bersih dan terawat namun mengalami kebocoran sehingga rembes hingga ke dinding Nilai = 2	16
C C1	Kolom interior Kolom K4 	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C2	Kolom K5 	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18
C3	Kolom K6  	Kolom merupakan elemen asli dengan perubahan warna dan tidak merubah karakter bangunan Nilai = 3	Kolom memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan dengan gaya <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Kolom dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Kolom dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18
D	Lantai							
D1	Granit 60x60cm    	Lantai merupakan elemen baru yang tidak mendukung citra asli bangunan Nilai = 1	Elemen baru dengan material yang berubah total Nilai = 1	Banyak ditemukan sekarang yang menggunakan material lantai granit Nilai = 1	Elemen yang terdapat pada lantai tidak memperkuat karakter bangunan Nilai = 1	Elemen lantai tidak memiliki peran khusus dalam aspek sejarah Nilai = 1	Material terawat namun kotor dan bukan lantai asli bangunan Nilai = 2	7
D2	Keramik 40x40cm   	Lantai merupakan elemen baru yang tidak mendukung citra asli bangunan Nilai = 1	Elemen baru dengan material yang berubah total Nilai = 1	Banyak ditemukan sekarang yang menggunakan material lantai granit Nilai = 1	Elemen yang terdapat pada lantai tidak memperkuat karakter bangunan Nilai = 1	Elemen lantai tidak memiliki peran khusus dalam aspek sejarah Nilai = 1	Material terawat namun kotor dan bukan lantai asli bangunan Nilai = 2	7

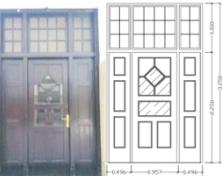
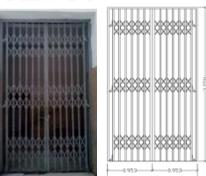
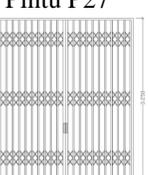
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
D3	Tegel 15x15cm 	Tegel merupakan elemen asli tanpa perubahan	Ubin tegel memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan masa kolonial	Tegel dengan elemen didalamnya dapat ditemukan pada bangunan masanya	Tegel mendukung dalam memperkuat karakter bangunan	tegel menjadi ciri khas bangunan masa kolonial	Tegel masih terawat dengan baik dan tidak mengalami perubahan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
D4	Tegel 20x20cm 	Tegel merupakan elemen asli tanpa perubahan	Ubin tegel memiliki bentuk asli yang mencerminkan karakter bangunan masa kolonial	Tegel dengan elemen didalamnya dapat ditemukan pada bangunan masanya	Tegel mendukung dalam memperkuat karakter bangunan	tegel menjadi ciri khas bangunan masa kolonial	Tegel masih terawat dengan baik dan tidak mengalami perubahan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
E	Pintu interior							
E1	Pintu P6 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
E2	Pintu P7 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu masih terawat dengan baik namun kuncinya telah diganti	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
E3	Pintu P8 	Kusen pintu masih asli, namun estetika berkurang karena daun pintu sudah hilang	Bentuk pintu berubah karena daun pintu hilang	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar	Pintu dengan elemen pendukungnya kurang memperkuat karakter bangunan	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Pintu kurang terawat karena daun pintu tidak ada dan belum diganti	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 1	12

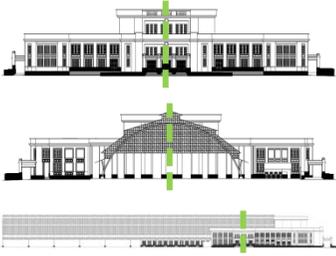
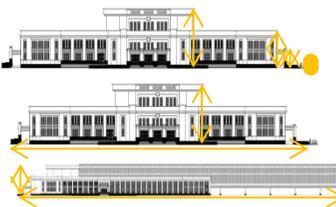
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
E4	<p>Pintu P9</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p> <p>Nilai = 2</p>	17
E5	<p>Pintu P10</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p> <p>Nilai = 2</p>	17
E6	<p>Pintu P11</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu berubah karena daun pintu dilapisi lembar seng</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya kurang memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Pintu masih terawat namun rumah kuncinya telah diganti dan daun pintu tertutup seng</p> <p>Nilai = 1</p>	12
E7	<p>Pintu P12</p> 	<p>Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i></p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti</p> <p>Nilai = 2</p>	17

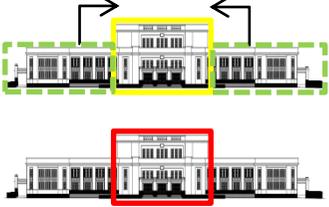
Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
E8	Pintu P13 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17
E9	Pintu P14 	Kusen pintu masih asli, namun estetika berkurang karena daun pintu sudah hilang Nilai = 3	Bentuk pintu berubah karena daun pintu hilang Nilai = 1	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya kurang memperkuat karakter bangunan Nilai = 2	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 2	Pintu kurang terawat karena daun pintu tidak ada dan belum diganti Nilai = 1	12
E10	Pintu P15 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17
E11	Pintu P16 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17
E12	Pintu P27 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
E13	Pintu jendela PJ1 	Pintu masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk pintu masih asli seperti kondisi awal pintu berfungsi Nilai = 3	Pintu dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Pintu dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Pintu dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Pintu masih terawat dengan baik namun rumah kuncinya telah diganti Nilai = 2	17
F F1	Jendela interior Jendela J3 	Jendela masih asli, perubahan yang dilakukan tidak merubah karakter arsitektural bangunan Nilai = 3	Bentuk jendela masih asli seperti kondisi awal saat berfungsi Nilai = 3	Jendela dengan elemen yang ada tidak ditemukan pada bangunan lain disekitar Nilai = 3	Jendela dengan elemen pendukungnya memperkuat karakter bangunan Nilai = 3	Jendela dan elemen didalamnya menjadi ciri khas bangunan dengan gaya arsitektur masa kolonial Nilai = 3	Jendela masih terawat dengan baik dan tidak mengalami pergantian material Nilai = 3	18
3 A	Komposisi visual bangunan Simetri 	Simetri bilateral muncul pada tampak depan dan belakang bangunan, simetri asimetris muncul pada sisi samping Nilai = 3	Pola simetri bangunan masih sama tanpa perubahan Nilai = 3	Hampir seluruh bangunan stasiun memiliki pola simetri bilateral dan asimetris Nilai = 1	Simetri bangunan mendukung karakter gaya arsitektural masa colonial Nilai = 3	Pola simetri bangunan menjadi ciri khas bangunan pada masa colonial Nilai = 3	Pola simetri dan keterawatannya bangunan masih terjaga Nilai = 3	16
B	Proporsi 	Proporsi bangunan dengan skala manusia maupun perbandingan tinggi lebar memiliki perbandingan yang besar, Nilai = 3	Proporsi bangunan saat ini masih asli seperti pada awal dibangun Nilai = 3	Proporsi bangunan dengan skala monumental jarang ditemukan pada bangunan stasiun yang lain Nilai = 1	Proporsi bangunan yang mendominasi secara horizontal mendukung karakter sebagai bangunan masa colonial Nilai = 3	Bangunan dengan perbandingan proporsi besar menjadi ciri bangunan stasiun pada masa colonial Nilai = 3	Proporsi bangunan masih terawat dan terjaga hingga sekarang Nilai = 3	

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
		sehingga skala bangunan adalah monumental						
C	Perulangan 	Nilai = 3 Perulangan bentuk dan jarak membentuk pola yang menambah nilai estetis bangunan	Nilai = 3 Pola perulangan yang muncul dari susunan elemen fasad masih asli seperti sedia kala	Nilai = 3 Pola perulangan yang simetris dapat ditemukan pada bangunan disekitar stasiun	Nilai = 3 Elemen fasad yang menjadi pola perulangan pada bangunan berupa jendela, pintu, arcade jalusi, keseluruhan elemen tersebut memperkuat karakter bangunan masa colonial	Nilai = 3 Bentuk pola perulangan yang muncul pada karakter sebagai bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial	Nilai = 3 Pola perulangan masih terjaga dan terawat dengan baik	18
D	Hirarki dan Pusat perhatian 	Nilai = 3 Hirarki dan pusat perhatian bangunan berupa area drop off yang menerus hingga atap hall yang membentuk ziggurat, tidak mengalami perubahan Nilai = 3	Nilai = 3 Letak hirarki dan pusat perhatian bangunan masih asli seperti kondisinya dulu Nilai = 3	Nilai = 2 Hirarki dan pusat perhatian terdapat pada drop off dan hall banyak ditemukan pada bangunan lain Nilai = 1	Nilai = 3 Letak hirarki dan pusat perhatian bangunan yang sangat tinggi (18 meter) menonjolkan karakter bangunan terhadap kawasan Nilai = 3	Nilai = 3 Pusat perhatian terdapat di area berundak bangunan yang menyerupai ziggurat merupakan ciri khas dari arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Nilai = 3 Hirarki dan pusat perhatian bangunan masih bertahan dan terawat hingga sekarang Nilai = 3	17
	Karakter struktural							
1	Kolom							
A	Kolom beton 	Kolom beton merupakan konstruksi asli tanpa perubahan Nilai = 3	Bentuk pada kolom masih asli tidak mengalami perubahan Nilai = 3	Kolom beton pada bangunan banyak ditemui pada stasiun lain Nilai = 1	Kolom beton menonjolkan karakter bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Bentuk kolom merupakan ciri khas dari arsitektur <i>art deco</i> Nilai = 3	Kolom beton terawat baik dengan perubahan yang tidak mempengaruhi karakter bangunan Nilai = 3	16

Lanjutan Tabel 4.6 Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Bangunan Stasiun Tanjung Priok

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keluarbiasaan/ keistimewaan (lb)	Peranan sejarah (ps)	Keterawatan (kt)	Total nilai
2	Kolom baja	Kolom baja merupakan konstruksi asli tanpa perubahan	Bentuk pada kolom masih asli tidak mengalami perubahan	Kolom baja dengan konstruksi menyambung pada atap hanya terdapat pada stasiun Tanjung Priok dimasanya	Kolom baja menonjolkan karakter bangunan stasiun di masa colonial	Bentuk kolom merupakan ciri khas dari bangunan stasiun pada masa kolonial	Kolom baja masih terawat baik dengan perubahan pengecatan yang tidak mempengaruhi karakter bangunan	18
	A	Atap datar	Konstruksi atap datar bangunan masih asli tanpa perubahan	Bentuk atap datar masih asli tidak mengalami perubahan	Konstruksi atap datar pada stasiun Tanjung Priok tidak ditemukan pada stasiun lain di masanya	Atap datar menonjolkan karakter bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Atap datar merupakan ciri khas dari arsitektur <i>art deco</i>	
B	Atap peron	Konstruksi atap peron berupa baja bangunan masih asli tanpa perubahan	Bentuk atap peron masih asli tidak mengalami perubahan	Konstruksi atap peron stasiun Tanjung Priok tidak ditemukan pada stasiun lain di masanya	Konstruksi atap baja bentang lebar menonjolkan karakter bangunan dengan gaya arsitektur <i>art deco</i>	Bentuk kolom merupakan ciri khas dari bangunan stasiun pada masa colonial	Konstruksi atap baja masih terawat baik dengan perubahan pengecatan yang tidak mempengaruhi karakter bangunan	17
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Spasial Stasiun Kereta Api Tanjung Priok

No.	Variabel	(kb)	(kl)	(ps)	(kt)	Total nilai
Karakterspasial						
1	Orientasi bangunan	3	3	3	3	12
2	Organisasi ruang					
	A. Fungsi ruang	2	3	3	2	10
	B. Hubungan ruang	3	1	3	3	10
	C. Alur sirkulasi	2	1	3	1	7
	D. Orientasi ruang	3	1	3	3	10
3	Komposisi massa bangunan					
	A. Simetri	4	1	3	3	10
	B. Proporsi	3	1	3	3	10
	C. Perulangan	3	1	3	3	10
	D. Hirarki	2	1	3	3	9
	E. Pusat perhatian	2	3	3	3	11

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural Stasiun Kereta Api Tanjung Priok

No.	Variabel	(es)	(kb)	(kl)	(lb)	(ps)	(kt)	Total nilai
Karakter visual								
1	Elemen pembentuk fasade							
	A. Atap							
	A1. Atap drop off	3	3	1	3	3	3	16
	A2. Atap bangunan	3	3	1	3	3	3	16
	A3. Atap peron	3	3	3	3	3	2	17
	B. Dinding eksterior							
	B1. Dinding bangunan utama	3	3	3	3	3	3	18
	B2. Dinding ruang eks PPKA	3	3	3	3	3	3	18
	C. Pintu eksterior							
	C1. Pintu P1	3	3	3	3	3	3	18
	C2. Pintu P2	3	3	3	3	3	2	17
	C3. Pintu P3	3	3	3	3	3	2	17
	C4. Pintu P4	3	3	3	3	3	2	17
	C5. Pintu P5	3	3	3	3	3	2	17
	C6. Pintu P17	3	3	3	3	3	2	17
	C7. Pintu P18	1	1	1	1	1	3	8
	C8. Pintu P19	3	3	3	3	3	2	17
	C9. Pintu P20	1	1	1	1	3	3	10
	C10. Pintu P21	3	3	3	3	3	2	17
	C11. Pintu P22	3	3	3	3	3	3	18
	C12. Pintu P23	3	3	3	3	3	3	18
	C13. Pintu P24	3	3	3	3	3	2	17
	C14. Pintu P25	3	3	3	3	3	2	17
	C15. Pintu P26	3	3	3	3	3	2	17
	C16. Pintu P28	3	3	3	3	3	2	17
	C17. Pintu P29	2	2	3	3	3	2	15
	C18. Pintu P30	2	1	1	1	2	2	9
	C19. Pintu Jendela PJ2	2	1	1	1	2	3	10
	C20. Pintu Jendela PJ3	1	1	1	1	1	3	8
	D. Jendela eksterior							
	D1. Jendela J1	3	3	3	3	3	2	17

Lanjutan Tabel 4.8 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural ...

No.	Variabel	(es)	(kb)	(kl)	(lb)	(ps)	(kt)	Total nilai
	D2. Jendela J2	3	3	3	3	3	2	17
	D3. Jendela J4	3	3	3	3	3	2	17
	D4. Jendela J5	3	3	3	3	3	2	17
	D5. Jendela J6	1	1	1	1	1	3	8
	D6. Jendela J7	3	3	3	3	3	3	18
	E. Kolom eksterior							
	E1. Kolom K1	3	3	3	3	3	3	18
	E2. Kolom K2	3	3	3	3	3	3	18
	E3. Kolom K3	3	3	3	3	3	3	18
	E4. Kolom K7	3	3	3	3	3	3	18
	E5. Kolom K8	3	3	3	3	3	3	18
2	Elemen pembentuk ruang dalam							
	A. Dinding interior							
	A1. Dinding lobby	3	3	3	3	3	3	18
	A2. Dinding Hall penumpang	3	3	3	3	3	2	17
	A3. Dinding Rumah sakit	3	3	3	3	3	2	17
	A4. Dinding Bar dan ruang dansa	3	3	3	3	3	2	17
	A5. Ruang staff	3	3	3	3	3	2	17
	A6. Ruang servis	3	3	3	3	3	2	17
	B. Plafon							
	B1. Plafon lobby	3	3	1	3	3	2	15
	B2. Plafon Bar dan ruang dansa	3	3	3	3	3	2	17
	B3. Plafon area transisi menuju bar	3	3	1	3	3	2	15
	B4. Ruang staff	3	3	2	3	3	2	16
	B5. Ruang servis	3	3	2	3	3	2	16
	C. Kolom interior							
	C1. Kolom K4	3	3	3	3	3	3	18
	C2. Kolom K5	3	3	3	3	3	3	18
	C3. Kolom K6	3	3	3	3	3	3	18
	D. Lantai							
	D1. Granit 60x60 cm	1	1	1	1	1	2	7
	D2. Keramik 40x40 cm	1	1	1	1	1	2	7
	D3. Tegel 15x15 cm	3	3	3	3	3	3	18
	D4. Tegel 20x20 cm	3	3	3	3	3	3	18
	E. Pintu interior							
	E1. Pintu P6	3	3	3	3	3	2	17
	E2. Pintu P7	3	3	3	3	3	2	17
	E3. Pintu P8	3	1	3	2	2	1	12
	E4. Pintu P9	3	3	3	3	3	2	17
	E5. Pintu P10	3	3	3	3	3	2	17
	E6. Pintu P11	3	1	3	3	3	1	14
	E7. Pintu P12	3	3	3	3	3	2	17
	E8. Pintu P13	3	3	3	3	3	2	17
	E9. Pintu P14	3	1	3	2	2	1	12
	E10. Pintu P15	3	3	3	3	3	2	17
	E11. Pintu P16	3	3	3	3	3	2	17
	E12. Pintu P27	3	3	3	3	3	2	17
	E13. Pintu jendela PJ1	3	3	3	3	3	2	17
	F. Jendela							
	F1. Jendela J3	3	3	3	3	3	3	18
3	Komposisi visual bangunan							
	A. Simetri	3	3	1	3	3	3	16
	B. Proporsi	3	3	3	3	3	3	18

Lanjutan Tabel 4.8 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Karakter Visual dan Struktural ...

No.	Variabel	(es)	(kb)	(kl)	(lb)	(ps)	(kt)	Total nilai
	C. Perulangan	3	3	2	3	3	3	17
	D. Hirarki dan Pusat perhatian	3	3	3	3	3	3	18
Karakter struktural								
1	Kolom beton	3	3	1	3	3	3	16
2	Kolom baja	3	3	3	3	3	3	18
3	Atap datar	3	3	3	3	3	2	17
4	Atap peron	3	3	3	3	3	3	18

Hasil dari penilaian makna kultural digunakan untuk menentukan pembagian potensi dari tiap elemen, batas nilai penetapan potensi dari setiap elemen menggunakan rumus *Sturgess* yang membagi potensi menjadi tiga yaitu:

1. Potensial tinggi

Elemen bangunan yang termasuk dalam kategori potensial tinggi adalah elemen asli yang tidak mengalami perubahan sama sekali atau sangat sedikit sekali. Pada karakter spasial, interval nilai potensial tinggi adalah 10-12, lalu pada karakter visual dan struktural adalah 16-18. (Tabel 4.9)

Tabel 4. 9 Elemen Bangunan Potensial Tinggi

No	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
Karakter spasial			
1	Orientasi bangunan	12	Potensial tinggi
2	Organisasi ruang		
	A. Fungsi ruang	10	Potensial tinggi
	B. Hubungan ruang	10	Potensial tinggi
	C. Orientasi ruang	10	Potensial tinggi
3	Komposisi massa bangunan		
	A. Simetri	10	Potensial tinggi
	B. Proporsi	10	Potensial tinggi
	C. Perulangan	10	Potensial tinggi
	D. Pusat perhatian	11	Potensial tinggi
Karakter visual			
1	Elemen pembentuk fasade		
	A. Atap		
	A1. Atap drop off	16	Potensial tinggi
	A2. Atap bangunan	16	Potensial tinggi
	A3. Atap peron	16	Potensial tinggi
	B. Dinding eksterior		
	B1. Dinding bangunan utama	17	Potensial tinggi
	B2. Dinding ruang eks PPKA	18	Potensial tinggi
	C. Pintu eksterior		
	C1. Pintu P1	18	Potensial tinggi
	C2. Pintu P2	18	Potensial tinggi
	C3. Pintu P3	17	Potensial tinggi
	C4. Pintu P4	17	Potensial tinggi
	C5. Pintu P5	17	Potensial tinggi
	C6. Pintu P17	17	Potensial tinggi
	C7. Pintu P19	17	Potensial tinggi
	C8. Pintu P21	17	Potensial tinggi
	C9. Pintu P22	18	Potensial tinggi

Lanjutan Tabel 4.9 Elemen Bangunan Potensial Tinggi

No	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
	C10. Pintu P23	18	Potensial tinggi
	C11. Pintu P24	17	Potensial tinggi
	C12. Pintu P25	17	Potensial tinggi
	C13. Pintu P26	17	Potensial tinggi
	C14. Pintu P28	17	Potensial tinggi
	D. Jendela eksterior		
	D1. Jendela J1	17	Potensial tinggi
	D2. Jendela J2	17	Potensial tinggi
	D3. Jendela J4	17	Potensial tinggi
	D4. Jendela J5	17	Potensial tinggi
	D5. Jendela J7	17	Potensial tinggi
	E. Kolom eksterior		
	E1. Kolom K1	18	Potensial tinggi
	E2. Kolom K2	18	Potensial tinggi
	E3. Kolom K3	18	Potensial tinggi
	E4. Kolom K7	18	Potensial tinggi
	E5. Kolom K8	18	Potensial tinggi
2	Elemen pembentuk ruang dalam		
	A. Dinding interior	18	Potensial tinggi
	A1. Dinding lobby	18	Potensial tinggi
	A2. Dinding hall penumpang	17	Potensial tinggi
	A3. Dinding rumah sakit	17	Potensial tinggi
	A4. Dinding bar dan ruang dansa	17	Potensial tinggi
	A5. Dinding ruang staff	17	Potensial tinggi
	A6. Dinding ruang servis	17	Potensial tinggi
	B. Plafon		
	B1. Plafon bar dan ruang dansa	17	Potensial tinggi
	B2. Plafon ruang staff	16	Potensial tinggi
	B3. Plafon ruang servis	16	Potensial tinggi
	C. Kolom interior		
	C1. Kolom K4	18	Potensial tinggi
	C2. Kolom K5	18	Potensial tinggi
	C3. Kolom K6	18	Potensial tinggi
	D. Lantai		
	D1. Tegel 15x15 cm	18	Potensial tinggi
	D2. Tegel 20x20 cm	18	Potensial tinggi
	E. Pintu interior		
	E1. Pintu P6	17	Potensial tinggi
	E2. Pintu P7	17	Potensial tinggi
	E3. Pintu P9	17	Potensial tinggi
	E5. Pintu P10	17	Potensial tinggi
	E6. Pintu P12	17	Potensial tinggi
	E7. Pintu P13	17	Potensial tinggi
	E8. Pintu P15	17	Potensial tinggi
	E9. Pintu P16	17	Potensial tinggi
	E10. Pintu P27	17	Potensial tinggi
	E11. Pintu jendela PJ1	17	Potensial tinggi
	F. Jendela interior		
	F1. Jendela J3	18	Potensial tinggi
3	Komposisi visual bangunan		
	A. Simetri	16	Potensial tinggi
	B. Proporsi	18	Potensial tinggi
	C. Perulangan	17	Potensial tinggi
	D. Hirarki dan pusat perhatian	18	Potensial tinggi

Lanjutan Tabel 4.9 Elemen Bangunan Potensial Tinggi

No	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
Karakter struktural			
1	Kolom beton	16	Potensial tinggi
2	Kolom baja	18	Potensial tinggi
3	Atap datar	17	Potensial tinggi
4	Atap peron	18	Potensial tinggi

Total elemen dengan potensial tinggi adalah 71 elemen

2. Potensial sedang

Elemen bangunan yang termasuk dalam potensial sedang adalah elemen asli yang mengalami perubahan namun karakter asli bangunan masih tetap terlihat. Pada karakter spasial, interval nilai potensial sedang adalah 7-9, lalu pada karakter visual dan struktural adalah 11-15. (Tabel 4.10)

Tabel 4. 10 Elemen Bangunan Potensial Sedang

No	Variabel	Nilai Total	Kelas Pelestarian
Karakter spasial			
1	Organisasi ruang		
	A. Alur sirkulasi	7	Potensial sedang
2	Komposisi massa bangunan		
	A. Hirarki	9	Potensial sedang
Karakter visual			
1	Elemen pembentuk fasade		
	A. Pintu eksterior		
	A1. Pintu P29	15	Potensial sedang
2	Elemen pembentuk ruang dalam		
	A. Plafon		
	A1. Plafon lobby	15	Potensial sedang
	A2. Plafon area transisi menuju bar	15	Potensial sedang
	B. Pintu interior		
	B1. pintu P8	12	Potensial sedang
	B2. Pintu P11	14	Potensial sedang
	B3. Pintu P14	12	Potensial sedang

Total elemen dengan potensial sedang adalah 8 elemen

3. Potensial rendah

Elemen bangunan yang masuk ke dalam kategori potensial rendah adalah elemen tambahan baru dan elemen asli yang banyak mengalami perubahan sehingga karakter asli bangunan tidak muncul pada elemen tersebut. Pada karakter spasial, interval nilai potensial rendah adalah 4-6, lalu pada karakter visual dan struktural adalah 6-10. (Tabel 4.11)

Tabel 4. 11 Elemen Bangunan Potensial Rendah

No	Variabel	Nilai Total	Kelas pelestarian
Karakter visual			
1	Elemen pembentuk fasade		
	A. Pintu		
	A1. Pintu P18	8	Potensial rendah
	A2. Pintu P20	10	Potensial rendah
	A3. Pintu P30	9	Potensial rendah
	A4. Pintu jendela PJ2	10	Potensial rendah

Lanjutan Tabel 4.11 Elemen Bangunan Potensial Rendah

No	Variabel	Nilai Total	Kelas pelestarian
A3.	Pintu jendela PJ3	8	Potensial rendah
	B. Jendela eksterior		
2	B1. Jendela J6	8	Potensial rendah
	Elemen pembentuk ruang dalam		
A.	Lantai	7	Potensial rendah
	A1. Granit 60x60 cm		
	A2. Keramik 40x40 cm		

Total elemen dengan potensial rendah adalah 8 elemen

Hasil penetapan kategori dari setiap elemen bangunan akan digunakan sebagai strategi pelestarian berupa arahan pelestarian fisik per elemen. Arahan pelestarian fisik dibagi menjadi empat berdasarkan kategorinya masing-masing. Sesuai pada batasan masalah yang sudah ditetapkan, elemen yang diberikan strategi pelestarian fisik merupakan elemen yang memiliki usia 50 tahun keatas yang berarti elemen baru yang terdapat pada bangunan tidak diberikan strategi pelestarian fisiknya. (Tabel 4.12)

Tabel 4. 12 Arahan Pelestarian Fisik Bangunan

Kategori Potensial Elemen	Arahan Pelestarian Fisik
Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi
Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi
Potensial Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi

1. Potensial tinggi (spasial 10-12; visual dan struktural 16-18)

Tabel 4. 13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
Karakter spasial				
1	Orientasi bangunan	12	Preservasi	Orientasi bangunan menghadap timur laut memanjang membentuk pola linier tanpa perubahan. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan berupa pemeliharaan agar tidak terjadi perubahan di masa depan.
2	Organisasi ruang	10	Konservasi	Banyak fungsi ruang yang sudah mengalami perubahan menjadi ruang non-aktif karena fungsi tersebut tidak memungkinkan untuk digunakan kembali pada bangunan, seperti rumah sakit, bar dan ruang dansa. Ditambah keadaan ruang yang banyak mengalami kerusakan fisik, maka tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah mempertahankan fungsi ruang yang tidak berubah dan masih aktif agar tidak berubah dan
A	Fungsi ruang			

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
				ruang non-aktif yang mengalami kerusakan dilakukan <i>dry rot</i> pada serangan jamur dan <i>dry lining</i> serta menggunakan cat tahan air pada rembesan air hujan di dinding dan plafon.
B	Hubungan ruang	10	Preservasi	Hubungan ruang pada bangunan masih seperti kondisi awal tanpa perubahan, oleh karena itu tindakan preservasi yang perlu dilakukan adalah mempertahankan pola hubungan ruang yang terdapat pada bangunan.
C	Orientasi ruang	10	Preservasi	Orientasi ruang masih sama seperti kondisi awal yaitu menghadap ruang tunggu dan peron, maka tindakan yang dapat dilakukan sebagai proteksi berupa menjaga agar orientasi ruang tidak berubah.
3	Komposisi massa bangunan			
A	Simetri	10	Preservasi	Keseimbangan simetris merupakan karakter asli yang terdapat pada bangunan, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi perubahan.
B	Proporsi	10	Preservasi	Proporsi panjang dan lebar yang muncul pada bangunan menjadi karakter bangunan stasiun pada masa kolonial, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan preventif agar proporsi bangunan tidak berubah.
C	Perulangan	10	Preservasi	Perulangan bentuk pada bangunan berupa bentuk persegi dan persegi panjang merupakan karakter asli bangunan, pemeliharaan yang perlu dilakukan adalah pencegahan dari terjadinya perubahan.
D	Pusat perhatian	11	Konservasi	Pusat perhatian terdapat pada ruang hall, terdapat perubahan material lantai pada ruang tersebut, tindakan pelestarian yang perlu dilakukan berupa pemeliharaan secara langsung yaitu membersihkan elemen pada ruang dan memperbaiki kerusakan yang muncul pada elemen asli yang terdapat pada ruangan agar tidak terjadi tambahan perubahan lagi.

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahkan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
Karakter visual				
1	Elemen pembentuk fasade			
A	Atap			
	A1. Atap drop off	16	Konservasi	Atap drop off masih asli dan dirawat dengan pengecatan ulang secara berkala. Tindakan pelestarian yang dilakukan dapat berupa pemeliharaan tambahan dengan cat tahan air untuk mencegah rembesnya air hujan.
	A2. Atap bangunan	16	Konservasi	Konstruksi atap masih asli tanpa perubahan. Tindakan pelestarian pada atap datar berupa pemeliharaan material agar tidak terjadi perubahan, kemudian area yang mengalami rembes perlu dilakukan <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air, sedangkan untuk area yang berjamur dapat dilakukan <i>dry rot</i> dan <i>wet rot</i> .
	A3. Atap peron	17	Konservasi	Konstruksi atap masih asli dengan perubahan pada penutup atap dengan material yang sama sehingga tidak merubah karakter asli. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berupa pemeliharaan konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan, dan penggantian penutup atap asli yang sudah rusak dengan material yang sama agar tidak merubah karakter bangunan.
B	Dinding eksterior			
	B1. Dinding bangunan utama	18	Preservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding eksterior tidak terjadi perubahan.
	B2. Dinding ruang eks PPKA	18	Preservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding eksterior tidak terjadi perubahan.
C	Pintu eksterior			
	C1. Pintu P1	18	Preservasi	Pintu P1 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
C2. Pintu P2		17	Preservasi	Pintu P2 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C3. Pintu P3		17	Preservasi	Pintu P3 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C4. Pintu P4		17	Preservasi	Pintu P4 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C5. Pintu P5		17	Preservasi	Pintu P5 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C6. Pintu P17		17	Konservasi	Pintu P17 adalah pintu asli bangunan dengan rumah kunci dan handle hilang diganti dengan gembok, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan, dan penggantian handle dan kunci dengan material yang memiliki karakter <i>art deco</i> .
C7. Pintu P19		17	Preservasi	Pintu P19 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
C8. Pintu P21		17	Preservasi	kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan. Pintu P21 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C9. Pintu P22		18	Preservasi	Pintu P22 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C10. Pintu P23		18	Preservasi	Pintu P23 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C11. Pintu P24		17	Preservasi	Pintu P24 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C12. Pintu P25		17	Preservasi	Pintu P24 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
C13. Pintu P26		17	Preservasi	Pintu P26 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahkan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
				dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
	C14. Pintu P28	17	Preservasi	Pintu P24 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
D	Jendela eksterior			
	D1. Jendela J1	17	Konservasi	Jendela J1 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusennya namun pada beberapa titik, kaca jendela J1 mengalami kerusakan. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan, dan penggantian kaca jendela yang rusak dengan material yang sama.
	D2. Jendela J2	17	Preservasi	Jendela J2 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusen dan kacanya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
	D3. Jendela J4	17	Preservasi	Jendela J4 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusen dan kacanya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
	D4. Jendela J5	17	Preservasi	Jendela J5 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusen dan kacanya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
	D5. Jendela J7	18	Preservasi	Jendela J7 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusen dan kacanya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
E	Kolom eksterior			
	E1. Kolom K1	18	Preservasi	Kolom K1 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	E2. Kolom K2	18	Preservasi	Kolom K2 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	E3. Kolom K3	18	Preservasi	Kolom K3 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	E4. Kolom K7	18	Preservasi	Kolom K7 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	E5. Kolom K8	18	Preservasi	Kolom K8 merupakan kolom baja yang memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
2	Elemen pembentuk ruang dalam			
A	Dinding interior			
	A1. Dinding lobby	18	Preservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar dinding lobby tidak terjadi perubahan.
	A2. Dinding hall penumpang	17	Konservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, namun terjadi rembes akibat bocor dari atap, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah perawatan langsung berupa <i>dry lining</i> serta penggunaan cat tahan air untuk menghindari rembes pada bagian dinding yang bocor dan pemeliharaan sederhana pada dinding yang masih berkondisi baik.
	A3. Dinding rumah sakit	17	Konservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, namun terjadi rembes akibat bocor dari atap, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
				adalah pemeliharaan agar material dinding rumah sakit tidak terjadi perubahan dan <i>dry lining</i> serta penggunaan cat tahan air untuk menghindari rembes. Untuk keramik tegel yang terlepas dapat menggunakan material yang sama dengan motif persis dengan yang asli, dan memperbaiki lapisan lantai yang kusam.
	A4. Dinding bar dan ruang dansa	17	Konservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, namun terjadi rembes akibat bocor dari atap, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar material dinding bar dan ruang dansa tidak terjadi perubahan dan <i>dry lining</i> serta penggunaan cat tahan air untuk menghindari rembes.
	A5. Dinding ruang staff	17	Preservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan sederhana agar dinding ruang staff tidak terjadi perubahan.
	A6. Dinding ruang servis	17	Konservasi	Kondisi dinding masih asli dan terawat baik, namun terjadi rembes akibat bocor dari atap, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar material dinding ruang servis tidak terjadi perubahan dan <i>dry lining</i> serta penggunaan cat tahan air untuk menghindari rembes.
B	Plafon			
	B1. Plafon bar dan ruang dansa	17	Konservasi	Plafon bar dan ruang dansa masih asli namun terdapat bekas rembesan air hujan dan timbul jamur. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air, sedangkan untuk area yang berjamur dapat dilakukan <i>dry rot</i> dan <i>wet rot</i> .
	B2. Plafon ruang staff	16	Preservasi	Plafon ruang staff masih asli dan terawat dengan baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan untuk mencegah terjadinya kerusakan.
	B3. Plafon ruang servis	16	Konservasi	Plafon ruang servis masih asli namun terdapat bekas rembesan air hujan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
				dan dilakukan <i>dry rot</i> dan <i>wet rot</i> untuk mencegah timbulnya jamur.
C	Kolom interior C1. Kolom K4	18	Preservasi	Kolom K4 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	C2. Kolom K5	18	Preservasi	Kolom K5 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
	C3. Kolom K6	18	Preservasi	Kolom K6 memiliki kondisi yang masih asli dan terawat baik, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar kolom tidak terjadi perubahan pada karakter aslinya.
D	Lantai D1. Tegel 15x15 cm	18	Preservasi	Lantai tegel berukuran 15x15 cm merupakan lantai asli dan berkondisi baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi kerusakan dan perubahan pada material.
	D2. Tegel 20x20 cm	18	Preservasi	Lantai tegel berukuran 20x20 cm merupakan lantai asli dan berkondisi baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi kerusakan dan perubahan pada material.
E	Pintu interior E1. Pintu P6	17	Preservasi	Pintu P6 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan.
	E2. Pintu P7	17	Preservasi	Pintu P7 adalah pintu asli bangunan tanpa perubahan karena kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah memelihara pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
	E3. Pintu P9	17	preservasi	Pintu P9 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
E4. Pintu P10		17	Preservasi	dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah merawat pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan. Pintu P10 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
E5. Pintu P12		17	Preservasi	Pintu P12 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah memelihara pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
E6. Pintu P13		17	Preservasi	Pintu P13 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada salah satu rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah memelihara pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
E7. Pintu P15		17	preservasi	Pintu P15 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
E8. Pintu P16		17	Preservasi	Pintu P16 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah merawat pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
E9. Pintu P27		17	Preservasi	Pintu P27 adalah pintu baja asli bangunan dengan perubahan pada

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
	E10. Pintu jendela PJ1	17	preservasi	rumah kunci karena terjadi kerusakan, namun kondisi pintu masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah merawat pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan. Pintu jendela PJ1 adalah pintu asli bangunan dengan perubahan pada rumah kunci dan handle serta penggantian material kaca karena terjadi kerusakan, namun kondisi daun pintu dan kusen masih terawat baik. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
F	Jendela F1. Jendela J3	18	Preservasi	Jendela J3 adalah jendela asli pada bangunan yang masih terawat baik kusen dan kacanya. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah menjaga pintu dari kerusakan agar tidak terjadi perubahan yang dapat merubah karakter bangunan.
3	Komposisi visual bangunan			
A	Simetri	18	Preservasi	Simetri bilateral muncul pada sisi depan dan belakang bangunan, sedangkan simetri asimetris terdapat pada sisi samping bangunan, kedua hal ini merupakan karakter asli yang terdapat pada bangunan, maka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi perubahan.
B	Proporsi	18	Preservasi	Proporsi dengan perbandingan yang besar merupakan karakter bangunan stasiun pada masa kolonial, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan preventif agar proporsi bangunan tidak berubah.
C	Perulangan	18	Preservasi	Perulangan bentuk dan jarak menjadi nilai estetis pada fasade dan merupakan karakter asli bangunan, maka pemeliharaan yang perlu dilakukan adalah pencegahan dari terjadinya perubahan.
D	Hirarki dan pusat perhatian	18	Preservasi	Hirarki dan pusat perhatian terdapat pada area drop off menerus ke atap hall membentuk <i>zigurat</i> dan merupakan letak hirarki dan pusat

Lanjutan Tabel 4.13 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Tinggi Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
Karakter struktural				
1	Kolom beton	16	Preservasi	perhatian yang sama seperti kondisi asli bangunan tanpa perubahan, tindakan pelestarian yang perlu dilakukan berupa pemeliharaan pada letak hirarki dan pusat perhatian agar tidak terjadi perubahan.
2	Kolom baja	18	Preservasi	Kolom merupakan konstruksi asli tanpa perubahan apapun pada material. Tindakan pelestarian fisik yang dapat dilakukan berupa pemeliharaan untuk menjaga keaslian dan keterawatan.
3	Atap datar	17	Konservasi	Konstruksi atap masih asli tanpa perubahan. Tindakan pelestarian pada atap datar berupa pemeliharaan material agar tidak terjadi perubahan, kemudian area yang mengalami rembes perlu dilakukan <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air, sedangkan untuk area yang berjamur dapat dilakukan <i>dry rot</i> dan <i>wet rot</i> .
4	Atap peron	18	Konservasi	Konstruksi atap masih asli dengan perubahan pada penutup atap dengan material yang sama sehingga tidak merubah karakter asli. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berupa pemeliharaan konstruksi atap agar tidak terjadi perubahan, dan penggantian penutup atap asli yang sudah rusak dengan material yang sama agar tidak merubah karakter bangunan.

2. Potensial sedang (spasial 7-9; visual dan struktural 11-15)

Tabel 4. 14 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Sedang Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
Karakter spasial				
1	Organisasi ruang	7	Konservasi	Alur sirkulasi berubah dari pola central menjadi linier karena beberapa ruang dari sisi kanan dan kiri dinonaktifkan, karena ruang tersebut tidak diaktifkan kembali maka
B	Alur sirkulasi			

Lanjutan Tabel 4.14 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Sedang Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
				tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan agar tidak terjadi lagi perubahan karena pola sirkulasi linier sendiri merupakan ciri khas dari bangunan stasiun yang dibangun pada masa kolonial.
3	Komposisi massa bangunan			
A	Hirarki	9	Konservasi	Perubahan yang muncul pada hirarki bangunan berupa material lantai yang sepenuhnya berubah karena material asli sudah rusak. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan material asli agar tidak terjadi perubahan lagi dan menghilangkan karakter asli bangunan.
	Karakter visual			
1	Elemen pembentuk fasade			
A	Pintu eksterior A1. Pintu P29	15	Konservasi	Pintu P29 terdiri dari satu pintu baja asli dan satu pintu panel baru dengan perubahan handle pintu pada pintu baja. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala pada pintu baja dan pengecatan pada pintu panel baru dengan warna yang sama seperti pintu asli yang lain agar dapat menjadi kesatuan.
2	Elemen pembentuk ruang dalam			
A	Plafon A1. Plafon lobby	15	Konservasi	Plafon berhubungan langsung dengan konstruksi atap, plafon masih asli namun terdapat bekas rembesan air hujan pada plafon lobby. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air.
	A2. Plafon area transisi menuju bar	15	Konservasi	Plafon area transisi masih asli namun terdapat bekas rembesan air hujan dan timbul jamur. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah <i>dry lining</i> dan mengecat ulang dengan cat tahan air, sedangkan untuk area yang berjamur dapat dilakukan <i>dry rot</i> dan <i>wet rot</i> .

Lanjutan Tabel 4.14 Strategi dan Arahan Pelestarian Fisik Potensial Sedang Stasiun Tanjung Priok

No	Variabel	Nilai	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian Fisik
B	Pintu interior			
	B1. Pintu P8	12	Rehabilitasi	Pintu memiliki nilai sejarah tinggi karena merupakan pintu asli bangunan, namun daun pintu P8 terlepas dari kusennya dan belum diganti dengan kondisi kusen masih bagus. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berupa penggantian pintu dengan replika dan material seperti pintu asli
	B2. Pintu P11	12	Rehabilitasi	Pintu memiliki nilai sejarah tinggi karena merupakan pintu asli bangunan, namun daun pintu P11 dilapisi seng lembaran karena pintu asli sudah mengalami kerusakan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berupa penggantian pintu dengan replika dan material seperti pintu asli
	B3. Pintu P14	12	Rehabilitasi	Pintu memiliki nilai sejarah tinggi karena merupakan pintu asli bangunan, namun daun pintu P14 terlepas dari kusennya dan belum diganti dengan kondisi kusen masih bagus. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berupa penggantian pintu dengan replika dan material seperti pintu asli

3. Potensial rendah (spasial 4-6; visual dan struktural 6-10)

Karena seluruh elemen yang masuk kategori potensial rendah merupakan elemen yang berusia dibawah 50 tahun, maka tidak dilakukan pengklasifikasian strategi dan arahan pelestarian fisik pada seluruh elemen tersebut.

4.7. Kesimpulan Strategi dan Arahan Pelestarian Stasiun Tanjung Priok

1. Penilaian makna kultural dilakukan untuk mengklasifikasi elemen bangunan berdasarkan nilai potensialnya, yang kemudian diberi strategi pelestarian fisik sesuai dengan hasil penilaiannya,
2. Dari hasil dari penilaian makna kultural didapatkan pengklasifikasian potensial elemen bangunan pada Stasiun Tanjung Priok yang terdiri dari 71 elemen dengan potensial tinggi (spasial nilai 10-12 dan visual struktural nilai 16-18), 8 elemen dengan potensial sedang (spasial nilai 7-9 dan visual struktural nilai 11-15), dan 8 elemen dengan potensial rendah (spasial nilai 4-6; visual struktural nilai 6-10),

3. Pada penilaian makna kultural didapatkan hasil seluruh elemen baru (berusia dibawah 50 tahun) masuk dalam klasifikasi potensial rendah karena rendahnya nilai yang didapat dari masing-masing kriteria penilaian yang digunakan,
4. Total jumlah pembagian teknik pelestarian berdasarkan kelas adalah 56 elemen preservasi (64%), 20 elemen konservasi (23%), 3 elemen rehabilitasi (4%), dan potensial rendah yang merupakan elemen baru dan tidak dinilai 8 elemen (9%),
5. Elemen bangunan yang diberikan strategi pelestarian fisik dengan teknik preservasi, tindakan pelestarian yang dilakukan berupa pemeliharaan sederhana tanpa *treatment* khusus dan tidak diperbolehkan untuk menambah atau merubah bagian atau keseluruhan dari elemen tersebut,
6. Kemudian strategi pelestarian dengan teknik konservasi, tindakan yang dilakukan berupa pembersihan, perbaikan secara sederhana, memberikan perlindungan dari kerusakan, dan menekankan penggunaan kembali fungsi bangunan agar tidak terlantar. Pada kelas pelestarian konservasi, prioritas tindakan dapat dilakukan dari yang tingkat urgensinya paling tinggi seperti yang tertera dibawah,
 - a. Pemeliharaan pada area yang terkena rembesan air hujan dan jamur, dengan melakukan *dry lining* serta pengecatan ulang menggunakan cat tahan air, lalu melakukan *dry rot* dan *wet rot treatment* pada area yang terserang jamur, pada bagian bangunan seperti atap beton bangunan, plafon, dan dinding,
 - b. Penggantian material rusak, dilakukan pada atap peron yang material penutup atapnya telah bocor dengan material sejenis agar tidak merubah karakter asli dari bangunan,
 - c. Perbaikan pada kaca jendela yang sudah pecah, dilakukan penggantian kaca dengan material dan warna yang serupa,
 - d. Memberikan handle dan kunci pada pintu P17 (Ruang PKD).
7. Teknik pelestarian rehabilitasi dilakukan pada elemen bangunan yang masuk dalam kelas pelestarian potensial sedang namun mengalami kerusakan dengan tingkat rendah yaitu P8 (pintu transisi ruang dansa dan bar) dan P14 (pintu rumah sakit) dengan jenis kerusakan berupa daun pintu yang sudah lepas dari kusennya, serta P11 (pintu bar menuju selasar utara) dengan kerusakan daun pintu sehingga dilapisi oleh seng lembaran. Tindakan pelestarian pada ketiganya dapat dilakukan bersamaan karena tingkat urgensinya sama, yaitu dengan mengganti daun pintu yang sudah rusak dengan replika yang menggunakan material yang sama seperti daun pintu yang asli.